

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



Nomor : 345/D/FSHS/Usahid-Ska/VIII/2025
 Lampiran :
 Perihal : **Permohonan Ijin Pengambilan Data Penelitian Skripsi / Tugas Akhir**

Kepada Yth.

Bapak/Ibu Pimpinan SMK Negeri 4 Surakarta

Jl. Adi Sucipto No.40, Kerten, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57143.

Dengan hormat,

Guna memenuhi persyaratan perkuliahan Program S-1 di Universitas Sahid Surakarta, mahasiswa diwajibkan untuk menempuh Skripsi / Tugas Akhir. Dimana perlu diadakannya pengambilan data penelitian di instansi yang terkait dengan bidang keilmuan yang ditekuni.

Dalam rangka melaksanakan kegiatan tersebut, bersama ini kami menyampaikan permohonan ijin bagi mahasiswa kami untuk dapat melakukan pengambilan data penelitian di instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa tersebut adalah sebagai berikut:

Nama : Nafisah Charisma
 Nomor Induk Mahasiswa : 2022031004
 Program Studi : Psikologi
 Judul Skripsi : Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Pada Siswa Fatherless di SMK Negeri 4 Surakarta
 Waktu Penelitian : 10 Maret 2025 s/d 10 Juli 2025

Demikian atas perhatian dan kerja sama yang baik, kami mengucapkan terima kasih.

Surakarta, 07 Agustus 2025

Mengetahui,
 Dekan Fakultas Sosial, Humaniora dan Seni



Faqih Purnomosidi, S.Psi., M.Si
NIDN. 0602058801

Lampiran 2 Surat Telah Melakukan Penelitian



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH VII**

Jalan Slamet Riyadi No. 1 Surakarta Kode Pos 57112
Telp. (0271) 651412 Faks. 661870 Email : cabdisdikwil7@gmail.com

**SURAT IZIN
NOMOR. 000.9.2/22/CABDIN WIL VII/2025
TENTANG
SURAT IZIN PENELITIAN**

Dasar : Surat dari Ketua Program Studi Psikologi Universitas Sahid Surakarta Nomor 013/Psi-Usahid/III/2025 Tanggal 06 Maret 2025 Perihal Permohonan Izin Magang, Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah VII Provinsi Jawa Tengah.

MEMBERI IZIN

Kepada : Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Sahid Surakarta atas nama:

NO	NAMA	NIM
1	NAFISAH CHARISMA	2022031004
2	ANNISA SITI SOLIKAH S.	2022031048

- Untuk** :
- Mengadakan penelitian/magang untuk penyelesaian Skripsi/Tugas Akhir dalam rangka penyelesaian Studi di Program S-1 Psikologi Universitas Sahid Surakarta, yang akan dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2025 s.d. 30 Juni 2025 di SMK Negeri 4 Surakarta.
 - Setelah selesai melaksanakan kegiatan/penelitian wajib membuat laporan yang ditujukan pada Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah VII Provinsi Jawa Tengah melalui tautan : <https://bit.ly/LAP-IZIN-PENELITIAN-SMK>.
 - Yang bersangkutan wajib menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku serta tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di SMK Negeri 4 Surakarta.
 - Surat izin ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Ditetapkan di Surakarta
Pada tanggal 7 Maret 2025

Plt. Kepala Cabang Dinas Pendidikan
Wilayah VII Provinsi Jawa Tengah



Agung Wijayanto, S.Pd., M.Pd
Pembina Tingkat I
NIP. 197107131998021002

Lampiran 3 Form Bimbingan Pembimbing I


Lampiran 3 Form Bimbingan Pembimbing I

Pembimng I: Dhian Riskiana Putri, S.Psi., M.A

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	Senin, 29 Sept 2025	Konsul Judul	h
2	Selasa, 14 Okt 2025	Konsul bab 1, bab 2	h
3	Kamis, 6 Nov 2025	Konsul bab 3	h
4	Kamis, 13 Nov 2025	Acc Sempro	h
5	Selasa, 10 Feb 2026	Konsul bab 4, 5	h
6	Senin, 23 Feb 2026	Acc Sidang	h







Surakarta, 23 Februari 2026

Pembimbing I


Dhian Riskiana Putri, S.Psi., M.A

Lampiran 4 Form Bimbingan Pembimbing II

Pembimbing II : Dr. Anniez Rachmawati M.M. Psi, Psikolog

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	Senin, 29 Sept 2025	Konsul Judul	
2	Selasa, 14 Okt 2025	Konsul bab 1,2	
3	Kamis, 6 Nov 2025	Konsul bab 3	
4	Kamis, 13 Nov 2025	ACC Samprom	
5	Selasa, 10 Feb 2026	Konsul bab 4 dan 5	
6	Senin, 23 Feb 2026	ACC sidang	

Surakarta, 23 Februari 2026

Pembimbing II


Dr. Anniez Rachmawati M.M. Psi, Psikolog

Lampiran 5 *Informed Consent*

**SURAT PERNYATAAN (INFORMED CONSENT) IKUT SERTA DALAM
PENELITIAN SKRIPSI**

Saya yang bernama Nafisah Charisma, mahasiswa Psikologi Universitas Sahid Surakarta saat ini sedang melakukan penelitian untuk Skripsi yang berjudul “*Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Pada Siswa Fatherless Di SMK Negeri 4 Surakarta*”.

Untuk penelitian tersebut saya memohon kesediaan saudara untuk menjadi partisipan serta bersedia di wawancarai dan bersedia memberikan informasi sesuai adanya untuk membantu penelitian ini. Data yang diperoleh akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk penelitian ini saja.

Terima kasih atas kesediaan dan partisipasinya dalam penelitian ini. Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M
Jenis Kelamin : Laki-laki

Menyatakan bersedia dan tidak keberatan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini tanpa paksaan dan tekanan dari pihak manapun.

Surakarta, 21 November 2026



informan M

SURAT PERNYATAAN (INFORMED CONSENT) IKUT SERTA DALAM PENELITIAN SKRIPSI

Saya yang bernama Nafisah Charisma, mahasiswa Psikologi Universitas Sahid Surakarta saat ini sedang melakukan penelitian untuk Skripsi yang berjudul “*Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Pada Siswa Fatherless Di SMK Negeri 4 Surakarta*”.

Untuk penelitian tersebut saya memohon kesediaan saudara untuk menjadi partisipan serta bersedia di wawancarai dan bersedia memberikan informasi sesuai adanya untuk membantu penelitian ini. Data yang diperoleh akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk penelitian ini saja.

Terima kasih atas kesediaan dan partisipasinya dalam penelitian ini. Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : S
Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan bersedia dan tidak keberatan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini tanpa paksaan dan tekanan dari pihak manapun.

Surakarta, 24 Oktober 2026



informan S

SURAT PERNYATAAN (INFORMED CONSENT) IKUT SERTA DALAM PENELITIAN SKRIPSI

Saya yang bernama Nafisah Charisma, mahasiswa Psikologi Universitas Sahid Surakarta saat ini sedang melakukan penelitian untuk Skripsi yang berjudul “*Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Pada Siswa Fatherless Di SMK Negeri 4 Surakarta*”.

Untuk penelitian tersebut saya memohon kesediaan saudara untuk menjadi partisipan serta bersedia di wawancarai dan bersedia memberikan informasi sesuai adanya untuk membantu penelitian ini. Data yang diperoleh akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk penelitian ini saja.

Terima kasih atas kesediaan dan partisipasinya dalam penelitian ini. Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : F
Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan bersedia dan tidak keberatan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini tanpa paksaan dan tekanan dari pihak manapun.

Surakarta, 21 November 2026



informan F

SURAT PERNYATAAN (INFORMED CONSENT) IKUT SERTA DALAM PENELITIAN SKRIPSI

Saya yang bernama Nafisah Charisma, mahasiswa Psikologi Universitas Sahid Surakarta saat ini sedang melakukan penelitian untuk Skripsi yang berjudul “*Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Pada Siswa Fatherless Di SMK Negeri 4 Surakarta*”.

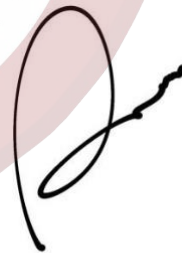
Untuk penelitian tersebut saya memohon kesediaan saudara untuk menjadi partisipan serta bersedia di wawancarai dan bersedia memberikan informasi sesuai adanya untuk membantu penelitian ini. Data yang diperoleh akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk penelitian ini saja.

Terima kasih atas kesediaan dan partisipasinya dalam penelitian ini. Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : R
Jenis Kelamin : Laki-laki

Menyatakan bersedia dan tidak keberatan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini tanpa paksaan dan tekanan dari pihak manapun.

Surakarta, 21 November 2026



informan R

SURAT PERNYATAAN (INFORMED CONSENT) IKUT SERTA DALAM PENELITIAN SKRIPSI

Saya yang bernama Nafisah Charisma, mahasiswa Psikologi Universitas Sahid Surakarta saat ini sedang melakukan penelitian untuk Skripsi yang berjudul “*Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Pada Siswa Fatherless Di SMK Negeri 4 Surakarta*”.

Untuk penelitian tersebut saya memohon kesediaan saudara untuk menjadi partisipan serta bersedia di wawancarai dan bersedia memberikan informasi sesuai adanya untuk membantu penelitian ini. Data yang diperoleh akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk penelitian ini saja.

Terima kasih atas kesediaan dan partisipasinya dalam penelitian ini. Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : N
Jenis Kelamin : Laki-laki

Menyatakan bersedia dan tidak keberatan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini tanpa paksaan dan tekanan dari pihak manapun.

Surakarta, 22 Oktober 2026



informan N

SURAT PERNYATAAN (INFORMED CONSENT) IKUT SERTA DALAM PENELITIAN SKRIPSI

Saya yang bernama Nafisah Charisma, mahasiswa Psikologi Universitas Sahid Surakarta saat ini sedang melakukan penelitian untuk Skripsi yang berjudul “*Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Pada Siswa Fatherless Di SMK Negeri 4 Surakarta*”.

Untuk penelitian tersebut saya memohon kesediaan saudara untuk menjadi partisipan serta bersedia di wawancarai dan bersedia memberikan informasi sesuai adanya untuk membantu penelitian ini. Data yang diperoleh akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk penelitian ini saja.

Terima kasih atas kesediaan dan partisipasinya dalam penelitian ini. Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : K
Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan bersedia dan tidak keberatan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini tanpa paksaan dan tekanan dari pihak manapun.

Surakarta, 24 Oktober 2026



informan K

SURAT PERNYATAAN (INFORMED CONSENT) IKUT SERTA DALAM PENELITIAN SKRIPSI

Saya yang bernama Nafisah Charisma, mahasiswa Psikologi Universitas Sahid Surakarta saat ini sedang melakukan penelitian untuk Skripsi yang berjudul “*Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Pada Siswa Fatherless Di SMK Negeri 4 Surakarta*”.

Untuk penelitian tersebut saya memohon kesediaan saudara untuk menjadi partisipan serta bersedia di wawancarai dan bersedia memberikan informasi sesuai adanya untuk membantu penelitian ini. Data yang diperoleh akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk penelitian ini saja.

Terima kasih atas kesediaan dan partisipasinya dalam penelitian ini. Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A
Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan bersedia dan tidak keberatan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini tanpa paksaan dan tekanan dari pihak manapun.

Surakarta, 24 Oktober 2026

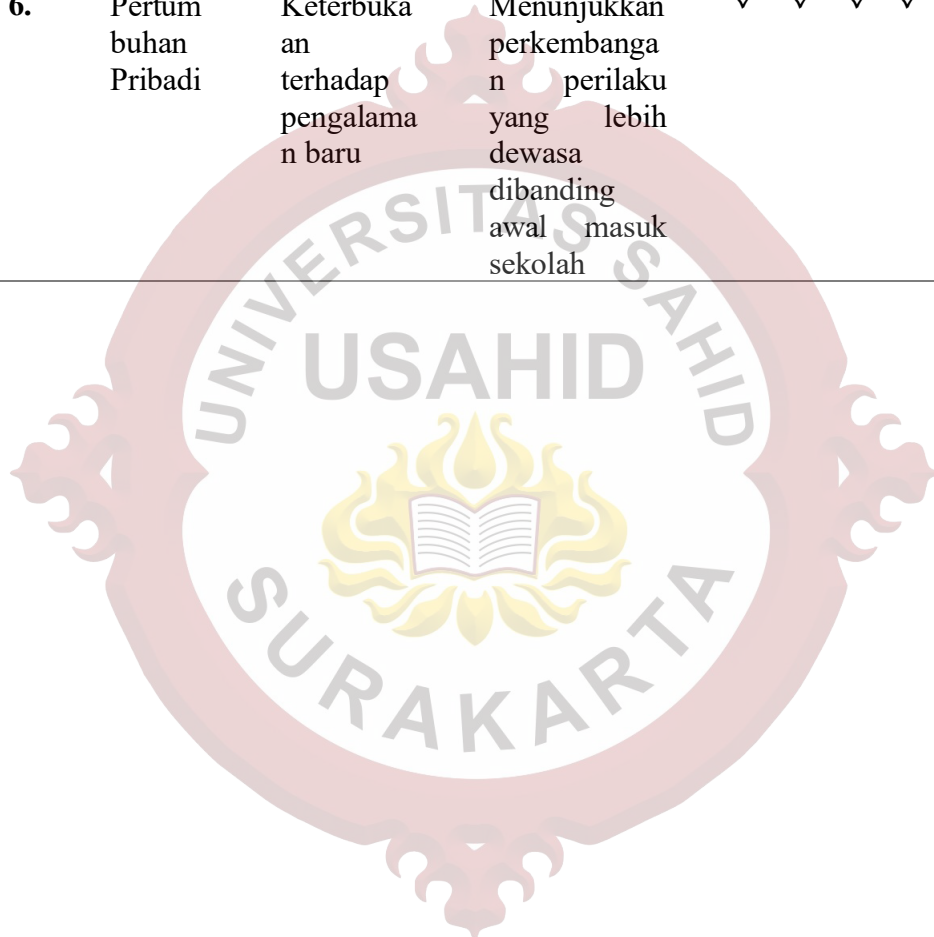


informan A

Lampiran 6 Hasil Guide Observasi

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Responden						
				A	S	R	F	K	M	N
1.	Penerimaan Diri	Sikap positif terhadap diri dan masa lalu	Mampu menerima kekurangan diri tanpa terlihat minder didepan teman	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2.	Hubungan Positif	Kemampuan membangun hubungan hangat dan percaya	Aktif berinteraksi dan mengobrol dengan teman sekelas saat jam istirahat	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
			Menunjukkan sikap dan empati atau membantu teman yang membutuhkan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3.	Otonomi	Kemandirian dan ketangguhan prinsip	Terlihat mampu mengambil keputusan sendiri tanpa selalu mengikuti temannya	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
			Tidak mudah terpengaruh oleh ajakan teman yang melanggar aturan sekolah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4.	Penguasaan Lingkungan	Kemampuan mengelola tuntutan harian	Terlihat sigap dalam mengerjakan tugas dan menggunakan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

			n fasilitas sekolah secara efektif							
5.	Tujuan Hidup	Memiliki arah dan makna hidup	Membicarakan rencana masa depan atau cita-cita dengan penuh semangat	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6.	Pertumbuhan Pribadi	Keterbukaan terhadap pengalaman baru	Menunjukkan perkembangan perilaku yang lebih dewasa dibanding awal masuk sekolah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓



Lampiran 7 Verbatim

Identitas Informan I

Nama : R

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia :18 Tahun

Topik : Penerimaan Diri pada Remaja Fatherless

Keterangan : Er (Interviewer)

Ee (Interviewee)

	Verbatim	Main Tema
1	<p>Er : Bagaimana perasaan kamu secara umum tentang diri kamu yang tumbuh tanpa sosok ayah?</p> <p>Ee : Kalau dulu waktu masih SD sampai awal SMP, saya sering merasa sedih dan bertanya-tanya kenapa keluarga saya berbeda dari teman-teman. Saya merasa kurang lengkap. Apalagi kalau ada acara sekolah yang mengharuskan orang tua datang, saya sering melihat teman-teman datang bersama ayahnya. Itu membuat saya merasa iri dan kadang minder.</p> <p>Tapi sekarang, setelah saya lebih besar, saya mulai bisa menerima. Saya sadar saya tidak bisa memilih kondisi keluarga saya. Saya mencoba melihat sisi positifnya, seperti saya jadi lebih mandiri dan lebih dekat dengan ibu.</p> <p>Er : Apakah kamu merasa nyaman dengan diri kamu sekarang?</p> <p>Ee : Sekarang saya lebih nyaman. Walaupun kadang masih ada rasa sedih kalau melihat teman yang dekat sekali dengan ayahnya, tapi saya tidak lagi menyalahkan diri sendiri. Saya</p>	<p>Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Penerimaan Diri (Self-Acceptance).</p>
10		
20		

30	<p>mulai berpikir bahwa keadaan ini bukan kesalahan saya</p> <p>Er : Kalau melihat kembali masa lalu, apa yang kamu rasakan?</p> <p>Ee : Masa kecil saya cukup berat secara emosional. Saya sering merasa kosong dan kadang marah tanpa tahu harus melampiaskan ke mana. Tapi sekarang saya sadar itu proses yang membuat saya lebih kuat. Saya jadi lebih menghargai perjuangan ibu yang bekerja sendiri membesarkan saya.</p> <p>Er : Apakah kamu sering membandingkan diri dengan teman yang memiliki ayah?</p> <p>Ee : Dulu sering. Sekarang sudah tidak terlalu. Saya lebih fokus ke apa yang saya punya daripada apa yang tidak saya punya</p>	
40	<p>Er : Dengan siapa kamu paling dekat dan nyaman untuk berbagi cerita?</p> <p>Ee : Saya paling dekat dengan ibu. Ibu selalu berusaha jadi pendengar yang baik. Selain itu, saya punya satu sahabat yang sudah tahu kondisi keluarga saya dan dia tidak pernah menghakimi.</p> <p>Er : Apakah kamu merasa berbeda dari teman-temanmu?</p> <p>Ee : Kadang iya. Apalagi kalau mereka cerita tentang ayahnya. Saya biasanya diam saja. Tapi</p>	Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Hubungan Positif dengan Orang Lain (Positive Relations with Other)
50	<p>teman-teman dekat saya cukup mengerti, jadi saya tidak terlalu merasa dikucilkan.</p> <p>Er : Kalau suatu saat ayahmu membutuhkan bantuan, apa yang akan kamu lakukan?</p>	

60	<p>Ee : Saya tetap akan membantu semampu saya. Walaupun kami tidak dekat, saya tidak ingin menyimpan dendam. Saya ingin tetap menghormati beliau sebagai orang tua.</p> <p>Er : Bagaimana kamu mendapatkan dukungan saat menghadapi masalah?</p> <p>Ee : Biasanya saya cerita ke ibu atau sahabat. Kadang saya juga menulis di buku harian supaya perasaan saya lebih lega.</p> <p>Er : Siapa yang kamu ajak berdiskusi saat mengambil keputusan penting?</p> <p>Ee : Biasanya ibu. Tapi ibu sering bilang supaya saya belajar menentukan pilihan sendiri, karena itu untuk masa depan saya juga.</p> <p>Er : Apakah ketiadaan ayah membuat kamu lebih cepat mandiri?</p>	Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Otonomi (Autonomy).
70	<p>Ee : Iya, saya merasa harus lebih cepat dewasa. Saya tidak bisa terlalu bergantung pada orang lain. Saya terbiasa mencari solusi sendiri, terutama dalam hal sekolah.</p> <p>Er : Bagaimana kamu menghadapi komentar teman tentang kondisi keluarga kamu?</p> <p>Ee : Pernah ada yang bercanda soal ayah. Saya sempat tersinggung, tapi saya tidak mau terlalu memikirkan itu. Sekarang saya lebih memilih menjelaskan kalau memang perlu, atau mengabaikan kalau itu hanya candaan yang tidak penting.</p> <p>Er : Apa tantangan terbesar yang kamu rasakan sehari-hari?</p> <p>Ee : Kadang saya merasa kurang percaya diri</p>	Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Penguasaan Lingkungan (Environmental mastery)
80	<p>Ee : Kadang saya merasa kurang percaya diri</p>	

90	<p>saat harus tampil atau berbicara di depan banyak orang. Saya sering berpikir, mungkin kalau ada ayah yang mendukung, saya akan lebih berani. Tapi saya mencoba melatih diri supaya tidak bergantung pada hal itu.</p> <p>Er : Ceritakan pengalaman saat kamu berhasil mengatasi masalah sendiri.</p> <p>Ee : Waktu saya sempat nilai turun, saya tidak langsung cerita ke ibu karena takut membuat beliau khawatir. Saya mencoba memperbaiki sendiri dengan belajar lebih rajin dan ikut les tambahan. Setelah nilai saya naik, saya merasa bangga karena bisa memperbaiki keadaan.</p>	
100	<p>Er : Apa yang ingin kamu capai di masa depan?</p> <p>Ee : Saya ingin masuk universitas yang bagus dan punya pekerjaan tetap supaya bisa membahagiakan ibu. Saya ingin membuktikan bahwa walaupun saya tumbuh tanpa ayah, saya tetap bisa sukses.</p> <p>Er : Apa arti sukses bagi kamu?</p> <p>Ee : Sukses itu ketika saya bisa mandiri, membantu ibu, dan tidak lagi merasa kurang karena kondisi keluarga.</p>	Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Tujuan Hidup (Purpose in Life).
110	<p>Er : Apakah pengalaman sebagai anak fatherless membuat kamu lebih dewasa?</p> <p>Ee : Saya merasa iya. Saya jadi lebih mengerti perjuangan hidup dan tidak mudah mengeluh. Saya belajar untuk lebih kuat secara mental.</p> <p>Er : Apa impian terbesar kamu?</p> <p>Ee : Impian terbesar saya adalah menjadi orang</p>	Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Pertumbuhan Pribadi (Personal Growth).

120	<p>yang berhasil dan bisa menjadi kebanggaan ibu. Saya juga ingin suatu saat punya keluarga yang hangat dan lengkap.</p> <p>Er : Apa pelajaran terbesar yang kamu dapatkan dari pengalaman hidupmu?</p> <p>Ee : Saya belajar bahwa kita tidak bisa memilih keadaan, tapi kita bisa memilih bagaimana bersikap terhadap keadaan itu.</p>	
-----	---	--



Identitas Informan 2

Nama : F

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 19 Tahun

Topik : Penerimaan Diri pada Remaja Fatherless

Keterangan : Er (Interviewer)

Ee (Interviewee)

	Verbatim	Main Tema
1	<p>Er: Bagaimana perasaan kamu tentang diri kamu yang tumbuh tanpa sosok ayah?</p> <p>Ee: Sejujurnya, saya pernah merasa marah dengan keadaan. Saya merasa tidak adil karena teman-teman saya punya keluarga lengkap, sementara saya tidak. Waktu SMP, saya sempat merasa rendah diri dan berpikir mungkin ada yang salah dengan saya atau keluarga saya. Tapi sekarang saya mulai berpikir lebih</p>	Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Penerimaan Diri (Self-Acceptance)
10	<p>realistis. Saya memang tidak punya ayah yang hadir dalam hidup saya, tapi itu tidak berarti saya tidak berharga. Saya masih punya ibu yang selalu ada. Walaupun belum sepenuhnya bisa bilang saya benar-benar ikhlas, tapi saya sedang belajar menerima.</p> <p>Er: Apakah kamu merasa nyaman dengan diri kamu saat ini?</p>	
20	<p>Ee: Masih dalam proses. Kadang kalau sedang sendiri, saya masih merasa sedih. Tapi di depan orang lain saya berusaha tetap percaya diri. Saya tidak mau orang melihat saya sebagai anak yang kurang karena tidak punya ayah.</p> <p>Er: Bagaimana kamu memandang masa lalu</p>	

	<p>kamu?</p> <p>Ee: Masa lalu saya cukup membingungkan. Waktu kecil saya sering bertanya ke ibu tentang ayah, tapi ibu jarang menjelaskan detail. Itu membuat saya merasa ada bagian hidup saya yang kosong.</p> <p>30 Ee: Sekarang saya mencoba tidak terlalu fokus pada hal yang sudah lewat. Saya lebih memilih memikirkan apa yang bisa saya lakukan ke depan.</p> <p>Er: Apakah kamu sering membandingkan diri dengan teman yang memiliki ayah?</p> <p>Ee: Masih kadang-kadang. Terutama kalau mereka cerita tentang ayahnya yang mengantar sekolah atau memberi nasihat. Tapi sekarang saya mencoba membatasi pikiran itu karena</p> <p>40 Er: Kalau terus dibandingkan, saya malah jadi sedih sendiri.</p> <p>Er: Dengan siapa kamu paling nyaman berbagi cerita?</p> <p>Ee: Tidak banyak orang yang tahu kondisi keluarga saya. Saya termasuk orang yang tertutup. Biasanya saya menyimpan sendiri. Tapi ada satu teman dekat yang saya percaya, dan dia tahu semuanya.</p> <p>Er: Bagaimana hubungan kamu dengan ibu dan keluarga lainnya?</p> <p>50 Ee: Saya cukup dekat dengan ibu, walaupun kami jarang membicarakan soal ayah. Dengan keluarga besar, hubungan saya biasa saja. Saya tidak terlalu terbuka.</p>	<p>Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Hubungan Positif dengan Orang Lain (Positive Relations with Others)</p>
--	---	--

60	<p>Er: Apakah kamu merasa sulit membangun hubungan yang dalam dengan orang lain?</p> <p>Ee: Iya, karena saya takut orang akan mengasihani saya atau melihat saya berbeda. Jadi saya lebih memilih menjaga jarak.</p> <p>Er: Kalau ayahmu suatu saat meminta bantuan, apa yang akan kamu lakukan?</p> <p>Ee: Saya mungkin akan membantu, tapi tidak tahu apakah saya bisa langsung merasa dekat. Ada perasaan kecewa yang belum sepenuhnya hilang.</p> <p>Er: Bagaimana kamu mencari dukungan saat menghadapi masalah?</p> <p>Ee: Biasanya saya memendam dulu. Kalau sudah terlalu berat, baru cerita ke ibu. Kadang</p>	
70	<p>saya juga mencari jawaban sendiri lewat internet atau menonton video motivasi.</p> <p>Er: Siapa yang paling memengaruhi keputusan kamu?</p> <p>Ee: Ibu sangat berpengaruh. Tapi karena ibu sibuk bekerja, saya sering harus memutuskan sendiri hal-hal kecil sampai sedang.</p> <p>Er: Apakah kamu merasa lebih cepat dewasa?</p> <p>Ee: Saya merasa harus cepat mengerti keadaan. Saya tidak bisa bersikap manja terlalu lama karena saya tahu ibu sudah lelah bekerja sendiri.</p>	Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Otonomi (Autonomy).
80	<p>Er: Bagaimana kamu menghadapi komentar teman tentang kondisi keluarga?</p> <p>Ee: Saya jarang menceritakan kondisi saya supaya tidak ada yang berkomentar. Kalau ada yang bertanya soal ayah, saya jawab seadanya</p>	

90	<p>saja tanpa menjelaskan detail.</p> <p>Er: Apakah kamu pernah menyembunyikan kondisi keluarga kamu?</p> <p>Ee: Iya, karena saya tidak ingin dianggap berbeda atau dikasihani.</p> <p>Er: Apa tantangan terbesar yang kamu rasakan?</p> <p>Ee: Tantangan terbesar adalah saat saya merasa butuh sosok laki-laki untuk memberi arahan, terutama tentang masa depan atau hal-hal yang tidak bisa saya diskusikan dengan ibu. Saya sering merasa harus mencari sendiri jawabannya.</p>	Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Penguasaan Lingkungan (Environmental mastery)
100	<p>Er: Pernahkah kamu merasa ragu mengambil peluang karena tidak ada dukungan ayah?</p> <p>Ee: Pernah. Saya sempat ragu ikut lomba di luar kota karena takut membebani ibu. Saya merasa kalau ada ayah mungkin saya akan lebih berani.</p> <p>Er: Apa tujuan hidup kamu ke depan?</p> <p>Ee: Saya ingin punya kehidupan yang lebih stabil dan tidak mengalami kesulitan seperti yang ibu alami. Saya ingin membuktikan bahwa saya bisa berdiri sendiri.</p>	Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Tujuan Hidup (Purpose in Life).
110	<p>Er: Apa arti sukses bagi kamu?</p> <p>Ee: Sukses bagi saya adalah ketika saya tidak lagi merasa kurang dan bisa membantu ibu secara finansial maupun emosional.</p> <p>Er: Apakah kamu pernah merasa kehilangan arah?</p> <p>Ee: Pernah, terutama saat melihat keluarga lain terlihat harmonis. Saya bertanya-tanya apakah</p>	

120	<p>saya bisa punya keluarga seperti itu nanti. Tapi saya mencoba bangkit dengan berpikir bahwa masa depan saya masih bisa saya bentuk.</p> <p>Er: Apakah pengalaman ini membuat kamu lebih kuat?</p> <p>Ee: Menurut saya iya, walaupun prosesnya menyakitkan. Saya belajar menahan emosi dan berpikir lebih matang sebelum bertindak.</p> <p>Er: Siapa sosok laki-laki yang kamu kagumi?</p> <p>Ee: Saya mengagumi wali kelas saya. Beliau tegas tapi peduli. Dari beliau saya belajar tentang tanggung jawab dan kedisiplinan.</p>	<p>Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Pertumbuhan Pribadi (Personal Growth).</p>
130	<p>Er: Apa pelajaran terbesar yang kamu dapatkan?</p> <p>Ee: Bahwa hidup tidak selalu sesuai harapan, tapi kita tetap bisa tumbuh dan berkembang dari keadaan yang tidak ideal.</p>	

Identitas Informan 3

Nama : M

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 18 Tahun

Topik : Penerimaan Diri pada Remaja Fatherless

Keterangan : Er (Interviewer)

Ee (Interviewee)

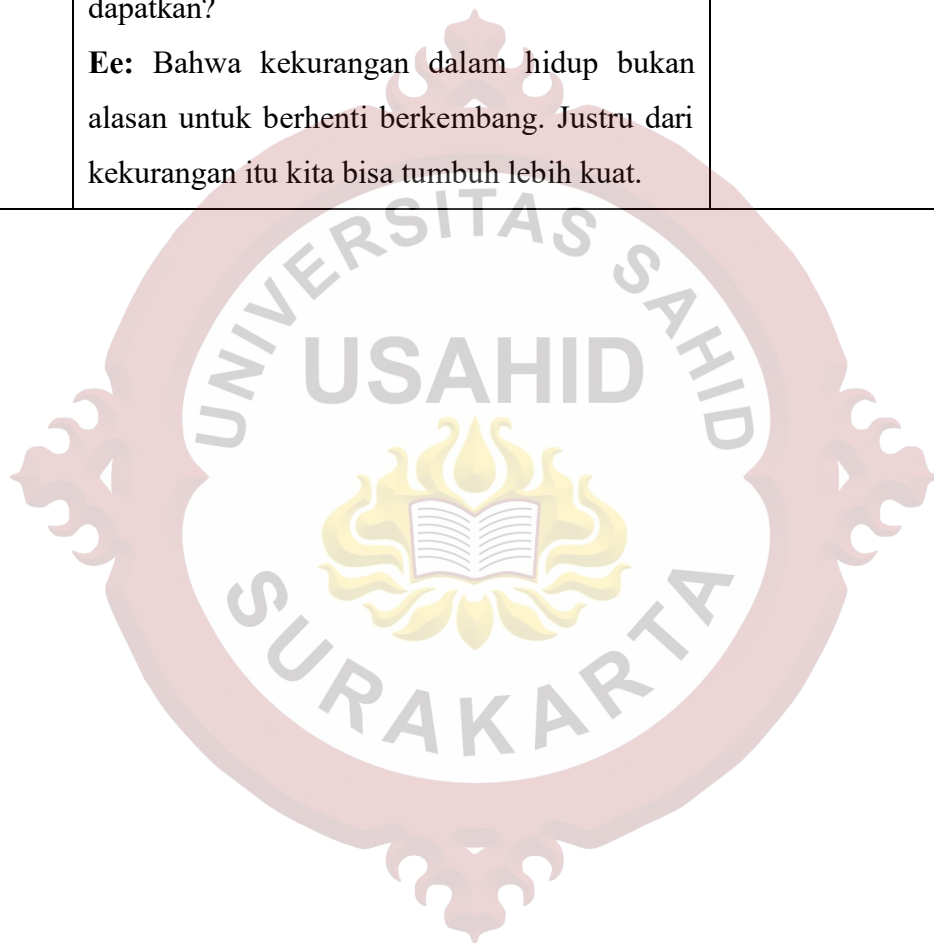
	Verbatim	Main Tema
1	<p>Er: Bagaimana perasaan kamu tentang diri kamu yang tumbuh tanpa sosok ayah?</p> <p>Ee : Kalau saya pribadi, dulu memang ada rasa sedih, tapi tidak terlalu lama. Sejak SMP saya sudah mulai menerima keadaan. Saya berpikir, mungkin ini cara Tuhan mendidik saya supaya lebih kuat. Jadi saya tidak melihat diri saya sebagai anak yang kurang, tapi sebagai anak yang punya cerita hidup berbeda.</p>	Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Penerimaan Diri (Self-Acceptence).
10	<p>Saya justru merasa pengalaman ini membentuk karakter saya. Saya jadi lebih tangguh dan tidak mudah mengeluh.</p> <p>Er: Apakah kamu merasa nyaman dengan diri kamu saat ini?</p> <p>Ee: Iya, saya cukup percaya diri. Saya tidak malu dengan kondisi keluarga saya. Kalau ada teman yang bertanya, saya menjawab dengan santai. Karena menurut saya, tidak ada yang perlu disembunyikan.</p>	
20	<p>Er: Bagaimana kamu memandang masa lalu kamu?</p> <p>Ee: Saya memandangnya sebagai proses pembelajaran. Waktu kecil memang ada</p>	

<p>30</p> <p>40</p> <p>50</p>	<p>momen-momen saat saya merasa iri, terutama saat melihat teman dekat dengan ayahnya. Tapi sekarang saya lebih bersyukur karena hubungan saya dengan ibu jadi sangat kuat. Saya percaya setiap pengalaman, baik atau buruk, pasti ada hikmahnya.</p> <p>Er: Apakah kamu pernah membandingkan diri dengan teman yang memiliki ayah?</p> <p>Ee: Pernah, tapi tidak terlalu sering. Sekarang saya lebih fokus pada perkembangan diri saya sendiri.</p> <p>Er: Dengan siapa kamu paling dekat untuk berbagi cerita?</p> <p>Ee: Saya dekat dengan ibu dan juga kakak saya. Selain itu, saya cukup terbuka dengan teman-teman organisasi di sekolah. Saya aktif di OSIS, jadi saya terbiasa berdiskusi dan berbagi cerita.</p> <p>Er: Apakah kamu merasa berbeda dari teman-temanmu?</p> <p>Ee: Berbeda mungkin iya, tapi bukan dalam arti negatif. Saya merasa pengalaman hidup saya membuat saya lebih dewasa dalam menyikapi masalah.</p> <p>Er: Kalau ayahmu suatu hari meminta bantuan, apa yang akan kamu lakukan?</p> <p>Ee: Saya tetap akan membantu. Saya tidak ingin menyimpan rasa marah. Saya ingin hidup dengan hati yang lebih ringan.</p> <p>Er: Bagaimana kamu mendapatkan dukungan saat menghadapi masalah?</p> <p>Ee: Saya biasanya berdiskusi dengan ibu atau</p>	<p>Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Hubungan Positif dengan Orang Lain (Positive Relations with Others).</p>
-------------------------------	---	---

60	<p>teman dekat. Saya juga aktif ikut kegiatan sekolah supaya pikiran saya tetap positif.</p> <p>Er: Siapa yang kamu ajak berdiskusi saat mengambil keputusan penting?</p> <p>Ee: Ibu tetap jadi tempat utama saya berdiskusi, tapi beliau selalu memberi saya kebebasan memilih. Jadi saya terbiasa mempertimbangkan pilihan dengan matang.</p> <p>Er: Apakah ketiadaan ayah membuat kamu lebih mandiri?</p> <p>Ee: Menurut saya iya. Saya belajar tidak terlalu bergantung pada orang lain. Kalau ada masalah, saya mencoba mencari solusi dulu sebelum meminta bantuan.</p>	<p>Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Otonomi (Autonomy).</p>
70	<p>Er: Bagaimana kamu menghadapi komentar tentang kondisi keluarga kamu?</p> <p>Ee: Kalau ada yang bertanya, saya jawab dengan jujur dan santai. Biasanya orang justru jadi menghargai karena saya tidak menutup-nutupi. Saya percaya kalau kita percaya diri, orang lain juga akan menghargai kita.</p> <p>Er: Apakah kamu pernah merasa perlu membuktikan sesuatu kepada orang lain?</p> <p>Ee: Sedikit iya, tapi lebih ke membuktikan pada diri sendiri bahwa saya mampu sukses walaupun tanpa ayah.</p>	<p>Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Penguasaan Lingkungan (Environmental mastery).</p>
80	<p>Er: Apa tantangan terbesar yang kamu rasakan?</p> <p>Ee: Tantangan terbesar mungkin saat harus menghadapi masalah finansial atau administrasi yang biasanya melibatkan kepala keluarga. Tapi</p>	

90	<p>saya dan ibu selalu berdiskusi dan mencari solusi bersama.</p> <p>Er: Ceritakan momen saat kamu merasa bangga pada diri sendiri.</p> <p>Ee: Saat saya terpilih menjadi ketua panitia acara sekolah. Banyak yang meragukan karena saya perempuan dan tidak punya figur ayah sebagai pendukung. Tapi saya bisa membuktikan bahwa saya mampu memimpin dengan baik.</p> <p>Er: Apa tujuan hidup kamu?</p> <p>Ee: Saya ingin melanjutkan kuliah dan menjadi profesional di bidang yang saya minati. Saya ingin membangun masa depan yang lebih baik</p>	Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Tujuan Hidup (Purpose in Life).
100	<p>untuk keluarga saya.</p> <p>Er: Apa arti sukses bagi kamu?</p> <p>Ee: Sukses adalah ketika saya bisa hidup mandiri, membahagiakan ibu, dan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi banyak orang.</p> <p>Er: Apakah pengalaman fatherless memengaruhi tujuan hidupmu?</p> <p>Ee: Iya, pengalaman ini membuat saya ingin menjadi orang tua yang hadir dan bertanggung jawab nanti. Saya ingin memutus siklus dan membangun keluarga yang hangat.</p>	
110	<p>Er: Apakah kamu merasa pengalaman ini membuat kamu lebih dewasa?</p> <p>Ee: Sangat. Saya belajar melihat masalah dari berbagai sisi. Saya juga belajar mengendalikan emosi dan berpikir sebelum bertindak.</p> <p>Er: Apa impian terbesar kamu?</p>	Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Pertumbuhan Pribadi (Personal Growth).

120	<p>Ee: Saya ingin sukses secara akademik dan karier, lalu membangun keluarga yang harmonis. Saya ingin anak-anak saya nanti merasakan kehadiran orang tua yang lengkap dan penuh kasih.</p> <p>Er: Apa pelajaran terbesar yang kamu dapatkan?</p> <p>Ee: Bahwa kekurangan dalam hidup bukan alasan untuk berhenti berkembang. Justru dari kekurangan itu kita bisa tumbuh lebih kuat.</p>	
-----	--	--



Identitas Informan 4

Nama : K

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 17 Tahun

Topik : Penerimaan Diri pada Remaja Fatherless

Keterangan : Er (Interviewer)

Ee (Interviewee)

	Verbatim	Main Tema
1	<p>Er: Bagaimana perasaan kamu tentang diri kamu yang tumbuh tanpa sosok ayah?</p> <p>Ee: Kalau saya, sejak awal mencoba melihatnya secara rasional. Memang ada fase sedih waktu kecil, terutama saat melihat teman dijemput ayahnya. Tapi semakin besar, saya berpikir bahwa hidup memang tidak selalu lengkap. Saya tidak mau terlalu lama terjebak dalam perasaan itu.</p> <p>Saya tidak merasa diri saya kurang. Saya hanya merasa situasi keluarga saya berbeda. Itu saja.</p>	Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Penerimaan Diri (Self-Acceptance).
10	<p>Er: Apakah kamu nyaman dengan diri kamu sekarang?</p> <p>Ee: Cukup nyaman. Saya lebih fokus ke kemampuan saya daripada latar belakang keluarga. Menurut saya, yang menentukan masa depan saya adalah usaha saya sendiri.</p>	
20	<p>Er: Bagaimana kamu memandang masa lalu kamu?</p> <p>Ee: Saya melihatnya sebagai fakta hidup. Tidak semua anak tumbuh dengan keluarga lengkap. Saya tidak ingin menyalahkan siapa pun. Saya hanya menerima bahwa ini kondisi saya.</p>	

	<p>Mungkin karena itu juga saya tidak terlalu suka membicarakan hal-hal yang sudah lewat.</p> <p>Er: Apakah kamu sering membandingkan diri dengan teman yang memiliki ayah?</p> <p>Ee: Tidak terlalu. Saya jarang membandingkan diri dengan orang lain. Saya lebih fokus pada target pribadi saya.</p>	
30	<p>Er: Dengan siapa kamu paling dekat untuk berbagi cerita?</p> <p>Ee: Saya cukup dekat dengan ibu, tapi kami jarang membicarakan hal-hal emosional. Hubungan kami lebih ke saling mendukung dalam hal pendidikan dan kehidupan sehari-hari.</p> <p>Kalau untuk cerita pribadi, saya biasanya memilih satu atau dua teman saja.</p>	Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Hubungan Positif dengan Orang Lain (Positive Relations with Others).
40	<p>Er: Apakah kamu merasa sulit menjalin hubungan yang dalam?</p> <p>Ee: Tidak sulit, tapi saya selektif. Saya tidak mudah membuka diri karena saya tidak ingin orang salah paham atau terlalu ikut campur.</p> <p>Er: Jika ayahmu meminta bantuan, apa yang akan kamu lakukan?</p> <p>Ee: Saya akan membantu sesuai kemampuan saya. Saya tidak menyimpan dendam, tapi juga tidak merasa terlalu dekat secara emosional.</p>	
50	<p>Er: Bagaimana kamu mencari dukungan saat menghadapi masalah?</p> <p>Ee: Biasanya saya mencari solusi sendiri dulu. Saya tipe orang yang lebih nyaman menyelesaikan masalah dengan berpikir dan</p>	

60	<p>mencari informasi.</p> <p>Er: Siapa yang paling memengaruhi keputusan kamu?</p> <p>Ee: Ibu tetap memberi masukan, tapi keputusan akhir biasanya saya tentukan sendiri. Saya sudah terbiasa mempertimbangkan risiko dan konsekuensi.</p> <p>Er: Apakah ketiadaan ayah membuat kamu lebih mandiri?</p> <p>Ee: Mungkin iya. Saya jadi terbiasa tidak bergantung pada figur laki-laki dalam mengambil keputusan. Saya belajar berpikir lebih objektif.</p>	<p>Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Otonomi (Autonomy).</p>
70	<p>Er: Bagaimana kamu menghadapi komentar dari teman tentang kondisi keluarga kamu?</p> <p>Ee: Saya tidak terlalu peduli. Kalau ada yang bertanya, saya jawab singkat saja. Saya tidak merasa perlu menjelaskan panjang lebar.</p> <p>Er: Apakah kamu pernah menyembunyikan kondisi keluarga kamu?</p> <p>Ee: Bukan menyembunyikan, tapi saya memang tidak merasa perlu mengumumkan ke semua orang.</p> <p>Er: Bagaimana kamu menghadapi komentar dari teman tentang kondisi keluarga kamu?</p>	<p>Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Penguasaan Lingkungan (Environmental mastery).</p>
80	<p>Ee: Saya tidak terlalu peduli. Kalau ada yang bertanya, saya jawab singkat saja. Saya tidak merasa perlu menjelaskan panjang lebar.</p> <p>Er: Apakah kamu pernah menyembunyikan kondisi keluarga kamu?</p> <p>Ee: Bukan menyembunyikan, tapi saya</p>	

90	<p>memang tidak merasa perlu mengumumkan ke semua orang.</p> <p>Er: Apa tujuan hidup kamu?</p> <p>Ee: Saya ingin masuk perguruan tinggi negeri dan punya pekerjaan stabil. Saya ingin hidup mandiri secara finansial secepat mungkin.</p> <p>Er: Apakah kondisi fatherless memengaruhi tujuan hidupmu?</p> <p>Ee: Iya, dalam arti saya merasa harus lebih serius menata masa depan. Saya tidak bisa bergantung pada siapa pun selain diri saya sendiri dan ibu.</p>	Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Tujuan Hidup (Purpose in Life).
100	<p>Er: Apa arti sukses bagi kamu?</p> <p>Ee: Sukses adalah ketika saya bisa berdiri di atas kaki sendiri dan tidak lagi merasa khawatir tentang masa depan keluarga.</p> <p>Er: Apakah pengalaman ini membuat kamu berkembang?</p> <p>Ee: Iya. Saya jadi lebih realistis dan tidak terlalu berharap pada orang lain. Saya juga belajar mengatur emosi dan berpikir panjang sebelum mengambil keputusan.</p>	Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Pertumbuhan Pribadi (Personal Growth).
110	<p>Er: Apa impian terbesar kamu?</p> <p>Ee: Impian saya sederhana, punya karier yang jelas dan keluarga yang stabil. Saya ingin kehidupan saya lebih terencana dibanding masa kecil saya dulu.</p> <p>Er: Apa pelajaran terbesar yang kamu dapatkan?</p> <p>Ee: Bahwa hidup tidak selalu sesuai rencana, tapi kita tetap punya kendali atas pilihan dan</p>	

	usaha kita.	
--	-------------	--



Identitas Informan 5

Nama : N

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia 19

Topik : Penerimaan Diri pada Remaja Fatherless

Keterangan : Er (Interviewer)

Ee (Interviewee)

	Verbatim	Main Tema
1	<p>Er : Oke Izin memulai wawancara perkenalkan saya Nafisah Charisma ingin mencari informasi terkait Tugas akhir saya yang berjudul kesejahteraan psikologis pada siswa fatherless di SMK Negeri 4 Surakarta, Sebelumnya terima kasih karena sudah berkenan. Mungkin bisa saya mulai langsung?</p> <p>Ee: Bisa</p>	Pembukaan
10	<p>Er: Oke langsung ke intinya aja ya.</p> <p>Ee: Oke</p> <p>Er: Bagaimana perasaan Anda secara umum tentang diri anda yang kurang dekat dengan sosok Ayah yang Bisa dibilang berapa tahun dari SD ya?</p> <p>Ee: Iya</p> <p>Er: Itu bagaimana perasaan Anda?</p> <p>Ee: Sedih senang</p> <p>Er: Sedihnya Kenapa senangnya karena apa?</p>	Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Penerimaan Diri (Self-Acceptance).
20	<p>Ee: ya sedihnya nggak ada yang mendampingi berkembang menjadi dewasa</p> <p>Er: Kalau senangnya?</p> <p>Ee: senangnya ya Bangga aja sama diri sendiri bisa menjalani hidup sampai saat ini</p>	

30	<p>Er: Ini wawancaranya santai aja biar nggak terlalu Blooming suasananya</p> <p>Ee: Oke</p> <p>Er: Lanjut lagi Apakah anda merasa nyaman dengan diri Anda terlepas dari fakta bahwa anda tumbuh tanpa seorang ayah? Perasaannya gimana nyaman nggak dengan diri anda yang bisa dibilang fatherless atau atau tidak ada Peran ayah?</p> <p>Ee: Ya nyaman-nyaman aja enjoy aja lama-lama.</p> <p>Er: Berarti awalnya agak struggle.</p> <p>Ee: Iya sedikit, sedikit stres.</p>	
40	<p>Er: hahaha Lanjut lagi Jika anda melihat kembali perjalanan hidup Anda, sampai sekarang yang tumbuh tanpa adanya peran seorang ayah. Apakah ada hal yang bisa anda jadikan pelajaran untuk saat ini dan mengapa demikian bisa jadi pembelajaran?</p> <p>Ee: Ada sih</p> <p>Er: Apa itu?</p> <p>Ee: Iya bisa jadi lebih dewasa aja tanpa bimbingan dari orang tua. Bisa tahu rasanya jadi Pemimpin keluarga seperti apa, sejak awal ya. kalau kuat dilanjutkan nggak kuat ya Lanjut.</p>	
50	<p>Er: Berarti kalau jadi peran Ayah maksudnya ngerasain tanpa adanya peran Ayah tuh berarti, Apa Anda ini tuh anak cowok satu-satunya apa ada lagi?</p> <p>Ee: saya dua bersaudara Upin dan Ipin</p> <p>Er: Cowok cowok?</p>	

60	<p>Ee: Cewek cowok</p> <p>Er: Berarti cowoknya cuman Mas aja ya?</p> <p>Ee: Iya saya anak kedua yang dibuang</p> <p>Er: Kok dibuang to, Saya agak nggak nyaman mau manggil Kamu Adik tuh aneh, Kayaknya mungkin mas aja ya. Walaupun apa ketaranya saya yang lebih tua banget.</p> <p>Ee: Gapapa</p> <p>Er: Mengapa anda memandang Masa Lalu Anda yang berkaitan dengan ketiadaan seseorang Ayah kok Mengapa, bagaimana maksudnya memandang Masa Lalu kamu itu yang tanpa ada sosok Ayah tuh bagaimana?</p>	
70	<p>Ee: Bagaimana bagaimana?</p> <p>Er : Bagaimana anda memandang Masa Lalu Anda yang berkaitan dengan ketiadaan sosok ayah?</p> <p>Ee: Bagaimana?</p> <p>Er: Anda memandang masa lalu Nggak ada Ayah tuh kamu mandangnya gimana Kayak jadi berbeda lah sama temen-temen atau merasa kayak Kurang banget secara tatanan hidup atau hati</p>	
80	<p>Ee: Oh iya itu pasti yang terakhir Mbak, kalau yang pertama</p> <p>Er: Nggak nggak minder baru ya, itu nggak ada menutup rasa ingin berbaur atau sosial ya?</p> <p>Ee: ya kalau minder tetap ada, Cuman nggak yang terlalu jadi pikiran lah</p> <p>Er: Berarti kalau untuk berteman itu Biasa-biasa aja nggak ada perasaan kayak Ih aku kok</p>	

90	<p>kayaknya berbeda ada nggak perasaan kayak gitu atau Ya udah</p> <p>Ee: iya tetap ada sih Perasaan kayak gitu</p> <p>Er: Tapi itu menghambat banget nggak untuk memulai pertemanan atau di pertemanan?</p> <p>Ee: Kalau dimulai pertemanan nggak nggak menghambat, Nggak sih nggak ada yang menghambat</p> <p>Er: berarti untuk pertemanan aman-aman saja</p> <p>Ee: iya cuman ya kadang iri lihat teman yang dibimbing orang tuanya sampai besar.</p> <p>Er: Itu pasti ya, soalnya tidak didampingi ya secara langsung.</p>	
100	<p>Ee: Iya betul</p> <p>Er: Tapi materi didampingi kan, kenapa ekspresinya gitu?</p> <p>Ee: Nggak apa-apa</p> <p>Er: Berarti bisa di bilang, iya nggak iya nggak</p> <p>Ee: Iya betul</p> <p>Er: Pantas ekspresinya kayak begitu</p> <p>Ee: Biar ekspresi yang berbicara</p> <p>Er: Gak bisa direkam dong ekspresinya mas.</p>	
110	<p>Apakah anda sering membandingkan diri Anda dengan teman-teman yang memiliki Ayah utuh?</p> <p>Ee: Iya pasti</p> <p>Er: Apa itu yang jadi perbandingan?</p> <p>Ee: Iya melihat mereka yang punya didampingi ayahnya sampai dewasa itu kayak hidupnya enak banget. Bisa ngerasain Diajarin dari sosok ayah</p> <p>Er: Ini berarti masih kelas 12 ya.?</p>	

120	<p>Ee: Iya kelas 12</p> <p>Er: Terus Habis ini mau lanjut kuliah. Apa mau kerja Rencananya?</p> <p>Ee: mau kerja aja saya Mbak</p> <p>Er: iya keerja saja. Itu menjawab materi tidak Tapi ayah masih ada?</p> <p>Ee: masih ada tapi tidak ada</p> <p>Er: kok ketawa kakaknya berdamai banget</p> <p>Ee: Sangat berdamai</p> <p>Er: Kalau boleh tahu dari kapan Maksudnya sudah kayak Ayah sudah tidak mendampingi saya secara utuh?</p>	
130	<p>Ee: dari SD</p> <p>Er: kalau masih di kelas berapa?</p> <p>Ee: kelas berapa ya 3 kalau nggak salah</p> <p>Er: hampir 10 tahun ya berarti ya?</p> <p>Ee: Iya</p> <p>Er: Lanjut lagi Dengan siapa Anda paling merasa dekat dan bisa dipercaya untuk berbagai cerita terutama tentang perasaan Anda terkait ketiadaan ayah?</p>	
140	<p>Ee: Kalau bercerita Ketika diri sendiri yang utama, yang kedua lebih ke pasangan sih mba</p> <p>Er: Kamu sudah punya pacar?</p> <p>Ee: Sudah</p> <p>Er: Satu sekolah?</p> <p>Ee: Iya</p> <p>Er: Tapi ini gapapa kan pacarnya maksudnya saya wawancara berdua?</p> <p>Ee: Gapapa aman saja</p> <p>Er: Sudah izin kan?</p>	<p>Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Hubungan Positif dengan Orang Lain (Positive Relations with Others).</p>

<p>150</p> <p>160</p> <p>170</p>	<p>Ee: Sudah</p> <p>Er: Pacaran berapa lama?</p> <p>Ee: Lama Sekali</p> <p>Er: Dari SD atau SMP itu?</p> <p>Ee: Dari TK</p> <p>Er: Beneran, gak mungkin dong. Berarti apa-apa pasti ke pasangan ya?</p> <p>Ee: Iya</p> <p>Er: tapi kalau sama ibu deket ngak?</p> <p>Ee: sama ibu dekat cuman nggak nggak sedekat ibu dan anak pada umumnya.</p> <p>Er: Tapi masih ngobrol selayaknya</p> <p>Ee: Selayaknya ibu dan anak</p> <p>Er: tapi nggak yang Intens sama lebih dalam gitu ya</p> <p>Ee: Iya betul</p> <p>Er: Tapi kalau ngobrolin soal Ayah menurut kamu ada rasa bersalah dari pihak ibu kayak apa, Dari entah ekspresi atau tindakan apa ngomong langsung kayak Maaf ya kamu jadi kekurangan sosok ayah kayakka begitu gitu.</p> <p>Ee: Selama ini nggak ada sih Mbak</p> <p>Er: Sama sekali?</p> <p>Ee : Iya</p> <p>Er: Ini cerai sama-sama Belum punya pasangan atau udah ada orang tua baru?</p> <p>Ee: sudah ada baru semua orang tua saya 4.</p> <p>Er: banyak kali lah.</p> <p>Ee: Mau satu?</p> <p>Er: Kebetulan sama juga, jadi gak usah dibagi terimakasih</p>	
----------------------------------	--	--

180	<p>Ee: Sama sama</p> <p>Er: Soalnya dilihat dari jawaban kamu tadi agak Orang berperan semuanya jadi saya kayak materi tidak menemani tidak, jadi terima kasih.</p> <p>Ee: Iya</p> <p>Er: Tapi kalau sama Saudara Itu Yang cewek Adik apa Kakak?</p> <p>Ee: Kakak</p> <p>Er: Oh kakak itu dekat atau tidak?</p> <p>Ee: Ya dulu sih sempet dekat sekarang baru</p>	
190	<p>nggak dekat</p> <p>Er: gara-gara, maaf kalau kalau nggak bisa dijawab nggak papa kalau emang kalau dijawab itu nggak papa kalau emang ngerasa terlalu too much information nggak papa kayak Maaf itu nggak bisa dijawab gitu nggak apa-apa senyamannya aja.</p> <p>Ee: Cuman gara-gara kerja di luar kota jadi nggak pernah interaksi</p> <p>Er: Berarti disini sama?</p>	
200	<p>Ee: Cuman sama ibu</p> <p>Er: Jadi berdua doang di rumah?</p> <p>Ee: Iya</p> <p>Er: Dan ada Kucing ya kayaknya tadi saya lihat Itu</p> <p>Ee: Iya ada kucing ada</p> <p>Er: Itu pengalihannya biar nggak kesepian</p> <p>Ee: Ngak juga sih itu peliharaannya ibu bukan saya</p> <p>Er: Sama saya juga pelihara kucing banyak,</p>	
210	<p>lebh banyak dari mas nya, stres juga</p>	

	<p>Ee: Berarti Kakak kerja di luar kota kerja di jauh banget apa cuman kayak sekitar Solo kayak Klaten atau</p> <p>Er: Semarang</p> <p>Ee: Di jauh juga pantas, tapi sering pulang?</p> <p>Er: Jarang banget.</p> <p>Ee: Tapi masih kontekan</p> <p>Er: Kontekan pun juga sudah jarang</p> <p>Ee: Waduh berarti hitungannya nggak dekat ya</p>	
220	<p>Er: Iya untuk sekarang gak dekat</p> <p>Ee: Jadi benar benar apa apa itu sama pasangan ya?</p> <p>Er: Iya</p>	
	<p>Ee: Lanjut terlepas dari Ibu dari hubungan anda dengan ayah anda Bagaimana hubungan anda dengan keluarga, ini sudah menjawab sih tadi. Lanjut aja ya, Apakah anda merasa lebih sulit Membangun hubungan pertemanan yang dalam karena merasa berbeda, ini juga sudah dijawab.</p>	
230	<p>Kita lompat saja, Bagaimana ayah Anda meminta bantuan anda saat sedang kesulitan apa yang Anda akan lakukan?</p> <p>Er: Kenapa kenapa?</p> <p>Ee: Semisal ayah Anda Punya kesulitan Terus mau minta tolong sama kamu kamu bakalan gimana dan apa yang bakalan kamu lakuin?</p> <p>Er: Iya tetap saya bantu sih mba.</p> <p>Ee: Tapi sama ayah kasih kontekan?</p> <p>Er: Masih kontekan</p>	
	<p>Ee: jarang apa sering?</p> <p>Er: Ya jarang Tapi ya masih masih kontekan</p>	
240		

	<p>Ee: Berarti lebih sering kontekan sama ayah daripada Kakak ya lebih Intens sama ayah.</p> <p>Er: Iya betul</p> <p>Ee: kalau Ayah masih satu kota apa sama Kakak</p> <p>Er: Masih satu kota</p> <p>Ee: Tapi beda rumah ini. Oh ya beda rumah ya.</p> <p>Er: Iya beda rumah</p>	
250	<p>Ee: Iya soalnya tadi bilang sama ibu ya.</p> <p>Er: Iya</p> <p>Ee: kalau ayah itu punya anak lagi kah?</p> <p>Er: Punya punya anak dua sekarang</p> <p>Ee: dua juga?</p> <p>Er: Dua juga</p> <p>Ee: Tapi sekraang dekat gak sama bunda tiri?</p> <p>Er: Dekat nggak dekat</p> <p>Ee: Dekat gak dekat tapi masih ngobrol ya?</p> <p>Er: Iya masih ngobrol</p>	
260	<p>Ee: Terus bagaimana cara anda mendapatkan dukungan saat menghadapi masalah yang mungkin biasanya dibantu oleh sosok ayah?</p> <p>Er: Jalankan dari kecil ya Mbak haha (melawak) dari dulu itu kalau ada masalah tuh nggak pernah didampingi sama ayah</p> <p>Ee: Kok ketawa?</p> <p>Er: Ya bagaimana ya kan dari pertama ya</p> <p>Ee: iya juga sih saya yang jadi sedih dengarnya.</p> <p>Er: Berarti ya sudah hadapin sendiri begitu ya?</p>	
270	<p>Ee: Iya hadapin saja dulu</p> <p>Er: Tapi pernah nggak kayak lari dari masalah maksudnya kayak ah, nanti dulu lah atau</p>	

	<p>langsung semisal ada masalah langsung pengen diselesaikan saat itu juga atau Butuh Waktu?</p> <p>Ee: Ya butuh waktu</p> <p>Er: tipikal nggak langsung ambil tindakannya tanpa berpikir ya?</p> <p>Ee: Iya</p> <p>Er: Kalau mau minum nggak papa minum aja.</p>	
280	<p>Ee: Oh iya Mbak</p> <p>Er: Selain Ibu apakah ada figur laki-laki lain yang anda anggap sebagai sosok yang bisa diandalkan atau menjadi panutan?</p> <p>Ee: Tidak ada</p> <p>Er: Kalau kakek nenek</p> <p>Ee: Kakek nenek nggak juga</p> <p>Er: Sama sekali ya?</p> <p>Ee: Iya</p>	
290	<p>Er: Maaf saya sinus jadi dingin dikit langsung bersin.</p> <p>Ee: Alhmdullilah</p> <p>Er: Maaf banget ya terus kan tadi punya 4 Itu yang di Solo ayah kandung atau ?</p> <p>Ee: Kandung yang di solo</p> <p>Er: Terus yang bawaan dari ibu kan tinggalnya Katanya tadi berdua</p> <p>Ee: Iya terus, Sendiri itu Berarti itu Di rumah Cuman dua orang yang Ayah itu Ayah tirinya Nggak tinggal serumah apa gimana?</p>	
300	<p>Er: Ayah tirinya ya serumah tapi gak setiap hari pulang Mbak</p> <p>Ee: Oh gitu mbak maksudnya kerja di luar kota juga atau</p>	

<p>310</p>	<p>Er: Iya kerja di luar kota juga</p> <p>Ee: Sama kayak kakak berarti ya?</p> <p>Er: betul sekali.</p> <p>Ee: Terus lanjut Apakah anda merasa puas dengan dukungan dan kasih sayang yang anda terima Dari dari orang-orang di sekitar Anda walaupun tidak ada Ayah?</p> <p>Er: Ya puas</p> <p>Ee: Siapa orang itu?</p> <p>Er: Pacaranya yang pertama</p> <p>Ee: Kalau dari pihak ibu kurang puas berarti?</p> <p>Er: Iya</p> <p>Ee: Berarti sekarang apa apa sama pacarnya ya?</p> <p>Er: Iya betul</p> <p>Ee: Terbilang lama atau baru SMK ini pacarannya?</p>	
<p>320</p>	<p>Er: Sudah lama mba</p> <p>Ee: Oh Lanjut lagi, siapa yang menjadi tempat anda berbagi saat Anda harus mengambil keputusan penting dalam hidup Anda, mengingat sosok Ayah tidak ada di sisi Anda?</p> <p>Er: Ya kembali lagi diri saya kalau nggak pacar saya.</p> <p>Ee: Cuman dua aja ya berarti</p> <p>Er: Cuman dua itu saja pilihannya</p> <p>Ee: Berarti kalau untuk pemecahan masalah itu</p>	<p>Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Otonomi (Autonomy).</p>
<p>330</p>	<p>sama ibu juga cara apa komunikasi Ya maksudnya diselesaikan sendiri dulu gitu.</p> <p>Er: Iya jarang komunikasi sama ibu</p> <p>Ee: Jadi bener-bener pure inisiatif sama usaha sendiri sama pendapat dari pacarnya?</p>	

	<p>Er: Iya betul.</p> <p>Ee: Terus lanjut seberapa besar peran ibu atau anggota keluarga lain dalam mempengaruhi keputusan Anda Apakah Anda merasa itu menggantikan peran ayah?</p>	
340	<p>Er: Tidak, Tidak menggantikan</p> <p>Ee: soalnya apa-apa sendiri ya</p> <p>Er: iya</p> <p>Ee: keputusannya juga keputusan sendiri ya.</p> <p>Er: Betul</p> <p>Ee: Apakah anda merasa lebih mudah untuk menentukan pilihan hidup sendiri karena tidak adanya figur Ayah yang memberikan pengaruh?</p> <p>Er: Gimana gimana?</p>	
350	<p>Ee: Apakah anda merasa lebih mudah untuk menentukan pilihan hidup sendiri karena tidak adanya figur Ayah yang memberikan pengaruh?</p> <p>Er: Iya</p> <p>Ee: Berarti karena apa-apa bisa sendiri bukan bisa sendiri sih.</p> <p>Er: Terbiasa sendiri</p> <p>Ee: Kayak Iya karena terbiasa itu jadi apa-apa ya udah jadi bisa sendiri gitu ya</p> <p>Er: Iya</p>	
360	<p>Ee: Dalam diskusi keluarga seberapa sering Anda terlibat dan apakah ketiadaan Ayah membuat anda merasa harus lebih berani berbicara?</p> <p>Er: Hmmm</p> <p>Ee: Sering nggak terlibat sama diskusi keluarga?</p>	

<p>370</p> <p>380</p> <p>390</p>	<p>Er: Jarang</p> <p>Ee: jarang ?</p> <p>Er: jarang</p> <p>Ee: jadi kalau semisal ibu ada masalah sama Kakak atau Kakak ada masalah sama ibu jarang banget terlibat</p> <p>Er: Oh kalau itu ya terlibat itu baru akhir akhir ini</p> <p>Ee: Oh berarti baru ada masalah internal di keluarga juga ya.</p> <p>Er: Iya</p> <p>Ee: Oh, makanya tadi jarang kontekan sama kakak.</p> <p>Er: Iya betul</p> <p>Ee: Tapi kalau dimintain pendapat gitu berani berbicara apa yang kamu pikirin apa yang kamu mau gitu berani nggak?</p> <p>Er: Belum terlalu berani masih mencoba</p> <p>Ee: takutnya</p> <p>Er: salah omong</p> <p>Ee: iya soalnya keluarga inti ya?</p> <p>Er: Iya betul</p> <p>Ee: Terus, Apakah anda merasa pandangan anda sering diabaikan oleh keluarga besar dan apakah itu berkaitan dengan status anda sebagai anak fatherless?</p> <p>Er: Iya tapi tidak, Tidak karena fatherless</p> <p>Ee: Berarti diabaikan karena?</p> <p>Er: Nggak tahu sih.</p> <p>Ee: Ketawa terus sih, Ya mungkin kurangnya rasa, aduh apa ada banyak kayak percaya kali.</p>	
----------------------------------	---	--

400	<p>Ya kan masih dianggap anak kecil sama jadi pendapatnya mungkin kurang didengar sama mama dianggap masih terlalu kecil?</p> <p>Er: Iya betul</p> <p>Ee: Bagaimana cara anda melatih diri untuk lebih berani mengungkapkan pendapat terutama di sekolah atau di lingkungan pergaulan?</p> <p>Er: Ya dicoba aja dulu kan saya bilang sama temen diungkapin apa yang biasa</p> <p>Ee: Berarti emang kalau di luar keluarga itu semuanya diungkapin ya pendapat. Lebih berani?</p> <p>Er: Ya kalau saya ngerasa itu bener ya Saya</p>	
410	<p>berani</p> <p>Ee: Tapi lebih leluasa di luar lingkungan keluarganya bisa dibilang?</p> <p>Er: Iya betul</p> <p>Ee: Karena lebih sering didengar juga apa gimana? Apakah Oh ya udah tidak ada ikatan. Apa ya yang bener-bener nggak ada emosional yang kayak ibu ke Kakak kan harus bener-bener dijaga perasaannya?</p>	
420	<p>Er: Iya karena itu nggak ada Emang sering banget</p> <p>Ee: Jadi kalau kamu bener ya udah aku perlu apa ini ngomong gitu.</p> <p>Er: Iya betul</p> <p>Ee: Iya betul</p> <p>Er: Apakah anda merasa ketiadaan Ayah membuat anda lebih cepat matang dan berani dalam menyampaikan gagasan?</p>	

430	<p>Ee: Iya sih menurut saya, karena ya Papa harus bisa sendiri.</p> <p>Er: Problem solving dari diri sendiri juga ya</p> <p>Ee: Iya betul</p> <p>Er: Bagaimana anda menghadapi komentar atau pandangan dari teman-teman yang menyinggung kondisi anda sebagai anak fatherless atau kekurangan peran ayah?</p> <p>Ee: Sejauh ini jarang bahkan kayaknya nggak ada temen yang menyindir seperti itu berarti</p> <p>Er: Jangan sampai dibully ya tidak pernah dibully?</p>	
440	<p>Ee: Ngak saya yang bully</p> <p>Er: Kurang ajar juga ya, beneran?</p> <p>Ee: Ngak</p> <p>Er: Jangan sampai ada Bullyan di sekolah ya kamu ya, tapi ada genggengan nggak di sekolah kayak satu circle gitu.</p> <p>Ee: Iya itu pasti tetap ada</p> <p>Er: Solidaritasnya tinggi</p> <p>Ee: Ya lumayan</p> <p>Er: Bolosna ikut?. Bolos satu bolos semua?</p>	
450	<p>Ee: Ngak</p> <p>Er: Aman</p> <p>Ee: Aman</p> <p>Er: Apakah anda pernah merasa harus menyembunyikan kondisi keluarga anda agar tidak dikucilkan atau dianggap berbeda oleh lingkungan?</p> <p>Ee: Enggak sih Mbak</p> <p>Er: Ini karena teman-temannya juga enak ya.</p>	

460	<p>Ee: Iya</p> <p>Er: tapi dari SMP juga nggak pernah dikucilkan gitu</p> <p>Ee: Nggak pernah Enggak,</p> <p>Er: Berarti sudah dari dulu ya semuanya berteman tanpa pandang bulu ya.</p> <p>Ee: Iya betul</p> <p>Er: Kok ngantuk.</p> <p>Ee: Iya</p>	
470	<p>Er: Apa yang anda lakukan untuk tetap percaya diri dan tidak terpengaruh oleh pendapat negatif orang lain tentang keluarga anda?</p> <p>Ee: Ya saya jalani aja nggak nggak saya dengerin omongan-omongan mereka</p> <p>Er: Tapi pernah gak dapat kayak komentar.?</p> <p>Ee: Nggak pernah</p> <p>Er: sama sekali dari teman</p> <p>Ee: nggak pernah</p> <p>Er: Jadi semuanya dipandang sama ya</p> <p>Ee: Iya</p>	
480	<p>Er: Apa tantangan terbesar yang Anda rasakan dalam hidup sehari-hari yang berhubungan langsung dengan ketiadaan seorang ayah?</p> <p>Ee: Ya masa-masa kuliah di depannya nanti bakal terasa berat sih kayak Soalnya, gimana ya harus bisa kuliah sambil cari uang kayaknya soalnya nggak ada Bapak</p> <p>Er: Kok ketawa, Berarti ada keinginan untuk kuliah juga ya?</p> <p>Ee: Ya keinginan kuliah Sebenarnya ada Mengingat tidak ada Bapak sepertinya</p>	<p>Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Penguasaan Lingkungan (Environmental mastery).</p>

490	<p>cocoknya kerja</p> <p>Er: Berarti di apa lubuk hati yang kecil juga pengen kuliah cuman takut terhalang biaya itu ya. Jadi mau nggak mau pikirannya kerja.</p> <p>Ee: Iya betul</p> <p>Er: Lanjut Ceritakan moment saat Anda berhasil menyelesaikan masalah besar dan Apakah anda merasa pencapaian ini lebih berarti karena anda melakukan tanpa bantuan ayah?. Apa pas masa sekolah terus tiba-tiba ada</p>	
500	<p>masalah kayak entah berantem sama satu sirele yang bener-bener bikin pernah bikin down, tapi kamu bisa menyelesaikan sendiri dan itu. Paling bangga karena kamu menyelesaikan masalah aku sendiri?</p> <p>Ee: Ya pernah sih cuman kalau permasalahannya Maaf saya nggak bisa cerita.</p> <p>Er: Iya gapap senyamannya saja pokonya</p> <p>Ee: Iya itu jadi moment kayak ternyata aku bisa menyelesaikan masalah itu tanpa bantuan dari</p>	
510	<p>ayah ibu kakak.</p> <p>Er: Berati Bukan hanya dari bantuan ayah, tapi semuanya juga nggak ada ya perannya.</p> <p>Ee: Iya betul</p> <p>Er: Apakah anda pernah merasa ragu atau khawatir untuk mengambil peluang besar karena merasa tidak ada dukungan dari sosok ayah?</p> <p>Ee: Ya itu tetap ada Mbak ngerasa khawatirnya.</p> <p>Er: Tapi khawatirnya sampai menghalangi</p>	
520	<p>nggak sama usaha atau jalan? Buat ngambil</p>	

	<p>keputusan itu?</p> <p>Ee: Iya, kadang seperti itu</p> <p>Er: Kalau seperti itu kalau kayak gitu biasanya berhenti dulu apa tetap jalanin dulu aja lah nanti resikonya belakangan apa bagaimana?</p> <p>Ee: tergantung deadline,</p> <p>Er: Siapa yang memotivasi anda untuk meraih mimpi mengingat figur Ayah tidak ada untuk memberikan dorongan?</p>	
530	<p>Ee: Pacar saya mba</p> <p>Er: Berarti lu main deket ya sama pacarnya apa deket banget?</p> <p>Ee: Banget</p> <p>Er: Banget</p> <p>Ee: Banget</p> <p>Er: Bagaimana cara anda mencari informasi tentang peluang karir atau pendidikan lanjutan dan apakah ketiadaan Ayah membuat anda merasa harus mencari tahu semuanya sendiri?</p>	
540	<p>Ee: Iya betul harus bisa mencari sendiri</p> <p>Er: Jadi benar-benar Perintis ya</p> <p>Ee: Iya bukan pewaris</p> <p>Er: Apa-apa sendiri</p> <p>Ee: gak bisa tampil penawan soalnya Bukan Pahlawan</p> <p>Er: Kebanyakan Tik Tok Nih kayak gini ini jadinya. Apa peran Apa peran ibu atau figur pengganti ayah dalam membantu anda melihat dan Memanfaatkan peluang yang ada?</p>	
550	<p>Ee: Ya nggak ada Mbak mau Cari-cari sendiri aja nanti</p>	

<p>560</p> <p>570</p> <p>580</p>	<p>Er: Tapi aku nggak kayak Kok kamu kuliah begitu begitu</p> <p>Ee: Iya ada tetap ada yang seperti itu</p> <p>Er: nyuruhnya kuliah apa kerja?</p> <p>Ee: kuliah</p> <p>Er: Tapi secara biaya tidak ada bantuan</p> <p>Ee: Udah ngantuk banget ya kayaknya ya maaf ya malah ganggu waktunya istirahat.</p> <p>Er: Iya gapapa.</p> <p>Ee: Terus Apakah yang ingin anda capai dalam hidup anda dan Apakah tujuan itu muncul karena kondisi anda sebagai anak fatherless?</p> <p>Er: Ya buat ke depannya pengen jadi Kapan keluarga yang Cemara</p> <p>Ee: Oh pingin bentuk keluarga yang cemara ya</p> <p>Er: ya pingin mendidik anak yang benar jangan jadi anak seperti saja</p> <p>Ee: ada pandangan buat menikah nih kayaknya</p> <p>lulus aku 1 2 tahun ini jangan jangan.</p> <p>Er: Ngak dongkerja dulu dong</p> <p>E: Pokoknya Keinginan yang mau dicapai itu ingin membentuk keluarga yang lebih baik dan lebih Cemara lagi dari keluarga Adik sebelumnya ya?.</p> <p>Er: Iya tadi Mas sekarang Adik</p> <p>Ee: Saya agak aneh manggilnya mas adik atau apa Soalnya kan kamu nggak mau diekspos namanya jadi saya juga bingung</p> <p>Er: Iya</p> <p>Ee: lanjut. Apakah ketiadaan Ayah membuat anda memiliki tujuan hidup yang lebih kuat atau</p>	<p>Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Tujuan Hidup (Purpose in Life).</p>
----------------------------------	---	--

<p>590</p> <p>600</p> <p>610</p>	<p>berbeda dari teman-teman anda?</p> <p>Er: Jujur nggak ada mbak.</p> <p>Ee: Jadi kayak ya sudah let it slow aja kayak Ya udah jalanin aja tujuan Ada apa nggaknya Ya udah gitu</p> <p>Er: Iya sih</p> <p>Ee: sebenarnya bisa dilihat dari tadi pengen kerja terus tiba-tiba pas kuliah itu masih bingung ya mau lanjut ke mana?</p> <p>Er: Iya betul masih bingung</p> <p>Ee: Ya karena nggak ada ordal dan nggak ada biaya juga untuk kuliah ya</p> <p>Er: betul</p> <p>Ee: jadi binggung mau ke arah mana?</p> <p>Er: Bener</p> <p>Ee: apa yang membuat Anda yakin dengan jalan hidup yang Anda pilih saat ini meskipun anda tidak memiliki figur Ayah sebagai petunjuk arah, Apa yang bikin kamu yakin sama langkah yang kamu ambil?</p> <p>Er: Ya di bilangnyanya sendiri yakin nggak yakin, ya itu tadi l olet is slow aja</p> <p>Ee: yang penting nggak berhenti ya.</p> <p>Er: Iya betul</p> <p>Ee: Yang penting nggak menyerah,</p> <p>Er: Iya benar banget. Apa arti sukses bagi anda Dan bagaimana anda mendefinisikannya?</p> <p>Ee: Sukses itu bukan bukan segalanya tentang kariri, tapi punya keluarga yang cemara, keluarga yang happy. Menurut saya Sukses juga sih.</p>	
----------------------------------	--	--

	<p>Er: Iya. Benar sukses dalam mendidik anak dan membangun keluarga yang lebih baik ya</p> <p>Ee: Iya betul</p> <p>Er: Lanjut Apa yang membuat hidup anda terasa berarti dan apakah hal itu berhubungan dengan peran anda dalam keluarga? Apa yang membuat hidup terasa berarti itu apa? Dan itu ada nggak kaitanya sama peran kamu buat keluarga.</p> <p>Ee: Apa ya mba</p> <p>Er: Apa hidup berarti itu karena apa?</p> <p>Ee: Ya karena ingin sukses</p> <p>Er: Jadi bener-bener pure pemikiran Untuk kedepannya ingin membantu bukan membantu sih membuat</p> <p>Ee: Iya membentuk</p>	
620	<p>Er: Apakah anda merasa hidup anda memiliki makna meskipun Anda tumbuh tanpa kehadiran anda? Kok kehadiran Anda kehadiran ayah.</p> <p>Ee: Enggak permakna</p> <p>Er: Kayak Ya udah biasa aja ya</p> <p>Ee: Iya</p>	
630	<p>Er: Dan bagaimana anda membuat hidup sehari-hari anda menjadi lebih bermakna karena Kamu nggak merasa hidup bermakna, Terus apa yang bikin anda bisa memaknai itu apa setiap hari itu Alasan ingin terus menjalani hari itu apa?</p> <p>Ee: Jalani aja hidup aja Jangan Menyerah</p> <p>Er: Berarti bener-bener nggak ada alasan?</p> <p>Ee: Ngak Ada</p>	
640		

650	<p>Er: Kalau pasangan itu gak ada?</p> <p>Ee: Ya kalau pasangan ada, ya bisa lah jadi alasan.</p> <p>Er: Berarti benar-benar Apa namanya hidup seperti Larry ya?</p> <p>Ee: Iya hidup seperti larry</p> <p>Er: Apakah anda pernah merasa putus asa atau tidak tahu arah dan apa yang membuat Anda bangkit kembali?</p> <p>Ee: Pernah merasa seperti itu yang bisa buat bangkit lagi itu ya, Masa iya mau terpuruk terus kan nggak mungkin. kita harus bisa Bangkitlah Semangat dan diri sendiri.</p> <p>Er: dan siapa yang paling berjasa membantu Anda bangkit menemukan alasan itu tuh siapa?</p>	
660	<p>Ee: Pacar saya dan diri saya. Kembali lagi</p> <p>Er: berarti bener-bener apa-apa Pacarnya ya?</p> <p>Ee: Iya betul</p> <p>Er: Nilai-nilai apa dari keluarga anda yang paling ingin anda pertahankan dan teruskan ada ngak?</p> <p>Ee: Ngak</p> <p>Er: Sama sekali?</p> <p>Ee: Iya gak ada</p>	
670	<p>Er: Bagaimana cara Anda menghormati perjuangan ibu anda dan apakah hal itu menjadi motivasi utama anda untuk sukses?</p> <p>Ee: Dibilang motivasi nggak juga sih Mbak, cuman ya</p> <p>Er: Terus cara kamu hormati kayak Dari SD udah ikut ibu atau?</p>	

680	<p>Ee: Kalau dulu masih pindah-pindah kadang ikut ibu kadang ikut ayah. Iya kalau sekarang udah menetap ikut ibu.</p> <p>Er: Nah kan gara-gara sudah menetap ikut Ibu tuh. Nah terus gimana cara menghormati atau menghargai Ibu?</p>	
	<p>Ee: Iya nggak Nggak membuat masalah aja sih mba, Sama bantu-bantu apa yang bisa lah. Ya cuci-cuci</p> <p>Er: Oh cuci cuci, berarti di rumah sering bantuin mama?</p> <p>Ee: Iya Dibilang sering ya Nggak cuman ya Bantulah sebisanya</p>	
690	<p>Er: Apa yang anda ingin orang lain lihat dari diri anda yang menunjukkan bahwa anda adalah produk dari keluarga yang kuat meskipun tanpa kehadiran ayah? Apa yang kamu tonjolkan?</p> <p>Ee: Iya kepribadian saya jadi lebih tangguh ini mbak. Lainnya nggak ada.</p>	
700	<p>Er: Tapi bener-bener dari itu ya. Laper ya Bunyi perutnya. Tapi bener-bener dari sifat atau sikap kamu yang benar-benar menghormati orang atau membantu orang kayak gitu-gitu ya.</p> <p>Ee: Iya betul</p> <p>Er: Ya habis ini selesai Sabar ya dah ngantuk banget.</p> <p>Ee: Iya ngantuk sekali saya mba, capek hidup</p> <p>Er: Tiba tiba banget. Apa itu Apakah anda merasa perlu membuktikan kepada orang lain bahwa keluarga anda baik-baik saja meskipun tanpa Ayah Perlu nggak dibukti?</p>	

710	<p>Ee: Nggak perlu juga sih Mbak</p> <p>Er: Kenapa gitu?</p> <p>Ee: Ya karena sampai titik saat ini aja mereka mereka bisa menilai sendiri harusnya</p> <p>Er: Iya sih, kalau mau minum dulu ndak papa. Bagaimana anda membayangkan masa depan anda dan Apakah anda merasa harus bekerja lebih keras karena tidak ada dukungan ayah?</p> <p>Ee: Pasti itu Harus berjuang lebih keras soalnya zaman sekarang kalau nggak punya ordal susah</p> <p>Er: Iya sudah benar maupun kuliah atau kerja itu memang nggak bisa dipungkiri ordal itu</p>	
720	<p>emang penting fasttrack. Siapa yang paling sering memberikan gambaran positif tentang masa depan anda apakah itu ibu atau figur lain?</p> <p>Ee: Nggak ada</p> <p>Er: Sama sekali nggak ada yang memberikan gambaran positif tentang masa depan.</p> <p>Ee: Iya ada cuman pacar saya</p> <p>Er: Berarti dari pihak keluarga tuh sama sekali ya.</p> <p>Ee: Iya</p>	Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Pertumbuhan Pribadi (Personal Growth).
730	<p>Er: Apa impian terbesar yang ingin anda raih di masa depan dan apakah itu terinspirasi dari pengalaman fatherles anda?</p> <p>Ee: Iya.</p> <p>Er: Apa yang pengen dicapai di masa depan?</p> <p>Ee: Bikin membentuk keluarga cemara tadi sih mba, itu kan inspirasi saya sendiri juga.</p> <p>Er: Iya betul jadi jangan sampe</p> <p>Ee: Hal itu terulang lagi</p>	

740	<p>Er: Iya benar di putus dari kamu ya?</p> <p>Ee: Iya betul</p> <p>Er: Apakah ketiadaan sosok Ayah menjadi salah satu motivasi utama anda untuk membuktikan diri dan mencapai hal-hal yang besar?</p> <p>Ee: Iya itu bisa saya jadikan motivasi, Sekuat pembelajaran temen-temen di luar sana juga.</p> <p>Er: Iya sih tanpa adanya ayah bisa dapat kerja yang lebih enak bisa kuliah di tempat yang diinginkan kayak gitu-gitu ya mungkin.</p>	
750	<p>Ee: Iya betul</p> <p>Er: Siapa sosok panutan laki-laki yang anda Kagumi dan apa sifatnya yang ingin anda tiru mengingat tidak ada di figur ayah</p> <p>Ee: Tidk ada sama sekali</p> <p>Er: Berarti kakek?</p> <p>Ee: nggak ada saya nggak deket sama kakek</p> <p>Er: tapi masih ada semua.</p> <p>Ee: Kakek nggak ada nenek ada</p> <p>Er: nenek itu dari yang mana</p>	
760	<p>Ee: dari ayah ibu ada semua</p> <p>Er: oh. Bagaimana anda menemukan dan mengembangkan minat atau bakat yang anda miliki Apakah anda melakukannya secara otodidak?</p> <p>Ee: Iya otodidak biaya mba</p> <p>Er: Apa itu yang berkaitan dan tidak berkaitan sama sekolah?</p> <p>Ee: Mungkin saya sering main-main ke bengkel</p> <p>Er: Oha berarti anak motong banget ini</p>	

770	<p>Ee: Iyaooww,</p> <p>Er: Jadi Belajar hal-hal yang dilakukan cowok juga ya kayak servis motor bisa servis motor bener-benerin perabotan rumah itu bisa nggak?</p> <p>Ee: Iya bis amba dikir dikit bisa</p> <p>Er: kayak gitu belajar dari mana ?</p> <p>Ee: otodidak</p> <p>Er: kalau otodidak itu lihat langsung dari tukang Apa lihat dari</p> <p>Ee: youtube</p>	
780	<p>Er: oh lihat drai youtube, Tutorial dari youtube ya?</p> <p>Ee: Iya</p> <p>Er: Iya sih sekarang apa-apa bisa diakses pakai</p> <p>Ee: Youtube</p> <p>Er: Iya nggak namanya teknologi lah ya</p> <p>Ee: Iya benar</p> <p>Er: Apa saja hal-hal baru yang ingin anda pelajari atau coba untuk mengisi kekosongan yang Anda rasakan? Bengkel itu?</p>	
790	<p>Ee: Ya bengkel mungkin</p> <p>Er: Bengkel itu rutin?</p> <p>Ee: Rutin Araso soalnya</p> <p>Er: Apa itu</p> <p>Ee: Anak reasing solo</p> <p>Er: Tapi nggak ikut balap liar kan?</p> <p>Ee: Ngak</p> <p>Er: Jangan ya membahayakan diri sendiri nanti pacarnya takut nek mas e jatuh nangis nanti kasian</p>	
800	<p>Ee: Iya</p>	

810	<p>Er: Apakah pengalaman fatherless mendorong anda untuk menjadi pribadi yang lebih kuat dan tahan banting pasti ya</p> <p>Ee: Iya pasti</p> <p>Er: Dari jawaban sebelum-sebelumnya juga udah kelihatan.</p> <p>Ee: Iya</p> <p>Er: Tapi kerasa banget kayak Lebih kuat dari temen-temen yang lain yang hitungannya lebih</p>	
820	<p>Cemara atau lebih komplit atau lebih mendapatkan Peran ayah walaupun Broken home juga?</p> <p>Ee: Iya</p> <p>Er: Kerasa?</p> <p>Ee: Kerasa</p> <p>Er: Apa itu?</p> <p>Ee: ya jadi nggak manja aja</p> <p>Er: iya sih kan anak cowok ya</p>	
830	<p>Ee: iya betul</p> <p>Er: Apakah anda merasa memiliki potensi atau bakat tersembunyi yang ingin anda kembangkan Apa itu? Selain bengkel</p> <p>Ee: Bengkel saja</p> <p>Er: Beratti memang suk ya?</p> <p>Ee: Ya. Biasanya kalau di bengkel itu pas datang biasanya bagian stel musik saja</p> <p>Er: Jadi ada te,pat langganan?</p> <p>Ee: Ada sering buang nongkrong</p>	
	<p>Er: Kenal sama montir?</p> <p>Ee: Iya akrab</p> <p>Er: Dari situ ada nggak kayak apa namanya</p>	

	<p>kalau terbesit pikiran punya ayah kayaknya bisa Apa ngajarin bengkel kan pasti lebih tua kan ya montirnya Ee: Iya Er: apa malah lebih terasa kayak temen Daripada Orang tuanya? Ee: Justru kerasa seperti ayah saya sendiri Er: Malahan. Berarti apa apa tanya ke montir terus? Ee: Iya kalau urusan bengkel pribadi nggak pernah \ Er: Sama sekali? Ee: Iya lelaki baja hitam . Er: Stop tik tok banget anaknya. Apa yang ingin anda pelajari atau kembangkan diri dari diri Anda di masa depan? Ee: Ya mengembangkan biar lebih Kuat lagi aja Er: lebih ke arah skill bertahan hidup Ee: iya benar Er: Bagaimana anda memaknai atau mengambil pelajaran dari pengalaman hidup yang sulit terutama yang berkaitan dengan kondisi ayah? Ee: Ya seperti bisa Memecahkan masalah sendiri Bisa menghadapi Apapun yang belum dihadapi ya seperti itu sih Er: Ya bagus lah Ya maksudnya tidak jadi Terpuruk atau jadi menghindar dari pergaulan kayak mengucilkan diri ya, \ Ee: Iya Er: tapi pernah nggak kepikiran buat</p>	
840		
850		
860		

870	<p>mengecilkan diri sendiri gara-gara masalah Ini fatherless ini?</p> <p>Ee: ngak pernah</p> <p>Er: Ya udah Malah atau Malah ketemu temen-temen tuh malah jadi seneng atau jadi retoch energi kan ada Tahulah ya kan anak Tik Tok banget.</p> <p>Ee: Iya seperti itu</p> <p>Er: jadi Lebih milih sama temen sama pasangan ya apa ke bengkel itu tadi ya?</p> <p>Ee: Iya</p> <p>Er: Apakah anda merasa pengalaman hidup sebagai anak fatherless membuat anda menjadi pribadi yang lebih bijaksana atau lebih dewasa dan dewasa?</p> <p>Ee: Pasti lebih dewasa</p>	
880	<p>Er: Soalnya pelajarannya banyak banget ya dari SD ya hampir 10 tahun bisa jadi 10 tahun lebih juga tapi pernah nggak denger pertengkaran secara langsung.</p> <p>Ee: Pertengkaran orang tua</p> <p>Er: Ya</p> <p>Ee: Ya itu masalah awalnya Orang tua ngajarin saya ngerjain PR malah tidak, malah berantem</p> <p>Er: Langsung ya di depan mata</p> <p>Ee: Iya langsung</p>	
890	<p>Er: Itu pas SD juga?</p> <p>Ee: Iya SD waktu zaman masih meja lipat yang bisa di bawa kemana mana</p> <p>Er: Pasti gambarnya Ultraman</p> <p>Ee: Iya benar Ultramen ribut</p>	

900	<p>Er: Itu apa yang terbesit di pikiran kan masih kecil tuh apa yang dipikirin</p> <p>Ee: Ya bingung aja sih Mbak kenapa kok orang tuaku kayak gini ada maslaah apa</p> <p>Er: tapi Tapi pernah nggak kayak kepikiran di situ tuh bakalan hancur itu pernah kepikiran nggak</p> <p>Ee: nggak mba</p> <p>Er: kayak ya udah bertengkar ya saya gitu ya</p> <p>Ee: iya</p> <p>Er: Oke nih pertanyaan terakhir nih. Ceritakan satu pengalaman berkesan yang anda alami dan bagaimana hal itu mengubah cara pandang anda tentang kehidupan dan keluarga?</p>	
910	<p>Ee: Ya hal yang paling berkesan dulu pernah dirayakan ulang tahun terakhir kalinya dan pertama kalinya yang terbesar ya nggak sebesar-besar itu sih. Tapi ya lumayan berkesan</p> <p>Er: Apa itu yang bikin berkesan?</p> <p>Ee: Iya momennya dapat aja gitu pas kumpul keluarga besar</p> <p>Er: Oh keluarga besar komplit berarti</p> <p>Ee: Ada Salah satu ayah nggak</p> <p>Er: Ngak ada</p>	
920	<p>Ee: itu kumpul sama kelauraga Mamah Berarti?</p> <p>Er: Iya</p> <p>Ee: Mama kandung /</p> <p>Er: Betul</p> <p>Ee: Berarti kayak om itu gitu apa?</p> <p>Er: Iya Om pakde Mbak</p>	

<p>930</p> <p>940</p> <p>950</p>	<p>Ee: Nenek ada?</p> <p>Er: nenek ada nenek dari ibu</p> <p>Ee: Kalau kakek?</p> <p>Er: Kakak ngek ada</p> <p>Ee: Nggak ada nggak dateng arau apa?</p> <p>Er: Kakeknya sudah gak ada, kakeknya kan orang Belanda, Iya penjajah kakek saja</p> <p>Ee: Berarti kamu ada keturunan</p> <p>Er: Iya</p> <p>Ee: Pantes kok putih tapi gak kelihatan kalau belanda lebih kelihatan kayak anak cina.</p> <p>Er: Anak tetangga jadinya</p> <p>Ee: Kok begitu</p> <p>Er: Itu benar-benar apa Pertama Dan Terakhir?</p> <p>Ee: Iya betul</p> <p>Er: Itu berapa umurnya?</p> <p>Ee: Sudah lupa saya</p> <p>Er: Berkesan tapi lupa ya?</p> <p>Ee: Iya</p> <p>Er: Atau lupa inget?</p> <p>Ee: Lupa</p> <p>Er: Sudah?</p> <p>Ee: Lo kok mba tanya saja kan mba yang harusnya tanya</p> <p>Er: Maksudnya ngak ada yang mau diceritakan lagi?</p> <p>Ee: Sudha itu saja.</p> <p>Er: Oke terimakaish sbeelumnya sudah meluangkan waktu sampe ngantuk ngantulk gini</p> <p>Ee: Sama sama</p>	
----------------------------------	---	--

960	<p>Er: Karena luangnya juga malam ya kamunya</p> <p>Ee: Iya</p> <p>Er: Semoga lancar studinya, kalau mau kerja ya Semoga dapat kerja yang layak dan kalau kuliah juga semoga dilancarkan dalam biaya atau semuanya</p> <p>Ee: Amin</p> <p>Er: saya juga Minta doanya. Semoga cepat selesai studi Saya, jadi semisal kalau masih butuh informasi dari kamu. Tolong dibales.</p> <p>Ee: Oh iya baik</p> <p>Er: Oh iya baik</p>	
970	<p>Ee: Besarkan hatinya lagi karena saya kemungkinan besar masih mengorek informasi dari kamu.</p> <p>Er: Iya boleh</p> <p>Ee: Semoga menjadi pribadi lebih kuat dan semoga apa yang disemogakan tersemogakan, Entah dari segi keluarga kamu pengen dan semuanyalah cita-cita atau apapun itu semua yang baik ini Makasih untuk adik, Adik apa Mas ini?</p>	
980	<p>Er: Mas adek Terima kasih sebelumnya</p> <p>Ee: Sama sama \</p> <p>Er: Selanjutnya saya gantian wawancara temanmu ya Karena masih banyak antriannya masih ada 6 orang ya.</p> <p>Ee: Semangat</p> <p>Er: ya, terima kasih.</p>	

Identitas Informan 6

Nama : S

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 18 Tahun

Topik : Penerimaan Diri pada Remaja Fatherless

Keterangan : Er (Interviewer)

Ee (Interviewee)

	Verbatim	Main Tema
1	<p>Er: Selamat sore</p> <p>Ee: Sore</p> <p>Er: Perkenalkan nama saya Nafisah Charisma Di Sini Untuk melakukan kebutuhan wawancara Saya akan mewawancarai kakak untuk tugas akhir saya dengan judul kesejahteraan psikologis siswa Fatherless di SMK Negeri 4 di Surakarta, Jadi memang kamu adalah salah satu informannya. Langsung saja</p>	Pembukaan
10	<p>Ee: Iya</p> <p>Er: Bagaimana perasaan Anda Terkait dengan diri anda yang kurang dekat dengan sosok Ayah</p>	Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Penerimaan Diri (Self-Acceptence).
	<p>Ee: perasaannya itu kadang merasa sedih kadang merasa kayak Ya pengennya disayang sama ayah kayak nggak lengkap gitu. Kenapa cuma Mama tok, kayak harusnya kau juga dapat dari ayah terus kayak ayah sudah meninggal jadi kadang merasa sedih sih.</p>	
20	<p>Er: Kamu berapa bersaudara</p> <p>Ee: 3</p> <p>Er: 3 kamu anak ke</p> <p>Ee: 3</p>	

30	<p>Er: Oh 3 terakhir iya Kakaknya</p> <p>Ee: cewek</p> <p>Er: cewek semua.</p> <p>Ee: Iya</p> <p>Er: Wow Apakah anda merasa nyaman dengan diri Anda terlepas dari faktor bahwa anda tumbuh dari tumbuh tanpa sosok Ayah?</p> <p>Ee: nyaman sih nyaman tapi merasa apa ya Mbak kalau dideketin sama Pakde atau sama apa sama keluarganya ibu atau sama keluarganya Ayah itu merasa kayak kayak gimana gitu loh kayak kurang nyaman begitu.</p> <p>Karena kan nggak ada sosok Ayah di rumah jadi nggak ada yang laki-laki di rumah jadi kayak merasa dekat sama cowok itu kayak aneh gitu</p>	
40	<p>Er: Jika anda melihat kembali perjalanan hidup anda sampai sekarang yang tumbuh tanpa adanya peran seorang ayah. Apakah ada hal yang bisa anda jadikan pelajaran untuk saat ini hal mengapa?</p> <p>Ee: Pelajaran aku ngerasanya ya Karena Mama sekarang itu kan sibuk kerja. Jadi aku itu harus apa-apa bisa sendiri apalagi kakak-kakakku yang satu sudah punya keluarga sendiri yang satu sudah kuliah jadi kesibukannya mereka itu masing-masing dan aku itu nggak bisa ikut sama</p>	
50	<p>mereka terus aku itu juga harus berkembang ke yang lain dan aku juga harus bertumbuh ke yang lain. Jadi aku bisa sekarang bisa Survive sendiri kemana-mana sendiri Dan sama temen-temen juga sendiri Main sendiri gitu sih Mbak. jadi</p>	

	<p>kadang sama keluarga tapi nggak yang gimana-gimana gitu.</p>	
60	<p>Er: Bagaimana anda memandang Masa Lalu Anda yang berkaitan dengan ketiadaan sosok Ayah kalau memandang masa lalumu itu kayak gimana?</p> <p>Ee: Ngerasa Kenapa Tuhan itu nggak adil gitu loh, mbak, maksudnya kan aku dulu waktu ditinggal Ayahku itu kan masih TK jadi,</p>	
70	<p>Er: Hah</p> <p>Ee: Jadi itu TK A kalau nggak TK B tapi ya pokoknya TK secepat itu tanpa apa ya mbak ya tanpa kayak aku itu nggak pernah dikasih apa ya kayak dulu semasa hidupnya Bapak itu. Bapak itu selalu Fokusnya ke kakak-kakakku karena mereka yang yang sudah ngerti lah istilahnya udah ngerti tentang Ayah jadi aku tuh kadang cuma dimanja sama Mama. habis itu Bapakku itu sudah nggak ada jadi ya selama ini aku juga masih sayang disayang sama mama terus kayak gitu</p> <p>Er: jadi sama mama ini deket Iya</p> <p>Ee: dekat banget kalau</p> <p>Er: sama kakak-kakaknya</p> <p>Ee: deket juga</p>	
80	<p>Er: Apakah anda sering membandingkan diri Anda dengan teman-teman yang memiliki Ayah?</p> <p>Ee: Iya sih karena merasa apa ya Mbak dia itu disayang sama kedua orang tuanya utuh kan kayak aku merasa Kok aku nggak bisa ya sama</p>	

90	<p>kayak mereka kadang itu sedih banget kalau semisal denger teman itu bahas di antar jemput sama Ayah terus dimanja sama ayah sedangkan aku itu nggak bisa</p> <p>Er: Pokoknya yang berkaitan dengan kegiatan Ayah gitu ya.</p> <p>Ee: Iya kayak aku itu merasa membandingkan diriku itu kenapa aku nggak punya sosok ayah kayak gitu.</p> <p>Er: Jadi ini kamu yang paling lama loh ini</p> <p>Ee: Iya</p> <p>Er: Dengan siapa kamu merasa dekat dan bisa untuk berbagi cerita terutama tentang perasaan kamu?</p>	
100	<p>Ee: Mama sih sebenarnya karena kan dari kecil udah sama mama terus jadi Mama yang paling tahu semuanya</p> <p>Er: Terlepas dari hubungan anda dengan Ayah anda Bagaimana hubungan anda dengan keluarga di rumah yang lain. kayak ibu kakek paman bibi</p> <p>Ee: Semuanya aman-aman aja kayak normal-normal aja. Mama juga biasa aja Kakak juga biasa aja bahkan sekarang pun juga sudah ada kakak ipar kayak gitu. Jadi ya udah biasa aja jadi malah sekarang itu kayak kakak ipar itu kayak yang selalu ngingetin kalau nggak boleh pulang malam kayak begitu. terus Pakde Bude itu juga sama mbah kung juga sama aja nggak kenapa-kenapa juga sih Kak jadi punya hubungan yang baik, tapi kalau sama dengan keluarganya Ayah</p>	<p>Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Hubungan Positif dengan Orang Lain (Positive Relations with Others).</p>
110	<p>Ee: Semuanya aman-aman aja kayak normal-normal aja. Mama juga biasa aja Kakak juga biasa aja bahkan sekarang pun juga sudah ada kakak ipar kayak gitu. Jadi ya udah biasa aja jadi malah sekarang itu kayak kakak ipar itu kayak yang selalu ngingetin kalau nggak boleh pulang malam kayak begitu. terus Pakde Bude itu juga sama mbah kung juga sama aja nggak kenapa-kenapa juga sih Kak jadi punya hubungan yang baik, tapi kalau sama dengan keluarganya Ayah</p>	

120	<p> mungkin udah beda aja rasanya, tapi kalau sama dengan keluarganya Ayah mungkin udah Udah gitu loh kayak dibandingin itu kalau di keluarga Ayah itu aku nggak tahu ya, tapi perasaanku itu aku dibanding-bandingin karena Ya udah nggak ada ayah di situ. harusnya Kalau Pikiranku sih harusnya aku yang udah nggak punya ayah Harusnya Aku Dirangkul kalau ini di keluarga ayah ya, Seharusnya aku lebih dirangkul, tapi ini kenapa kok aku itu kayak dibanding-bandingkan sama keluargaku dari ayah itu bahkan Kakakku itu kayak dibanding-bandingin kayak begitu. jadi kayak kurang sreg gitu sama</p>	
130	<p> keluarga Ayah Er: Nah biasanya lebih keras-keras kayak gitu Ee: ya Er: kalau dari Dari keluarga Mama itu dekat? Ee: Iya dekat banget bahkan Pakde aja itu kayak sering wa setiap hari Nanyain gimana pulang sama siapa gitu-begitu. Terus mau main nggak gitu Er: sumpah Ee: Iya mau main nggak ke tempatnya Pakde</p>	
140	<p> kayak gitu Bude Masa ini. kayak gitu Jadi Maksudnya dekat banget sama keluarganya ibu, tapi nggak deket banget sama keluarganya Bapak. Er: Apalagi sudah nggak ada alasan lagi kan Ee: Iya bener tapi kayak apa ya mbak, ya sebenarnya kan nggak ada yang Mantan cucu atau Manan menantu Ya seharusnya nggak ada</p>	

150	<p>kalau menantu udah nggak ada pendampingnya kan bisa masih nggak digagas kan nggak apa-apa tapi ini kan cucu darah dagingmu, nggak pernah sedikitpun nanya kabar</p> <p>Er: sama sekali</p> <p>Ee: Iya nggak pernah tanya kabar tentang cucunya itu bagaimana juga menutup komunikasiku sama keluarga Ayahku. kalau semisal ada sih beberapa Yang Masih komunikasi dengan baik tetapi ada juga yang nggak sama sekali kayak menutup aku juga harus kayak Ya udah kalau dia melakukan</p>	
160	<p>kayak gitu aku juga lebih bisa memperlakukan dia seperti itu sih ya.</p> <p>Er: ya bagus ya Itu juga salah satu bentuk kamu sayang pada dirimu sendiri. Soalnya ekspektasi kita sama orang itu kan tetap ke bentuk sama perilakunya mereka nggak salah kamu kamu bener kok kamu melindungi dirimu sendiri.</p> <p>Ee: Iya</p>	
170	<p>Er: Apakah Anda merasa lebih sulit membangun hubungan pertemanan dalam hal ini kamu merasa berbeda dengan teman-teman yang lain?</p> <p>Ee: enggak sih menurutku kalau semisal mereka cerita-cerita tentang ayahnya mereka ya aku nggak papa didengerin dijawab kayak gitu, tapi pasti mereka itu kayak merasa. Oh iya. Iya (nama informan) wis gak duwe Bapak Jadi mereka itu langsung ke diam dan seketika itu langsung diem</p>	

180	<p>Er: sumpah</p> <p>Ee: Iya jadi ya wes</p> <p>Er: jadi nggak pernah ada kayak pernah dibully kayak gitu Ya?</p> <p>Ee: enggak sih</p> <p>Er: ya Ya baguslah untuk teman-temanmu ini mendukung semua ya.</p> <p>Ee: Iya</p> <p>Er: Bagaimana cara anda mendapatkan dukungan saat menghadapi masalah yang mungkin bisa dibantu oleh sosok ayah?</p>	
190	<p>Ee: Kalau masalah sih, so far selama ini nggak terlalu nggak terlalu berlebihan ya karena kan aku cewek ya kak. jadi kalau semisal ada masalah di sekolah kalau semisal mama enggak bisa buat datang atau rapat misalnya atau menyelesaikan masalah gitu kalau aku lagi ada masalah yang ngomong sama pakde nanti pasti pada datang bakal menyelesaikan masalah itu jadi aku nggak pernah kayak mama nggak bisa terus nggak bisa dan ini nih juga nggak pernah</p>	
200	<p>kayak gitu pasti Pakde itu selalu dukung. Iya nanti tak Pakde yang datang gitu.</p> <p>Er: Tapi Pakde sudah punya keluarga ya?</p> <p>Ee: Iya dan Pakde kan aku punya dua Pakde dari mama jadi itu satu itu yang enggak punya anak satu itu punya anak tapi satu udah gede udah kuliah udah kerja begitu. Jadi udah nggak punya apa ya Mbak mainan gitulah di rumah jadi di rumah itu sudah sepi, Makanya aku tuh selalu dia Ayo main ayo main begitu.</p>	

210	<p>Er: Untungnya ya</p> <p>Ee: Iya</p> <p>Er: Selain itu apakah ada figur laki-laki lain yang anda anggap sebagai sosok yang bisa diandalkan untuk menjadi Ayah?</p> <p>Ee: Pakde itu tadi</p> <p>Er: Apakah anda merasa puas dengan dukungan dan kasih sayang yang Danda terima dari orang-orang sekitar Anda walaupun tidak ada Peran ayah?</p>	
220	<p>Ee: sebenarnya kalau di ngomong Puas sih Sebenarnya, kalau ngomong puas atau enggak sih ya puas-puas wae sih Mbak maksudnya kayak Kalau ngomongin Puas nggak puas ya tetap pasti ngomongnya puas tapi kayak ngerasa kurang puas karena nggak ada support system dari seorang ayah yang aku ngerasa itu harusnya aku dapat full dari mama sama ayah, tapi karena Ayah sudah enggak ada agak kurang sedikit, tapi kebantu sama keluarganya mama yang</p>	
230	<p>selalu support aku dalam hal apapun. selalu ngasih solusi Kalau ada masalah dan selalu menjadi yang terdepan lah buat aku.</p> <p>Er: Siapa yang menjadi tempat anda berbagi saat Anda harus mengambil keputusan terpenting dalam hidup Anda mengingat sosok Ayah tidak ada di sisi Anda?</p> <p>Ee: Sebenarnya itu mama mama itu nomor satu, nomor dua itu kalau di keluarga inti itu Mama kalau nggak itu ya Kakak sih Kakak yang udah</p>	Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Otonomi (Autonomy).
240	<p>nikah itu selalu aku libatkan dalam apapun.</p>	

	<p>nanti kalau semisal nggak bisa ada jalan keluarnya aku baru Mencong ke pakde gitu,</p> <p>Er: Tapi Kakak sudah ada anak?</p> <p>Ee: hamil baru hamil ini</p> <p>Er: seberapa besar peran ibu atau anggota keluarga lain dalam mempengaruhi keputusan Anda Apakah Anda merasa keputusan itu menggantikan peran ayah?</p> <p>Ee: Iya menggantikan peran Ayah karena keputusan gede itu kan ke Mama</p>	
250	<p>Er: Dan membantu semuanya ya.</p> <p>Ee: Iya membantu</p> <p>Er: Apakah anda merasa lebih mudah untuk menemukan pilihan hidup sendiri karena tidak adanya figur Ayah yang memberikan pengaruh?</p> <p>Ee: ya aku apa ya lebih mudah lah menentukan pilihan hidup sendiri kadang juga ngomong Atau ngobrol sama Mama kadang juga ngobrol sama Kakak jadi ya lebih mudah sekarang harus</p>	
260	<p>bisa nggak bisa harus bisa buat memilih kehidupan yang aku akan lakukan itu gimana gitu sih Kak</p> <p>Er: Dalam diskusi keluarga seberapa sering anda terlibat dan apakah ketidakadaan Ayah itu membuat Anda harus lebih banyak berbicara?</p> <p>Ee: yes benar-benar aku harus berani berbicara aku harus terlibat karena mama kan sendiri ya kayak Mama itu harus selalu di di apa ya dirangkul terus jangan sampai Mama itu merasa</p>	
270	<p>sendiri jadi kakak sama, Kakak sama aku itu kayak selalu harus berada di belakang Mama</p>	

280	<p>kayak gitu.</p> <p>Er: Apakah anda merasa pandangan Anda ini sering diabaikan oleh keluarga besar dan apakah itu berkaitan dengan status anda sebagai anak fatherless?</p> <p>Ee: Aku nggak merasa itu pandangan aku diabaikan ya itu nggak tetap didengar maksudnya kalau misal Mama kalau misalnya kita punya masalah, terus aku kayak ngasih solusi Mbak ketoke kudu ngene ngene ngene deh Ma koyoke kowe kudu ngene ikine dan Mbak itu selalu apa ya toh Dek begitu. Jadi aku tetap didengerin walaupun nanti hasilnya Gimana hasil keputusannya gimana aku tetap selalu didengerin.</p>	
290	<p>Er: Bagaimana cara anda melatih diri untuk lebih berani mengungkapkan pendapat terutama di sekolah ataupun di lingkungan pergaulan.</p> <p>jadi cara melatih kamu untuk berani ngungkapin perasaanmu itu kayak bagaimana.</p>	
300	<p>Ee: apa ya Mbak aku tuh dari keluarga semua itu semua itu bisa ngomong bisa publiks speakingnya itu bisa apapun itu Jadi kita itu bisa gitu loh, mbak buat ngungkapin pendapat kita itu bisa karena apa ya kita itu Mama itu juga sering banget pinter ngomong. Jadi kita itu anak-anaknya itu langsung cek cek cek cek kayak gitu jadi langsung gitulah pokoknya.</p> <p>Er: jujur kelihatan Ngomongmu itu publiks speakingnya lebih tertata. Soalnya dari tadi temen-temenmu itu kayak blocking gitu kamu</p>	

	<p>itu paling sedikit dan kayak informasinya itu tertata kayak gitu dari temen-temen yang lain terus, bagus pertahanin terus asal terus itu dibutuhin sampai kapanpun semisal kamu kuliah kamu tetap dibutuhin kayak gitu.</p>	
310	<p>Ee: iya</p> <p>Er: Apakah anda merasa ketiadaan Ayah ini membuat anda lebih cepat matang dan berani dalam mennyampaikan pendapat</p>	
320	<p>Ee: Iya benar karena, Ya pokoknya itu tadi Mbak aku harus cek cek cek kayak gitu.</p> <p>Er: Bagaimana anda menghadapi komentar atau pandangan dari teman-teman yang menyinggung kondisi anda sebagai anak tanpa ada Peran ayah?</p> <p>Ee: selama ini kayak teman-teman Enggak yang pernah si mbak, mbak kayak Ayah gitu kadang mereka itu kayak eh maaf ya Maaf ya ra bahas Ayah gitu jadi di SMP dulu maaf ya maaf ya nggak apa-apa aku itu selalu nggak papa walaupun aku nanti bu kayak sedih, kayak gitu kayak aduh kayak kayak Hah gitulah. pokoknya aku tapi tetap bilang iya nggak apa-apa Nggak apa-apa kok wes nggak usah dibahas Kayak begitu.</p>	
330	<p>Er: tapi kalau di SMK juga gak begitu?</p> <p>Ee: kalau di SMK sih lebih kalau sekarang kita udah lebih dewasa sekarang itu gojek aja ya aku nggak nggak membenarkan kalau gojekan ayah itu bener tapi aku lebih ke kayak apa ya Halah go-jek-an nih jadi nggak usah dilebokne Ati,</p>	

	<p>sekarang sih begitu.</p> <p>Er: Tetapi kalau di luar ada nggak yang kayak nyinggung gitu nggak sih di luar circle?</p> <p>Ee: Ngak</p> <p>Er: Apakah anda pernah merasa harus menyembunyikan kondisi keluarga anda agar tidak menunjukkan kalau ada yang berbeda dari lingkungan seperti itu?</p> <p>Ee: sebenarnya kalau semisal punya masalah di keluarga itu kita pintar-pintar kita buat mencari tempat atau orang yang bisa apa ya, mbak. Nge keep nge keep itu sih nge keep cerita kita dari orang-orang misalnya banyak sih misalnya aku cerita sama kamu. Kamu nggak bisa nyembunyiin atau mungkin cerita aku kamu sebarin itu kan aku merasa kayak gimana gitu ya jadi semisal apa ya cerita-cerita yang penting buat diomongin ya diomongin Kalau nggak ya udah di keep sendiri kayak gitu.</p> <p>Er: Apa yang anda lakukan untuk tetap percaya diri dan tidak terpengaruh oleh pendapat negatif orang lain tentang keluarga Anda?</p> <p>Ee: kalau itu sih kalau dari keluarga kalau dari temen-temen dari keluarga itu nggak pernah kayak gitu kalau kayak gitu itu pasti tentang tetangga ya. Nah tetangga itu wes misalnya kayak gini ya Mbak karena aku itu sering banget berkegiatan di gereja, jadi paling-paling mentok itu aku pulang jam 22:00 jam 21:00 mesti tetanggaku itu kayak aku dengar gitu loh dari tetanggaku yang satunya yang baik banget dan</p>	
340		
350		
360		

370	<p>sebagainya itu sebagai Mbah utiku itu dia bilang kamu itu dirasani Lek pulangmu loh jam 22.00 terus anake rondo yo koyo ngono enggak tahu digagas. kayak gitu jadi Aku ngerasa weh kok kayak gitu terus aku tapi kayak aku itu berprinsip kalau misalkan dia ngomong di depanku langsung tak habisin daerah langsung tak klarif gitu loh ngomong kayak gitu so far, Tapi selama ini dia nggak pernah ngomong di hadapanku. Langsung bahkan kalau ketemu itu nunduk gitu loh, mbak, jadi aku yo Kayak yowes gitu kalau semisal nggak yang nyenggol banget itu aku nggak ngurusin, kalau semisal Mamaku wis di anu sampai kebangetan ya aku tetap maju kayak gitu.</p>	
380	<p>Er: Emang tetangga itu emang gitu, tapi jahat banget sih itu Ee: emang kok Mbak Er: kalau bilang rondo-rondo itu kan memang jahat sih kayak gitukamu gak tahu kan. Ee: Betul</p>	
390	<p>Er: Nah. Apa tantangan terbesar yang Anda rasakan dalam kehidupan sehari-hari dari berhubungan langsung dengan ketiadaan sosok Ayah tantangan terbesarnya apa? Ee: tantangannya ya kayak belum bisa belum bisa, ya berdamai bisa tapi agak belum bisa berdamai kalau semisal teman-teman itu pada diantar jemput sama Ayah sedangkan aku itu kemana-mana itu harus naik motor sendiri sendiri-sendiri itu ke mana-mana itu sendiri</p>	<p>Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Penguasaan Lingkungan (Environmental mastery).</p>

400	<p>kayak teman-teman itu cerita-ceritanya itu pada dibelikan ini dibelikan itu. Sedangkan aku harus minta ke mama harus beli sendiri apa-apa sendiri ya kalau bisa sih sama mama. Tapi kan Mama juga punya kesibukan buat kerja jadi aku harus apa ya ya Ke mana-mana itu sendiri lah dan itu adalah tantangan terbesarku yang belum bisa, sebenarnya bisa berdamai itu tapi ya itu mungkin masih sedikit belum bisa berdamai kalau misal melihat secara langsung wehhh sama Ayah ini kayak gitu sih.</p>	
410	<p>Er: Bener banget. Ceritakan momen saat Anda berhasil menyelesaikan masalah besar dan Apakah anda merasa pencapaian ini lebih berarti karena anda melakukannya tanpa bantuan Ayah apa momennya?</p>	
420	<p>Ee: Aku sih sama kakak-kakakku sebenarnya Mama tuh ngomong sama keluarga besarku keluarga dari mama itu kalau mama itu kalau punya temen deket dan juga sudah ngomong sama Pakde Bude dan sema mbah kung juga kalau ini lho temennya Deketnya Mama sudah berkenalan juga orang mana orang mana gitu ya pokoknya Udah berkenalan tapi terus sikapku sama kakakku untuk menyikapi itu karena ya kita membolehkan kan karena kita itu enggak selamanya sama mama dan mama tuh kalau semisal kita kerja kalau semisal kita sudah punya keluarga sendiri terus mama sendiri, Kita juga mikir Mama itu kayak Mama itu Kudu dewe kalau pas kita itu sudah punya keluarga</p>	

430	<p>dewe-dewe. Mama juga Mama juga harus punya pendamping hidup Ya mungkin selama ini Mama masih belum berani menikah lagi tapi setidaknya Mama sudah punya teman dekat yang seharusnya Mama itu gini, kayak Mama itu nggak bisa cerita masalah yang ini ke anak-anak ini karena masalah ini terlalu kompleks kayak gitu jadi dan dia itu harus punya ada teman cerita yang Dia bisa diajak cerita kayak begitu. maksudnya kayak aku itu nggak bisa cerita sama anak-anakku karena yo iki bukan sesuatu sing anak-anakku itu harus tahu dan Mosok aku pendam dewe. Nah sekarang itu</p>	
440	<p>Mama itu kayak sudah punya teman ceritanya buat keluh kesahnya Setiap hari aku nggak menuntut untuk cerita Mas setiap hari apa yang Mama keluhin sama aku itu enggak. Jadi kadang Mama itu cerita kadang Mama itu enggak yang penting aku itu merasa melihat mama dan aku dan Kakakku itu melihat Mama itu senang dengan pilihannya kayak begitu. walaupun Mama itu sampai saat ini masih belum mau menikah lagi gitu sih Mbak. tapi keputusanku</p>	
450	<p>untuk ngebolehkan buat mama untuk punya pasangan itu sangat tepat sih.</p> <p>Er: Iya bener banget apalagi kan Suatu saat kamu juga kan akanmenikah dan mama kan nantinya sendiri dan nantinya juga tua kan</p> <p>Ee: Dan mama itu kemana-mana kayak sendiri terus gitu loh, mbak. Iya kan jadi kita rebuk bareng-bareng Yo wes lah nggak apa-apa gitu</p>	

460	<p>toh, Kita juga nggak akan setiap hari selamanya sama Mama kan nggak kayak gitu kan.</p> <p>Er: kamu umur segini itu keren. Apakah anda pernah merasa ragu atau khawatir dalam mengambil keputusan terbesar karena tidak ada dukungan dari sosok Ayah ini?</p> <p>Ee: aku nggak pernah Sebenarnya aku merasa apa ya Mbak aku rek juga keputusan iki aku bener nggak ya kadang aku itu seperti itu yang seharusnya itu teman-teman yang lain itu bisa kayak apa ya meminta keputusan itu ke ayahnya tapi aku tuh harus bilang ke mama harus</p>	
470	<p>ngomong ke diriku sendiri kalau, yo iki mungkin keputusan Sing bener Mah ini loh Ma ini ini jadi aku harus ngomong sama mama. mungkin aku kadang merasa khawatir Kadang aku merasa Loss wae lah kayak begitu,</p> <p>Er: Tergantung keputusannya apa gitu</p> <p>Ee: siapa yang memotivasi kamu untuk meraih Mimpi ketika figur Ayah tidak ada ?</p> <p>Er: memberikan dorongan kalau Meraih Mimpi itu jelas mama kakak semuanya Mbak</p>	
480	<p>Semuanya itu selalu banget gimana kowe kamu harus kayak gini Kamu itu kudu kuliah kayak gitu kowe pengen kerjo Yo kowe ambil kuliah disik raketang setahun kowe harus kerja. lah kowe lak pengen kerja jadi sambu kuliah. soalnya kayak sekarang itu cari kerja itu kan susah ya Mbak harus berpendidikan tinggi dan aku itu cuma nggak bisa ngandalin SMKN itu jadi makanya aku di dukung terus untuk kuliah</p>	

490	<p>kuliah walaupun aku tuh nggak mau karena mamaku tuh udah apa ya udah karena kan kakakku yang itu ini kan kuliah, sebenarnya kakak aku itu dapat bantuan KIP ya. Nah, tapi aku merasa Mama itu kadang juga dimintain uang untuk ini buat beli ini beli buat ngeprint dan lain sebagainya. Jadi aku merasa Mama itu buat ngasih sangu aja itu mungkin Apa bukannya apa ya bukannya pelit ke aku tapi kayaknya Harus irit gitu ya terus pokoknya itulah.</p>	
500	<p>Ee: Takut lebih ngerepotin Er: Iya aku takut panggil repotin mama Bahkan aku kayak mikir aku itu bakalan kerja dulu ntar mama itu lebih apa ya bebannya itu lebih ringan karena aku nanti kalau kerja bakalan dapat uang dan bisa aku buat kuliah bisa ambil beasiswa-beasiswa yang mungkin aku bisa raih dan aku bisa kuliah dengan uangku sendiri mungkin kakaknya pakai beasiswa sendiri tapi kan tetap Gandol ke Mama kan kakakku ini kan masih</p>	
510	<p>SMA ya jadi dia masih belum punya pengalaman apapun tentang dunia kerja jadi yang punya pengalaman itu kan aku jadi ya udah harus bisa memberikan beban mama. Ee: Tapi kalau KIP itu bakalan dikasih uangku Er: Iya Kakakku itu 5 juta Ee: Satu semester 5,7 juta. Ini kalau di tangan cewek itu akan luweh bisa tertata kayak gitu. Kalau cowok itu kan pasti besok lah besok Er: Bagaimana mencari informasi tentang</p>	

520	<p>menunjang karir atau pendidikan lanjutan dan apa dengan tidak adanya Ayah ini tadi yang membuat anda merasa ingin mencari tahu semuanya sendiri?</p> <p>Ee: Iya sih harus apa-apa juga menurutku enggak tanpa orang Ayah itu kita juga itu semakin dewasa kita itu apapun harus sendiri. Jadi kita itu enggak usah ambil Ayah itu enggak harus nungguin Ayah buat nyari informasi itu kita itu sudah bisa mencari informasi sendiri.</p>	
530	<p>jadi nggak jagain kayak gitu Kak</p> <p>Er: apalagi yang kuliah itu kan kita</p> <p>Ee: Iya apalagi kalau punya orang tua yang kuba jadi Mama itu tipe orang yang orang tua yang kode juga jadi Mama itu inginnya bayar-bayar-bayar . tanpa harus kayak ngerti itu Jadi kalau pas bayar ya bayar kayak gitu Mamaku itu dipakai yang kayak gitu.</p> <p>Er: Jadi kamu yang lebih aktif gitu ya.</p> <p>Ee: Iya aku sama kakakku itu yang dulu itu pas</p>	
540	<p>nyari SMK itu aku bener aku sama kakakku itu yang keliling-keliling sendiri aku yang haus karena kan aku udah tahu gitu loh kalau mama itu nggak bisa nemenin aku full dan harus tetap kerja jadi ya aku kudu opo opo iki Dewe. sekan aku itu nggak punya dia Anaknya ya kakakku Mosok aku katek kotipatiku budeku ngerepotin kabeh kan aku juga butuh diriku sendiri ya memang dibantu sama kakakku, tapi apa ya Kak kayak yowes pokoknya aku berusaha buat</p>	
550	<p>diriku sendiri</p>	

	<p>Er: Jawabanmu dari dari tadi saya terkesan ya. Oke lanjut ya. Apa peran ibu atau figur pengganti Ayah itu dalam membantu anda melihat dalam memanfaatkan peluang itu apakah eh tadi sudah terjawab sih pertanyaan ini. Lanjut pertanyaan yang selanjutnya ya. Apa yang ingin anda capai dalam hidup anda apakah tujuan itu muncul karena kondisi sebagai anak fatherless?</p>	<p>Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Tujuan Hidup (Purpose in Life).</p>
560	<p>Ee: Ingin aku capek sih semua semua anak itu mungkin pingin kesuksesan dan aku juga ingin itu pokoknya aku bisa membahagiakan Mama aku bisa membahagiakan keluargaku bisa ngeliatin ke orang-orang yang nggak suka sama keluargaku, ini lho kalau anak dari yang kamu bilang dari seorang rondo. Nah jadi aku harus membuat apa ya, mbak ya perubahan dalam keluargaku. Aku itu pingin banget membuat perubahan di dalam Keluargaku itu akan kerja</p>	
570	<p>keras bahkan banting tulang bahkan nanti semisal kalau aku sudah punya gaji yang tetap gaji yang benar-benar tetap aku mau mama itu, aku bukain usaha buat mama itu di rumah aja tanpa harus Yo tanpa harus ya sebenarnya tenaga itu harus di keluarkan tapi tanpa harus yang jauh-jauh begitu. jadi Mama itu ya sudahlah aku kasih aman-aman wae kayak gitu usaha wes jalanin wae mah di rumah. aku pengennya sampai sekarang itu tetap pengen dan</p>	
580	<p>itu cita-citaku yang harus aku usahakan sih Er: keren sih. Apakah ketika ketidak adaan</p>	

	<p>Ayah ini membuat anda tujuan hidup yang lebih kuat atau berbeda dari teman-teman yang lain?</p> <p>Ee: harus harus banget lebih kuat karena sebenarnya aku tuh melihat temen-temen ke yang punya ayah itu kok kayak kluntrak kluntruk terus gitu kayak apa ya mbak ya kayak jagane Ayahe gitu sedangkan aku itu Tanpa Ayah ya Bukan aku nggak banding-bandingin</p>	
590	<p>tapi tanpa Ayah itu ya kayak Itu apapun itu kayak gendang-gendang dewe gitu. Dan masalah opo-opo sing kurang sing belum terselesaikan sendiri ya tak selesaikan dewe gitu. Jadi aku merasa kayak kudu dan aku kudu cak cek cak cek, aku kuat di saat teman-teman yang lain itu jagong kontrak gitu jadi nggak tahu arahnya itu ke mana. padahal teman-temanku itu juga punya keluarga lain-lain lengkap dan mereka itu kayak yowes lah. jadi buat motivasi</p>	
600	<p>hidup kalau aku ini lho yang sing nduwe ayah wae hidup sedangkan aku sing ora nduwe Ayah aku wes bisa survive hidupku lebih daripada mereka kayak gitu</p> <p>Er: Biasanya kayak gitu tuh lebih Survive apa ya kayak problem solvingnya itu ada gitu malah nggak jagain orang tua kayak gitu kan biasanya itu</p>	
610	<p>Ee: Biasanya kan kayak biarin Mamahku ben diurus Ayahku sedangkan aku itu nggak bisa kayak gitu aku itu harus ngurusin hidupku sendiri Mama itu cuma jadi apa ya pendukung lah ibarate.</p>	

	<p>Er: Nah pemeran utama di hidupku kan diri kita sendiri kayak gitu kan</p> <p>Ee: Iya</p> <p>Er: apa yang membuat Anda yakin dengan jalan hidup yang Anda pilih saat ini meskipun anda tidak memiliki figur Ayah sebagai penunjuk ayah Apa yang membuat kamu yang yakin?</p>	
620	<p>Ee: kalau alasanku karena Ya pengen bahagiain Mama itu tadi terus kalau panutanku itu Mama sih Mbak Jadi kalau mama itu kayak spesial banget gitu kayak aku jadi aku merasa kayak Mama itu hal yang harus aku usahakan, Terjadi aku untuk jadi aku yang sukses biar aku itu bisa ya wes Pokoke bisa membahagiakan Mama telah intinya gitu.</p>	
630	<p>Er: Apa arti sukses bagi kamu dan bagaimana kamu mendeskripsikannya?</p> <p>Ee: larti sukses menurutku sukses itu bukan cuman Kalau aku arti suksesnya sebenarnya sama dengan yang lain membahagiakan orang tua sebenarnya itu arti sukses tapi lebih ke yang tadi aku ngomong. arti sukses buat aku aku mau ngajak keluargakubuat survive bareng. Orang-orang yang nggak suka sama keluargaku itu buat tahu gitu dan paham semisal ini loh anak sing Mbok jarene mbokloke rondo rondo ini loh anak sing di pandanganmu ini serendah itu</p>	
640	<p>kayak begitu. Dan aku itu juga sebenarnya punya problem kepada keluarga ayahku yang tadi aku sebutin dan aku pengen banget pengen ngeliat keluarga Ayahku itu yang, pengen ngerti</p>	

650	<p>iki lho aku iki sukses anake Wong Sing ra mbok anggap iki lho iso sukses sekarang itu kayak. aku cerita dikit ya mbak ya keluarganya Ayahku itu Banyak banget 7 saudara gitu. Ayah itu anak kelima anak yang pertama itu sukanya itu ngajak ibranting adik-adiknya terus ngajakin berantem Ibunya dan pona-ponakannya ada di semuanya Kayak diajakin berantem kayak gitu peh dekne wong duwe dene Iku bisa nginjak-nginjak orang ndek ngisor iku semuanya. Dia itu di luar kota dia itu seorang polisi Mamaku itu benar-benar yang diajakin berantem. Jadi sebelum nikahannya Kakakku itu Mamaku itu dikatain karena setiap adik-adiknya mau menikahin anak-anaknya adik-adiknya dia mau menikahin anaknya misalnya kayak Mamaku</p>	
660	<p>mau nikahin Kakakku itu kan pasti dibantu sama dia sedangkan Mamaku itu bisa Survive sendiri nabung dari uang sendiri buat beliin seragam keluarga besarnya terus acaranya di gedung, terus 1000 tamu. bahkan Mamaku itu bisa gitu dan dia itu merasa kalau semisal mamaku udah ngelewatin dia begitu. jadi Mamaku itu benar-benar diinjak Sampai nangis sampai benar-benar kudu piye, tapi aku sebagai anaknya dan kakakku sebagai anaknya. Kayak</p>	
670	<p>bilang uwis gak usah digagas masalah-masalah koyo ngono Pokoke awak dewe itu berjalan di depan mungkin dia itu baru di atas roda dan roda itu kan akan terus berputar ya Mbak, dia bisa aja mungkin sekarang lagi di atas dan kita lagi di</p>	

	<p>bawah nek misal kita baru dibawahi dia Ayo dia bakalan ngejek-ngejek kita lah. Pokok e doakan wae aku tuh selalu bilang mama ke gini, doakan wae anak-anakmu sukses beli iso ngangkat derajatmu aku tuh selalu bilang kayak gitu kan.</p>	
680	<p>aku masih tidur sama mama ya Mbak karena kamar aku tuh kadang Kakakku itu pulang, kakakku itu sebeanrnya Punya rumah di Wonogiri sama suaminya kadang itu pulang ke Solo kayak buat jengukin mamam dan aku, lalu aku kayak di ka sih uang gitu-gitu. Nah dia itu tidur di kamar aku Terus aku tuh kadang tidur sama mama terus aku itu setiap malam itu selalu bilang ke mama ma Doain ayah biar Ayah ini bisa bahagiain mama biar Ayah ini bisa</p>	
690	<p>ngangkat derajatnya Mama ben kita itu bisa sukses bareng-bareng dan kita bisa buktiin ke orang-orang yang nggak seneng ambek dewe-dewe iki, Ben iki lho anake sing Mbok katin katin koyok ngono. jadi aku itu selalu bilang sama mama doain aku sukses mah Doakan aku bahkan setiap aku sekolah itu aku selalu Salim sama mamaku doain aku sukses Mungkin Aku kadang bangkang pada Mamaku karena aku berani gitu ya Tapi aku di dalam hatiku itu</p>	
700	<p>kayak aku tuh. Juga butuh doa seorang ibu dan aku bilang mah doain aku ya Ma doakan aku ya maaf biar aku ndang sukses biar aku undang lulus Ben aku undang lulus Ben aku ndang kerjo ben aku ndang punya uang Ben aku bisa buka usahanya mama bisa aku ngangkat Mama kayak</p>	

710	<p>begitu.</p> <p>Er: Menurutku saudara Ayahmu itu insecure</p> <p>Ee: Nah iya sih menurutku juga gitu kayak mereka itu kayak kalah saing kayak gitu kan dekne itu ya wes gitulah dan aku kayak jadi ngerasa gimana gitu loh kalau semisal ada acara kumpul di keluarganya Ayah itu aku kayak nggak dulu buat ikut aku nggak mau buat ikut kayak gitu kan. aku merasa kayak aku akan menjauh kalau mereka semua itu masih kayak gitu sama keluargaku, kayak gitu kan tidak menganggap Keluargaku itu masih ada kayak gitu sih.</p>	
720	<p>Er: soale dari Om atau Pakde itu bener-bener takut kalau mamamu itu bisa menyaingi begitu</p> <p>Ee: Iya jadi ibaratnya itu Mamaku itu bisa semuanya lah ya emang mosok Mamaku iki kudu gek ngisormu terus kan ya ngak.</p>	
730	<p>Er: soalnya merasa berpangkat itu tadi ya,</p> <p>Ee: jadi kayak aku merasa yowes lah. Mamaku itu kadang kayak anyel gitu loh, mbak. Wis ma Wis ma nggak usah dibahas wis benke wes Ben Tuhan sing bales gue kabeh Tuhan yang bekerja di dalam itu semua yowes nggak usah digagas ndak marai dewe emosi ndak marai dewe ya sebenarnya bener-bener Mamaku itu pemberani untuk melabrak orang itu Mamaku itu pemberani banget, jadi Ya sudah enggak usah digagas sing bales Ben Gusti Ben sing bales anak-anakmu dari kesuksesannya anak-anakmu kayak gitu.</p>	

740	<p>Er: Iya menurutku iya balas dendam yang terbaik itu itu kayak Dibalas Dengan kesuksesan bener-bener diam meneng meneng meneng tapi jauh di atasnya itu harga dirinya itu memang terasa tersakiti pas mama bisa mmebuat acara sendiri dengan tamu seribu itu benar-benar akeh banget itu jujur seribu itu bisa membiayai sendiri itu harga dirinya Pak De mu itu merasa terlukai gitu loh. Kok ra njalok tolong aku sih kayak gitu kan Lho gue kok mampu kayak gitu kan. pakdemu itu padahal semua orang itu nggak selalu berada di bawah kamu terus gitu Dan Mamahmu membuktikan</p>	
750	<p>hal itu maksude yang membuktikan itu nggak jauh dari lingkup pakdemu. Jadi pakdemu itu merasa terluka ibaratnya, insecure Pak de mu itu nggak usah merasa kurang kayak gitu kamu itu dianggap lebih di atas seperti itu.</p> <p>Ee: Aku tuh selalu bilang gitu sih ke mama mama itu nggak ada yang kurangnya Mama itu benar.</p>	
760	<p>Er: Apa yang membuat hidup anda terasa ada arti dan apakah hal itu dengan peran anda dalam keluarga? Apa yang membuat hidupmu berasa berarti banget?</p>	
	<p>Ee: Berarti itu apa berarti itu kayak ya, Mama masih ada saat ini Mama masih sehat saat ini itu berarti banget buat aku karena ya itu Mbak kesuksesanku itu ya buat bahagiain mama jadi kalau mama enggak ada aku yo paling yo nggak tahu lah, Nggak tahu arah lah.</p>	

	<p>Er: Soalnya patokan sekarang itu Mama</p> <p>Ee: Iya</p> <p>770 Er: Apakah anda merasa hidup anda memiliki makna meskipun anda hidup tanpa kehadiran ayah?</p> <p>Ee: Ya harus harus memiliki makna</p> <p>Er: Karena?</p> <p>Ee: Ya mosok karena ya sebenarnya nggak pingin sih karena mosok nggak ada Ayah hidupku jadi ya itu kayak temen-temenku yang ada ayah kayak kluntrak kluntruk kayak nggak ada arah kayak nggak ada arah mau ke mana ini</p> <p>780 padahal hidup itu kan harus terus berjalan</p> <p>Er: Dan hitungannya mereka itu kan ada yang ngarahin kayak gitu kan malah kelihatannya kayak kelihatan hilang arah gitu kan ya?</p> <p>Ee: Iya betul mba</p> <p>Er: Apakah Anda merasa pernah putus asa atau tidak tahu cara apa yang membuat Anda bangkit kembali dan siapa yang paling berjasa buat kamu? Pernah nggak merasa terpuruk kehilangan arah kayak gitu?</p> <p>790 Ee: pernah Kehilangan Arah itu pernah banget</p> <p>Er: Pernah banget?</p> <p>Ee: Iya</p> <p>Er: Dan apa yang membuat kamu Bangkit itu apa?</p> <p>Ee: Apa ya Mbak ngeliat Mama sih kayak Mama itu apa ya kak, ya aku itu harus ngebahagiain Mama kalau harus sukses di depan mama. Jadi aku harus bisa lagi kayak</p>	
--	---	--

800	<p>gitu.</p> <p>Er: Jadi Mama gitu kan ya?</p> <p>Ee: Iya mama</p> <p>Er: Nilai-nilai aduh apa dari keluarga anda yang paling ingin anda pertahankan?</p> <p>Ee: Kalau keluarga Ibu aja ya kalau dari mama saja ya. keluarga Mama itu sebenarnya kalau berantem itu ya nggak dipungkiri Karena manusia kan mbak ya kalau keluarga Mama itu bisa ngerangkul satu sama lain,</p> <p>Er: Harmonis kayak gitu.</p>	
810	<p>Ee: Jadi kalau keluarga Mama itu sebenarnya nggak ngebaik baikin juga sih tapi kayak ya itu tadi Pakde Cariin semisal aku nggak punya uang itu Ya dikasih uang semisal aku lagi kelihatan marah atau kesel atau pengen nangis ya ditanyain Kenapa gitu sih, jadi aku merasa kalau keluarga Mama itu hahhhh, gitulah pokoknya.</p> <p>Er: Bagaimana cara Anda menghormati perjuangan Mama ada apakah hal itu menjadi motivasi pertama motivasi pertama itu pasti kan</p>	
820	<p>ya?</p> <p>Ee: Iya</p> <p>Er: Kalau kamu cara menghormati Mama itu bagaimana?</p> <p>Ee: Kalau cara menghormati Mama itu ya nurut sih sama Mama apa yang Mama omongin itu nurut kadang itu pendapat kita itu juga sering pendapat aku sama mama itu sering bertabrakan tapi aku selalu ngomong sama mama ini lho Ma. jadi Mama itu juga harus dibimbing Sebenarnya</p>	

830	<p>Mama itu bukan selalu benar itu bukan tapi mama itu juga harus dikasih tahu gini Lo ma pendapatku itu gini gini kayak begitu,</p> <p>Er: Jadi saling melengkapi gitu ya.</p> <p>Ee: Iya</p> <p>Er: Apa yang Anda ingin orang Apa yang anda ingin dari orang lain yang Menunjukkan bahwa anda itu dari produk yang kuat meskipun anda dari keluarga yang tidak lengkap ?</p> <p>Ee: Apa yang anda ingin Tunjukkan sebenarnya</p>	
840	<p>kalau Tunjukkan itu ke keluarga Ayah sih kalau semisal kita itu juga bisa hidup tanpa adanya Uang dari mereka, jadi keluarga Ayah itu kalau dibilang mampu itu yang mampu banget Mbak. Jadi ya itu pakdeku yang Jadi polisi itu tadi sebenarnya itu sering ngasih-ngasih uang lah ke adik-adiknya dan sedangkan Mama itu nggak pernah yang sama sekali meminta supaya sepeserpun itu nggak pernah terus habis itu kayak apa ya, Produk Ya pengen nunjukin ke</p>	
850	<p>mereka kalau semisal kita itu tanpa uang dari kalian pun kita yo masih hidup kita yo masih sehat kita ya masih. bahkan Mamaku itu bisa ngeliatin anaknya meskipun dari KIP tapi kan kuliah itu juga butuh biaya. Jadi yo wes banggalah bisa nguliah bisa nikahin anaknya di gedung 1000 tamu itu itu kan bangga lah kayak gitu kan,</p> <p>Er: Menurutku pakdemu itu ngasih uang itu cuma untuk membeli harga diri kayak gitu sih.</p>	
860	<p>Ee: Iya sebenarnya beli cerita mba, jadi om-om</p>	

	<p>ku yang dari ayah itu kayak suara sering jual cerita kayak gitu Pokoknya mereka itu ruwet gitu jadi cerita ini dijual ke sini misal jadi uang jadi ini karena musibah terus ditanyain ini dijual biar dapat uang kayak gitu-gitu. Jadi aku merasa kayak keluarga dari ayah itu sudah enggak sehat, Jadi kalau aku terus nyemplung di situ pun aku wes Enggak ini</p>	
870	<p>Er: Dan itu Karena harga diri lebih dari segalanya</p>	
	<p>Ee: Bener</p>	
	<p>Er: Apakah anda merasa perlu membuktikan kepada orang lain bahwa keluarga anda itu baik-baik saja meskipun tanpa Ayah?</p>	<p>Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Pertumbuhan Pribadi (Personal Growth).</p>
	<p>Ee: Iya perlu harus</p>	
	<p>Er: Apalagi ke keluarga Ayah itu tadi ya</p>	
	<p>Ee: Iya</p>	
	<p>Er: Bagaimana anda membayangkan masa depan Anda, Apakah anda merasa harus bekerja lebih keras karena tidak ada dukungan Ayah?</p>	
880	<p>Ee: Iya betul aku harus bekerja lebih besar keras Bahkan kakak-kakak aku juga pengennya bekerja lebih keras dan pengennya begitulah pengen sukses.</p>	
	<p>Er: Siapa yang paling sering memberikan gambaran positif tentang masa depan?</p>	
	<p>Ee: Kakak sih Kakak yang udah nikah sih karena dia kan pengalamannya jauh dan lebih banyak dan jauh, kayak gitu kan dan aku</p>	
890	<p>misalnya di sini Mbakku itu udah di sana Jadi jauh kayak gitu. Jadi dia itu kadang ngasih kue</p>	

	<p>lho dek ngene ngene ngene kowe lho gitu.</p> <p>Er: Apa inti yang terbesar yang inti yang ini akan andarai di masa depan?</p> <p>Ee: Impian yang terbesar itu ya sukses itu tadi sih Mbak bukain usaha orang tua sukses kaya</p>	
900	<p>Er: Ya pasti itu harus ya. Apakah ketiadaan sosok Ayah ini menjadi salah satu motivasi utama anda untuk membuktikan diri anda untuk mencapai hal-hal yang besar?</p> <p>Ee: Iya</p> <p>Er: Siapa sosok panutan laki-laki Anda Kagumi dan bagaimana dan apa yang ingin anda tiru</p> <p>Ee: Pakde sih, karena apa Karena sifatnya kayak sebaik mengayomi dan terus sebaiklah intinya Pakde itu baik</p> <p>Er: Tapi bisa menggantikan peran Ayah nggak?</p>	
910	<p>Ee: Iya bahkan kalau sama Pakde itu aku ngerasa ya ini tuh Ayah kayak begitu, Jadi kalau Pakde dari ibu loh ya Ini ayahku kayak gitu kan Ya udah</p> <p>Er: Penuhin semuanya kayak gitu ya.</p> <p>Ee: Iya</p> <p>Er: Bagaimana anda menemukan dan mengembangkan minat atau bakat kamu?</p> <p>Ee: Ya sebenarnya minathan bakat itu kan banyak tapi ya kadang itu kayak ngerasa insecure gitu-gitu kan aku juga manusia biasa kadang ya.</p>	
920	<p>Er: Apa bakat yang paling menurutmu harus ditonjolkan kayak gitu.</p> <p>Ee: Ya itu Public speaking sih harus benar-</p>	

<p>930</p> <p>940</p> <p>950</p>	<p>benar</p> <p>Er: Itu tuh otodidak kayak gitu.</p> <p>Ee: Kalau dari mama itu benar-benar omongan itu langsung cek cek cek gitu jadi</p> <p>Er: Dari tadi itu kamu nggak bertele-tele gitu loh kamu Sebenarnya kepikiran aku itu kepikiran Kenapa sih wong iki kok jawabannya kayak gitu nggak melenceng itu tuh udah kelihatan itu itu butuh banget itu. apa saja hal-hal barunya yang ingin anda pelajari dan coba untuk mengisi kekosongan yang Anda rasakan?</p> <p>Ee: Hal-hal baru sih pengennya part time kayak gitu sih nyoba-nyoba kerja, tapi sama mama itu kayak nggak usah lah dek. Nggak usah lah dek gitu-gitu. Engko Lah Yo entuk kerjo toh Dek Tapi kan aku sebenarnya pingin tapi ya udahlah,</p> <p>Kerja kerja kecil-kecilan itu aku pengen Mbak. tapi ya udahlah gitu Mama nggak usah lah dek, Nggak usah lah dek.</p> <p>Er: Soalnya mama itu masih bisa mencukupi kayak gitu kan</p> <p>Ee: Iya bener</p> <p>Er: Jadi kemungkinan Mama itu nggak mau merasakan kamu kerja kayak Mama</p> <p>Ee: Iya benar</p> <p>Er: Apa pengalaman kamu Yang Terus mendorong kamu untuk menjadi pribadi yang kuat dan tahan banting itu pasti kan ya Iya pasti?</p> <p>Ee: Iya</p> <p>Er: Apakah anda merasa memiliki potensi atau bakat tersembunyi? Bakat tersembunyi</p>	
----------------------------------	---	--

<p>960</p> <p>970</p> <p>980</p>	<p>Kayaknya nyanyi atau apa</p> <p>Ee: Nyanyi sih, tapi aku nggak mau mengembangkan itu karena apa ya nyanyi itu di gereja itu ya memang harus bisa nyanyi dan aku itu bisa nyanyi tapi kalau untuk mengembangkan itu ke dunia luar itu enggak. Aku pinginnya itu di gereja wae lah kayak begitu.</p> <p>Er: Ini kayaknya sudah ya terjawab. Bagaimana Anda mengambil pelajaran dari pengalaman hidup yang sulit terutama berkaitan dengan kondisi Anda?</p> <p>Ee: Harus bijaksana harus dewasa karena ya apa ya mbak, karena kita itu harus apa-apa sendiri. Jadi kita itu harus dewasa kita harus bijaksana dalam memilih dan memilah suatu keputusan jadi kita harus ya seperti itulah.</p> <p>Er: Ceritakan satu pengalaman berkesan yang anda alami dan bagaimana hal itu merubah tentang cara pandang ada tentang kehidupan dan keluarga ini sudah menjawab sih yang tadi Kemungkinan tidak perlu dijawab karena jawabanmu sebelumnya sudah sangat amat cukup ya untuk menjawab.</p> <p>Ee: Yes</p> <p>Er: Oke kemungkinan segini dulu nanti kalau aku ada butuh informasi lebih lanjut aku coba Wa ke temanmu kayak gitu ya</p> <p>Er: Iya oke oke boleh</p> <p>Ee: Sementara segini dulu terima kasih sudah membantu</p>	
----------------------------------	---	--

	Er: Iya kak sama-sama	
--	------------------------------	--



Identitas Informan 7

Nama : A

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 18 Tahun

Topik : Penerimaan Diri pada Remaja Fatherless

Keterangan : Er (Interviewer)

Ee (Interviewee)

	Verbatim	Main Tema
1	Er: Perkenalkan nama saya Nafisah Charisma Di Sini Ingin izin mewawancarai kamu terkait dengan tugas akhir saya, Dengan judul kesejahteraan psikologis pada siswa fatherless di SMK 04 di Surakarta. Karena Anda memenuhi kriteria saya jadi saya jadikan narasumber kelima. Bisa langsung dimulai	Pembukaan
	Ee: bisa	
	Er: izin ya	
10	Ee: baik	
	Er: Bagaimana perasaan Anda secara umum tentang diri anda yang kurang dekat dengan sosok ayah?	Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Penerimaan Diri (Self-Acceptance).
	Ee: Mungkin kayak sedih ya Mbak	
	Er: Ya pasti	
	Ee: karena nggak bisa dapat apa yang kita mau nggak bisa kesampaian mungkin kayak deket dengan ayah tetapi kita tidak bisa dapat perannya kayak gitu kan .Nah Pengen deket sama Ayah cuman kan mungkin nggak bisa gitu sama ayah,	
20	Er: tapi kalau yang posisi ini Emang cerai atau?	
	Ee: Ayah sudah nggak ada sudah mati	
	Er: dari kapan?	
	Ee: sudah dari tahun 2010.	

30	<p>Er: Oh lama banget ya.</p> <p>Ee: Iya,</p> <p>Er: berarti pas kamu kelas berapa itu ?</p> <p>Ee: waktu aku masih umur 3 tahun.</p> <p>Er: Umur 3 tahun itu sudah ditinggal ayah. Sama dengan gak temanmu sebelumnya itu 2 tahun</p> <p>Ee: Iya</p> <p>Er: Apakah anda merasa nyaman dengan diri Anda Terlepas dari fakta bahwa anda hidup tanpa seorang ayah?</p> <p>Ee: Nyaman sih, nggak sih ya Mbak kok saat kita dewasa itu kan kita juga butuh sosok ayah Untuk melindungi diri kita untuk mendidik kita biar dapat kasih sayang dari ayah, tapi karena takdir Tuhan, Tuhan lebih sayang sama ayah sehingga Ayah diambil.</p>	
40	<p>Er: jika anda melihat kembali perjalanan hidup anda sampai sekarang dan tanpa adanya peran seorang ayah. Apakah hal yang bisa Anda bisa jadikan pelajaran untuk saat ini?</p> <p>Ee: Pelajarannya saya dapat mungkin pelajarannya dikit sih Mbak cuma dapat ini dari pribadi yang mandiri. Tumbuh tanpa seorang ayah terus bisa Bertanggung jawab atas hidup kita tanpa seorang ayah dan bertanggung jawab buat orang tua terutama dari ibu dan karena aku hanya berdua dengan ibu kayak gitu</p>	
50	<p>Er: kamu anak tinggal?</p> <p>Ee: sebenarnya kakak aku ada dua adik satu dan yang satu itu sudah meninggal karena faktor keturunan, Ayah dulu itu meninggal karena jantung bocor dan</p>	

60	<p>kakakku ini juga meninggal karena jantung bocor juga.</p> <p>Er: Berarti sekarang di rumah 4 orang</p> <p>Ee: Kakak sudah menikah Jadi adik itu diasuh orang lain Jadi hanya berdua sama ibu.</p> <p>Er: Oh hanya berdua saja di rumah?</p> <p>Ee: Iya</p> <p>Er: Ibu berarti Sudah gak nikah lagi?</p> <p>Ee: Ibu sudah enggak nikah lagi Ibu itu kalau mau menikah itu kayak berat gak kalau untuk kita buat nerima sosok seorang ayah baru itu nggak bisa buat kita sayang dari nol sampai 100 itu gak bakalan bisa.</p> <p>Er: berarti dari awal Ayah nggak ada sampai sekarang ibu-ibu nggak pernah nikah ya?</p> <p>Ee: sempat sih nikah satu kali Cuman ya Ya udah</p>	
70	<p>nggak ada lagi?</p> <p>Er: Oh meninggal lagi</p> <p>Ee: Iya meninggalnya itu karena kecelakaan, Yang kedua itu ayah kandung saya sendiri.</p> <p>Er: Dan mama mutusin buat ngak nikah lagi</p> <p>Ee: Ya itu tadi jadi ibu itu sekarang ya udah memberikan fakta kepada saya bahwa saya itu harus hidup dan tumbuh tanpa sosok Ayah gitu. Mungkin gantinya itu ya saya ini tadi kayak gitu.</p>	
80	<p>Er: Bagaimana anda memandang Masa Lalu Anda berkaitan dengan tidak adanya seorang ayah kamu itu Mandang masa lalumu itu kayak apa?</p> <p>Ee: sakit</p> <p>Er: Iyalah dua kali berturut-turut</p> <p>Ee: sedih tapi Seiring dengan berjalannya waktu kan kita pasti bisa untuk menyembuhkan semua itu ya</p>	

90	<p>dan kalau aku mandangin semua ini itu kayak Ya udah mungkin jalannya itu emang seperti ini dan aku juga Makasih juga sama Tuhan karena sudah memberikan keluarga yang baik. Kayak om aku kayak ayah aku sendiri</p> <p>Er: om?</p> <p>Ee: Om. Om itu kayak ayah aku sendiri besarin aku juga.</p> <p>Er: Om ada istri</p> <p>Ee: ada Om sama Tante itu udah ngurus aku dari kecil.</p> <p>Er: Sumpah?</p> <p>Ee: Iya</p> <p>Er: berarti dekat banget ya</p>	
100	<p>Ee: Iya kayak ya gitu deh,</p> <p>Er: Tapi Om sama Tante nggak punya anak?</p> <p>Ee: punya Anaknya itu jaraknya 1 tahun sama aku, jadi dia itu 11 aku 12 kayak gitu.</p> <p>Er: Oh, jadi lebih kecil sana.</p> <p>Ee: Iya soalnya itu kan adiknya ibunya.</p> <p>Er: Apakah anda sering membandingkan diri Anda kepada teman-teman yang memiliki Ayah?</p>	
110	<p>Ee: sering Mbak iri soalnya, Melihat orang yang pulang dijemput ayahnya Terus apa ya hidupnya enak Dan kayak di kehidupan lain kalau ada aku juga mau merasakan seperti itu.</p> <p>Er: pasti cuma sebatas antar jemput aja</p> <p>Ee: kalau bisa itu ya aku peluk aja mau banget. Itu aku kecil banget kan</p> <p>Er: belum kayak belum dikasih kesempatan untuk hal itu gitu kan dua kali kan</p>	

120	<p>Ee: Iya</p> <p>Er: Dengan siapa Anda Senyaman itu untuk bisa berbagi cerita terutama terhadap perasaan Anda terlebih lagi tidak ada sosok ayah?</p> <p>Ee: Aku dengan om. Kalah dulu aku pernah kayak cerita kalau aku juga mau dirasanya dipeluk sama ayah Om bilang kayak Nggak usah nangis. Kan ada Om itu Mbak</p> <p>Er: berarti Om benar-benar ada buat kamu.</p> <p>Ee: Iya kan aku bilang kayak Kamu itu nggak usah ngerasa sendiri. Bapak juga ayahmu kamu juga punya bapak. Jadi kan aku manggil Pakde aku itu kan juga Papa</p>	Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Hubungan Positive dengan Orang Lain (Positive Relations with Others).
130	<p>Er: Jadi kamu udah deket banget ya?</p> <p>Ee: Iya dia yang dari kecil ngurusin aku yang baju-baju pokoknya semua ekonomi itu yang ngurusin itu mereka kayak begitu.</p> <p>Er: Kalau pacar ada?</p> <p>Ee: nggak karena udah putus baru November kemarin</p> <p>Er: sumpah</p> <p>Ee: iya</p> <p>Er: kemarin november itu?</p>	
140	<p>Ee: Padahal sudah ada tahun kok sudah 1 tahun</p> <p>Er: berarti bener-bener sama Om ya?</p> <p>Ee: Iya hidup aku memang dari kecil itu sama Om waktu TK besar itu aku ikut ibu lagi. Biasanya itu aku ikut ibu itu dulu pas hari Sabtu sama Minggu kayak gitu Terus setelah Kakakku sudah meninggal itu. Aku sama Ibu Terus ibu itu kan mau merantau ke Jakarta tapi kan aku nggak ngebolehkan karena kan</p>	

150	<p>mama sudah tua. Takutnya di sana kesendirian nanti aku sama siapa seperti itu kan nah.</p> <p>Er: Mama itu umurnya berapa</p> <p>Ee: umur 56</p> <p>Er: 56 Berarti kamu juga jaraknya jauh banget ya sama mama.</p> <p>Ee: Iya umurnya itu Tapi kan aku selalu berdoa supaya aku sukses. Dan bisa membuat Ibu Mama bahagia Karena kalau semisal Ayah, ada pasti Ibu nggak akan kejar seperti ini. Aku juga nggak mungkin mencari kerja waktu mau sekolah, mungkin ekonomi aku juga baik.</p>	
160	<p>Er: Oh kamu kerja?</p> <p>Ee: iya kalau kalau ada casual part time kayak gitu kalau ada</p> <p>Er: Terlepas dari hubungan anda dengan ayah anda Bagaimana hubungan anda dengan keluarga di rumah?</p> <p>Ee: dekat banget udah kayak ayah kandung sendiri kalau sama keluarga</p> <p>Er: Apa-apa kalau mau cerita ya Bodo amat nggak bakalan mikirin bakalan di judge seperti itu kan ya</p>	
170	<p>Ee: Iya Soalnya Papaku ini kan Ya baik juga terus sama mama-mama itu juga diajak juga, karena kan keluarga dari ibu kalau dari bapak sudah nggak ngurus.</p> <p>Er: Sumpah</p> <p>Ee: Iya soalnya keluarganya ibu kan keluarga Bapak itu kan orang kaya ya mungkin sama ibu nggak cocok gitu</p> <p>Er: Dari kemarin itu pasti kalau saya wawancara</p>	

180	<p>teman-temanmu itu kebanyakan Juga gak ada kontak keluarga Ayah itu tadi karena merasa dirinya lebih tinggi Lebih beruntung dalam uang ataupun beruntung dalam hal keluarga atau apa.</p> <p>Ee: Dan keluarga Ayah ini bener-bener kayak nggak deket sama ibu. Kayak aku sama ibu itu kayak nggak dianggap ada</p> <p>Er: Nggak papa nggak usah diambil pusing. Karena tanpa mereka itu kan kamu sampai seperti ini juga bisa kan</p> <p>Ee: Tanpa mereka aku bisa kok</p>	
190	<p>Er: Tanpa mereka kamu juga nggak perlu ngemis ke mereka kok.</p> <p>Ee: Ya mau buktiin aja ke keluarganya. Kalau kita itu lebih bisa tanpa adanya mereka.</p> <p>Er: Kita nggak makan dari beras Mereka aja</p> <p>Ee: masih bisa kok Masih hidup sampai sekarang aja udah Puji Tuhan</p> <p>Er: Ya pada intinya kamu jangan nyalahin dirimu sendiri juga jangan nyalahin mama, memang yang salah itu mereka.</p>	
200	<p>Ee: Iya</p> <p>Er: Padahal kan itu udah ada dagingnya kan maksudnya</p> <p>Ee: Iya karena kan masih satu keluarga juga kan meskipun Ayah, kan sudah nggak ada ya, tapi kan kita masih ada ikatan kayak gitu kan jadi kayak sakit gitu. Kalau mama di gitukan sama keluarganya ayah. Tapi ya udahlah suatu saat juga ada waktunya. Bahwa mereka kita itu bisa gitu loh tanpa adanya keluarga mereka</p>	

210	<p>Er: Impect nya memang masa depan sih</p> <p>Ee: Jadi dia itu merasa kalau keluarganya itu paling tinggi kayak gitu kan Dan banyak yang sekolah tinggi juga \</p> <p>Er: Gapapa Karma itu nggak bakalan ini kok ke mana-mana</p> <p>Ee: Lagian ya yang namanya tabur tumbuh itu bener adanya</p> <p>Er: Sudah pegang terus itu semuanya syukuri saja apa yang ada terus, Aku yakin kamu pasti bisa kok.</p>	
220	<p>Ee: Iya kalau masih ada mama dunia itu bakalan 100% baik-baik aja.</p> <p>Er: Nggak perlu hidup mewah Nggak perlu berlimpangan Harta nggak perlu kayak mereka selama aku yakin kalau ada Mama semuanya akan mudah dan aku bisa.</p> <p>Ee: Iya</p> <p>Er: Apakah anda merasa sulit Membangun hubungan pertemanan yang dalam karena merasa berbeda dengan teman-teman yang lain?</p>	
230	<p>Ee: nggak mba. Karena aku berteman itu sama siapa aja karena aku itu merasa kalau aku itu nggak pantes ya aku ngejauh,</p> <p>Er: kamu intropeksi dulu ya?</p> <p>Ee: Iya, Jadi apa sih yang salah dari aku maka aku akan intropeksi diri seperti itu kan kalau mereka memandang dari segi keluarga yang Memang aku kalah ya. Aku nggak punya ayah, sedangkan teman-teman aku itu Puji Tuhan baik semua dan dari teman ku yang cewek cowok itu baik semua tanpa memandang aku. Aku itu gak di kasih keluarga yang</p>	
240		

<p>250</p> <p>260</p> <p>270</p>	<p>lengkap tetapi aku dikasih teman yang lengkap dan baik. Dan teman-teman aku baik saja aku sudah bersyukur.</p> <p>Er: Bagaimana cara anda mendapat dukungan saat menghadapi masalah yang mungkin yang biasanya dibantu oleh sosok ayah?</p> <p>Ee: Dari dukungannya itu dari mungkin dari Ibu dari ibu itu ngasih aku motivasi buat aku terus hidup terus jalan tanpa ada seorang ayah dan memberikan aku semangat untuk mencapai cita-citaku dan semua itu dari keluarga juga. Membuat aku untuk aku itu tidak nyerah sama keadaan yang mungkin berat saat ini</p> <p>Er: Selain Ibu Om tadi ya, figur pengganti ayah om tadi ya?</p> <p>Ee: Iya</p> <p>Er: Apakah anda merasa puas dengan dukungan atau kasih sayang yang anda terima dari orang-orang di sekitar Anda walaupun tanpa Ayah?</p> <p>Ee: puji tuhan sih selama aku hidup 18 tahun ini Aku merasa puas, dari keluarga terus dari teman-temanku semuanya aku merasa puas karena cukup untuk aku dapatkan seperti itu.</p> <p>Er: Jadi mereka tidak ada merasa kayak harus mencari haus kasih sayang begitu ya?</p> <p>Ee: tidak tapi aku kadang itu cuma mikir. Kadang haus kasih sayang itu juga dari pacar kayak gitu kan</p> <p>Er: iya ya mungkin bisa jadi ya pasangan, Saya sendiri juga impact-nya itu ke pasangan kayak gitu</p> <p>Ee: ya mungkin yang tahu kalau kita cerita teman itu nggak mungkin sebanyak apapun cerita kita ke temen itu kita nggak mungkin nggak buka semua</p>	
----------------------------------	--	--

280	<p>kalau sama pacar itu bisa</p> <p>Er: Iya benar-benar kayak</p> <p>Ee: Ya semua hal itu pasti, dulu pacar aku eh mantan sih, itu mau temanin aku di makam ayah</p> <p>Er: Sumpah</p> <p>Ee: Dia nemein ke makam ayah.</p> <p>Er: Keren. Siapa yang menjadi tempat anda berbagi saat Anda harus mengambil keputusan yang terpenting dalam kehidupan Anda?</p>	Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Otonomi (Autonomy).
290	<p>Ee: teman</p> <p>Er: Teman yang ini?</p> <p>Ee: Iya</p> <p>Er: ini termasuk sahabat di sekolah?</p> <p>Ee: Iya mereka semua itu teman-teman dekat ya Mbak kayak benar-benar bukan kayak temen sih tapi udah kayak keluarga kayak gitu</p> <p>Er: karena latar belakangnya juga sama</p> <p>Ee: iya mungkin sifat apa ya apa itu namanya kayak siapa, Itu posisinya sama apa yang dirasain begitu</p>	
300	<p>Er: iya benar jadi nggak bakalan dijudge kayak gitu kan Kalau gojek kan Ya udah gitu</p> <p>Ee: Iya bahkan Kayak guyon itu kayak gini Aku anak yatim ya. Kamu kan juga anak yatim dan sebagainya sama kayak gitu sesuai dengan fakta yang sudah ada</p> <p>Er: Kalau pertemanan dengan latar belakang yang sama itu enak</p> <p>Ee: Iya enak</p> <p>Er: jadi nggak ada yang ditutup-tutupi kayak gitu,</p> <p>Ee: tapi kadang aku itu sakit hati sama teman-teman yang latar belakangnya itu Cemara Kayak misalnya dia bicara dengan tentang keluarganya latar belakang</p>	

	<p>keluarganya Cemara itu tadi jadi aku dan teman aku itu kayak nggak bisa jawab kayak gitu kita nggak pernah merasakan ada di posisi seperti itu. jadi nggak bisa ngasih Respon yang baik seperti itu karena bingung juga ya Iya karena kan juga nggak pernah ngerasain keluarga cemara seperti itu.</p> <p>Er: Seberapa besar peran anggota keluarga lain juga mempengaruhi pengambilan keputusan Anda?</p> <p>Ee: perannya benar-benar besar mereka bertanggung jawab atas semua yang ada terima yang aku dapat mereka itu bertanggung jawab aku dari sekolah aku makan, terus tempat tinggal, Terus baju-baju dan pakaian itu mereka bener-bener itu tuh semuanya cukup buat aku.</p> <p>Er: Apakah anda merasa lebih bebas untuk menentukan pilihan sendiri karena tidak adanya figur Ayah untuk memberikan pengaruh?</p>	
310	<p>Ee: Ngak Kalau dibilang mudah sih mudah tapi kalau Dilang susah itu ya juga ngak. sudah jadi seimbang aja gitu kadang susah dan gampang kayak gitu</p> <p>Er: Nah kalau berat itu biasanya siapa kayak lari ke siapa, buat nolong kalau aku ini bingung jalanan</p> <p>Ee: Ke Tuhan atau pergi ke gua maria sendirian untuk berdoa ke Tuhan jam 11 malam itu aku juga datang</p> <p>Er: Sendirian ?</p> <p>Ee: Iya</p>	
320	<p>Er: Aku bener-bener nggak salah aku bingung untuk cerita ke siapa ituu aku pasti cerita ke Tuhan, dan mungkin belum ada hasilnya tapi kan Sudah lega.</p> <p>Ee: Berarti kamu juga deket sama pencipta ya?</p>	
330		

340	<p>Er: ya kalau dibilang deket sih yang nggak deket sih, tapi aku cuma hanya belajar aja sih pada saat ini untuk belajar lebih dekat sama Tuhan seperti itu</p> <p>Ee: Dalam diskusi keluarga seberapa sering anda terlibat dan apakah ketidakadaan Ayah itu membuat Anda harus lebih banyak berbicara? Pernah gak di situasi yang kayak apa namanya kamu harus ngomong kalau keluarga besar lagi bermaslaah jaid kamu kayak hraus ngomong.</p>	
350	<p>Er: Ngak mungkin karena aku gak pernah bilang pendapat aku apa yang aku rasain itu ngak ya mba. Karena memang keluarga aku umurnya sudah besar besar semua, mungkin kalau aku berpendapat ya gak di denger karena aku masih kecil sih.</p> <p>Ee: Berarti kamu diabaikan itu gara gara lebih kecil ya?</p>	
360	<p>Er: Iya jadi belum ada yang setuju dengna [endapat aku</p> <p>Ee: Jadi bukan gara gara kamu gak dekat sama ayah jadi kamu gak bis amenelesiakan maslaha, jadi lebih ke arah kamu maish kecil ya</p> <p>Er: Iya</p> <p>Ee: Bagaimana cara anda melatih diri anda untuk lebih berani mengungkapkan pendapat terutama kepada lingkungan pergaulan?</p> <p>Er: Melatih diri</p>	
	<p>Ee: Gimana ya</p> <p>Er: Mungkin mulai membuka obrolan kecil buat berani mulai ngoong sma aorang baru buat basa basi dulu itu pertama untuk saya mulai ngobrol dnegan orang</p>	

<p>370</p> <p>380</p> <p>390</p>	<p>Ee: Jadi gak stuck begitu ya , kalau ngomong sama aku ya langsung saja gitukan</p> <p>Er: Iya ngak begitu</p> <p>Ee: Apakah anda merasa ketiadaan Ayah ini membuat anda lebih cepat matang dan berani dalam menyampaikan pendapat?</p> <p>Er: Mungkin selama 18 tahun ini ya. mungkin lebih cepat tanggap begitu lo mba.</p> <p>Ee: Bagaimana anda menanggapi komentar atau pandangan di Tempat umum terkait dengan kondisi anda sebagai anak fatherless, ya kayaktadi .</p> <p>Er: Responnya ya?</p> <p>Ee: Iya responnya</p> <p>Er: sebenarnya nggak aku tanggepin, tapi cuma kayak sakiti aja kayak gitu loh \</p> <p>Ee: Ya pasti Lah</p> <p>Er: ya Mungkin mereka belum ngerasain gitu aja sih. Ya udah nggak apa-apa kalau kita balas nanti kita bakalan nyakitin hati mereka.</p> <p>Ee: Apakah anda pernah merasa harus menyembunyikan kondisi keluarga anda agar tidak dikucilkan atau di anggap berbeda?</p> <p>Er: Ngak pernah. mungkin kalau sama teman itu yang sudah seperti keluar diri mungkin kayak keluarga aku sneidri, ytapi itu kan keluarga aku kalian gak harus tahu semuanya tahu begitu</p> <p>Ee: Ya cuman sebatas ya</p> <p>Er: Iya</p> <p>Ee: Sesuai batasan juga ya</p> <p>Er: Ngak semua orang harus tahu tentang hidup aku begitu.</p>	
----------------------------------	--	--

400	<p>Ee: Iya betuul</p> <p>Er: Cukup tahu kalau aku gak punya ayah saja</p> <p>Ee: Perjuangan yang kamu gak perlu tahu begitu ya?</p> <p>Er: Iya, tahu sennegnya aj a</p> <p>Ee: Karen akamu belum tentu bisa dan mengerti. Palah di bully nanti. Karena soalnya ada teman yang kayak begitu yang ngungkapin perasaanya yang kalau dia itu pusing banget susah banget palah teman teman yang lain bully</p> <p>Er: Karena mereka belum bisa jadi kita mba. Kalau diaa merasakan belum tentu dia bisa begitu</p> <p>Ee: Kalau di tukar posisipun kamu nangis nangis begitu</p> <p>Er: Iya, hidup tanpa ayah memang berat sih. Jadi dewasa itu justru benar benar butuh sosok ayah</p>	
410	<p>Ee: Iya betul</p> <p>Er: Karena kalau gak ada ayah kita ngemis ngemisnya ke pacar</p> <p>Ee: Apa yang anda lakukan untuk tetap percaya diri dan tidak terpengaruh pandangan negatif orang lain?</p> <p>Er: Aku tidak Mempedulikan omongan orang lain Aku nggak pernah dengar orang sih Mbak lebih ke mikirin diri sendiri. Ya udah berjalan sesuai dengan porsi aku sendiri.</p>	
420	<p>Ee: Bodo amat ya</p> <p>Er: Iya hidup itu kan kadang di atas ataupun di bawah kan kan kita merasa dia besok juga itu kita juga bisa ngerasain sedih, \ karena itu juga sudah diatur sama Tuhan</p> <p>Ee: Apa tantangan terbesar Anda rasakan dalam kehidupan sehari hari yang berhubungan dengan</p>	<p>Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek</p>

<p>430</p> <p>440</p> <p>450</p>	<p>ketiadaan sosok Ayah?</p> <p>Er: ekonomi sih, mbak,</p> <p>Ee: soalnya Kamu harus berjuang sendiri hidupin anak-anaknya yang kayak begitu</p> <p>Er: aku paling sakit itu kalau sudah ibu dha minjam uang sama aku</p> <p>Ee: sumpah</p> <p>Er: iya</p> <p>Ee: dia pinjem uang besoknyaa ngebalikin. Aku kalau ada aku kaih mba aku sudah bilang sama ibu aku janji kalau aku dha kerja semua gaji aku setengahnya kau kasih ke ibu. Biar ibu juga bisa merasakan selayaknya ibu yang ibu pingin itu bagaimana, aku pinginnya ya begitu. aku sebenarnya kalau di suruh kerja ya mba 18 tahun ini aku mau cari loker giu mau jadi bukan untuk sennag sendiri tapi untuk sennagna ibu begitu. buat belanjain apa yang ibu mau.</p> <p>Er: Bisa kepikiran sampe situ dnegan umurmu segitu dha kepikiran kayak begitu</p> <p>Ee: Iya karena kakak sudah</p> <p>Er: Lepas tangan?</p> <p>Ee: Iya karena mereka sudah berkeluarga begitu kn.</p> <p>Er: Tapi mama pernah nggak kayak Curhat ke kamu kayak kecewa sama kakak kamu gitu.</p> <p>Ee: Iya aku bilang ibu bilang nanti kalau kamu sudah besar Jangan kaya kakakmu, Terus aku bilang nggak aku nggak mau jadi kayak kakak. aku pengen jadi diriku yang bertanggung jawab kepada kedua orang tua buat keluarga buat aku dan adik-adik aku dan jadi aku berprinsip kalau aku sudah besar aku udah bisa</p>	<p>Penguasaan Lingkungan (Environmental mastery).</p>
----------------------------------	---	---

460	<p>Bisa beli apapun dengan uangku sendiri dan aku mau ngasih adik-adik aku juga kayak gitu aku mau jadi kakak yang, Kak aku minta uang Iya aku mau kayak gitu ya.</p> <p>Er: harusnya yang pikir kayak gitu itu kakakmu kayak gitu kan.</p> <p>Ee: Iya harusnya</p> <p>Er: Ceritakan momen saat Anda berhasil menyelesaikan masalah besar ada apakah pencapaian ini lebih berarti karena Anda melakukannya sendiri?</p>	
470	<p>Ee: Iya pencapaian terbesar aku mungkin ini nggak seberapa sama yang orang-orang pikir ya Mbak kayak aku mungkin bisa cari uang sendiri itu aku udah kayak ini termasuk salah satu pencapaian terbesar aku sih,</p> <p>Er: itu besar</p> <p>Ee: karena nggak semua anak mungkin bisa kayak gitu</p>	
480	<p>Er: Iya maksudnya kalau lihat disekitarmu pada mikirin dirinya sendiri tidak mikir keluarga kecil itu kamu dha satu langkah lebih awal daripada mereka, jadi kamu jangan berpikir itu hal kecil itu hal yang gede banget.</p> <p>Ee: Iya mungkin berpikir lama-lama kayak Halah cuma kerja aja aku juga bisa, Iya kamu juga bisa kerja tapi bagi aku ini adalah pencapaian besar banget.</p> <p>Er: pernah dikatain begitu</p> <p>Ee: kalau dikatain belum sih cuma kalau sebenarnya aku kerja itu juga gengsi lihat anak-anak lain kayak</p>	

490	<p>Kok bisa ya mereka pergi nongkrong aku juga mau merasakan kayak begitu.</p> <p>Er: ya pasti lah</p> <p>Ee: mungkin karena beda ya udha lah aku kerja saja biar aku bis amenikmati kayak mereka mereka. Biar bisa merasakan mas amuda begitu lo mba</p> <p>Er: kalau ada yang ngatain, katain balik</p> <p>Ee: iya aku orangnya gak terima begitu. kadang kalau aku ngatain orang itu aku smape rumah mikir itu hati orangnya sakit gak ya.</p> <p>Er: Mereka saja ngatain kamu gak mikirin kamu</p>	
500	<p>Ee: Ya aku itu orangnya gak enakan</p> <p>Er: Iya sih kelihatan. Jadi kalau ada apapun yang menurutmu berisik</p> <p>Ee: Aku nggak pernah dengerin kata orang maksudnya mereka berbicara karena mereka nggak pernah tahu. Nggak Semua orang tuh tahu \</p> <p>Er: Iya nggak semua orang itu juga nggak bisa di posisimu, kakak juga sudah nggak gagas mama. Mungkin kamu lebih sedih karena kakak Kakak nggak Gagas Mama daripada Kakak nggak Gagas kamu?</p>	
510	<p>Ee: Iya itu yang aku pikir. Kan kakak aku itu setiap gajian nggak pernah ngasih uang ke orang tua. Iya terus aku juga pikir-pikir aku bilang kepada diriku sendiri nantinya kalau Kalau besok udah dapat kerjaan yang menetap aku bakalan ngasih uang terus ke Ibuku biar dia seneng kayak gitu kan biar dia bisa belanja apa yang dia mau. Meskipun umurnya kejar kejaran sama mama</p> <p>Er: Iya kejar kejaran banget, tapi ngak usah</p>	

520	<p>kepikiran yang negatif.</p> <p>Ee: aku selalu berdoa kepada Tuhan Kalau umurnya itu dipanjangin terus rezekinya dilancarkan.</p> <p>Er: Dan jangan lupa berdoa juga dengan kamu.</p> <p>Ee: Iya, terima kasih Mbak</p> <p>Er: kamu harus lebih kuat untuk bertahan dengan membahagiakan Mama</p> <p>Ee: Iya Kak</p> <p>Er: Apakah anda pernah merasa ragu atau khawatir dalam mengambil peluang terbesar karena tidak ada dukungan dari sosok Ayah ini? pernah gak?</p>	
530	<p>Ee: Pernah,</p> <p>Er: Apa</p> <p>Ee: Ngelakuin hal yang mungkin buat aku ragu itu ketika Sebenarnya aku ragu ngelakuin hari kerja kayak casual-casual itu ,aku ragu karena kalau aku pulang itu juga nggak ada yang nyarii itu aku pingin banget ada dukungan dari ayah juga, kadang aku pulang itu ingin di sambut sama ayah capek gini gini aku mau, itu yang bikin aku bimbang. Terus ada anak</p>	
540	<p>ayahnya itu aku juga iri, dan di dukung prestasinya sekolah itu juga</p> <p>Er: Iya sih itu pasti pingin sekali sekali merasakan ya</p> <p>Ee: Siapa yang memotivasi Anda untuk meraih mimpi melihat figur ayah tidak ada?</p> <p>Er: Keluarga sih sama teman</p> <p>Ee: Berarti untungnya teman temanmu latar belaknagnya sama jadi casenya itu pasti sama</p> <p>Er: Aku gak punya ayah, tapi aku punya teman aku</p>	

550	<p>yang tadi, yang selalu antar jemput aku pulang dan misal nggak ada uang itu mereka mau ngasih juga ya</p> <p>Ee: Sumpah demi apa?!</p> <p>Er: iya Iya aku itu selalu bilang ke teman-teman aku nanti kalau aku udah kerja kamu boleh minta apapun sama aku, aku bilang gitu sama teman-teman aku. Kadang aku pinjem uang gitu terus tapi aku kembaliin dia mau terus dia selalu bilang nggak usah, Ya udah nggak apa-apa Nanti kalau aku kerja kamu minta ke aku aja itu nggak papa begitu.</p>	
560	<p>Ee: Aku nggak Nggak expects kalau pertemanan kamu Sampai segitu jauh sumpah</p> <p>Er: Iya walaupun baru 2 tahun.</p> <p>Ee: Iya sih, tapi untuk umur 2 tahun itu kedekatan yang deket banget itu kayak gini tuh.</p> <p>Er: Iya temen-temen aku yang cowok-cowok cewek itu, Bilang sama ibu aku Nanti kalau aku kerja Aku akan kasih uang kayak gitu itu yang bikin aku salut sama mereka kayaknya, nanti kalau ada di titik terendah mereka yang datangs sama aku pasti</p>	
570	<p>Ee: Benar. Semoga aja ini bertahan sampai kapanpun soalnya sehat banget pertemanannya. Iya</p> <p>Er: Bagaimana cara anda mencari informasi tentang peluang penunjang karir ataupun pendidikan Apakah ketiadaan Ayah ini harus mencari Informasi sendiri?</p> <p>Ee: nggak Itu dari mungkin dari teman-teman, teman ibu itu mencarikan peluang kerja gitu.</p> <p>Er: Oh, teman ibu juga ya bantu</p> <p>Ee: Iya kadang kan aku habis PKL magang gitu ya dibilangin Nanti kalau kamu lulus baru kerja nanti</p>	
580		

	<p>tak jemput tapi harus kasih sertifikat PKL tadi ya begitu. kadang aku kayak mikir ak nggak punya apa namanya kecintaan tapi puji tuhan lingkungan yang baik</p> <p>Er: Yang mendukung</p> <p>Ee: Iya</p> <p>Er: Tanpa kamu menyadari semesta bekerja untuk kamu</p> <p>Ee: Iya</p> <p>590 Er: Baik drai teman mua teman ibu juga yang dukung kamu bahkan mau ambil kamu untuk kerja juga itu semesta sudha mendukung</p> <p>Ee: Iya itu hal yang baik buat aku, kadang gak smeua orang bisa apa ya di kaish kayak begitu, gak smeua orang beruntung dan puji Tuhan ada orang kayak begitu. aku doain juga sama orang orang yang baik sama aku,</p> <p>Er: Jangan pernah berhenti</p> <p>Ee: Iya</p> <p>600 Er: Apa peran ibu atau figur pengganti ayah dalam membantu anda dalam memanfaatkan peluang yang ada?</p> <p>Ee: Buat bantunya itu kayak ya itu tadi ya teman ibu bantuin cariin loker, terus teman teman tadi bantuin keuangan kamu.</p> <p>Er: Iya</p> <p>Ee: Sudah terjawab kok.</p> <p>Er: Apa yang ingin Anda capai dalam hidup Anda dan apakah tujuan itu mampu mengisi kondisi kamu sebagai anak fatherless?</p> <p>610 Ee: tujuan hidup</p>	<p>Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Tujuan Hidup (Purpose in Life).</p>
--	--	--

	<p>Er: iya</p> <p>Ee: tujuan hidup aku itu tanpa seorang ayah ya, kak,</p> <p>Er: ya</p> <p>Ee: tujuan aku itu ya mau jadi orang yang membanggakan orang tua mencapai cita-citaku, terus jadi orang yang berguna buat orang lain begitu. terus jadi kayak Oh kamu baik Semua orang itu pasti baik entah itu bagaimanapun kayak gitu mungkin itu sudah rencana dari Tuhan kayak gitu kan.</p>	
620	<p>Er: Tabur tuai itu pasti ada</p> <p>Ee: Kalau kita nabur yang jelek pasti nanti dapatnya yang jelek. Mangkannya yang baik biak saja</p> <p>Er: Ini sudah terjawab, apa yang membuat kamu yakin dengan jalan hidup yang kamu pilih saat ini, meskipun tidka ada figur ayah sebagai petunjuk arah, apa yang buat kamu yakin?</p> <p>Ee: Ibu, yang buat aku yakin</p>	
630	<p>Er: Apa arti sukses bagi kamu?</p> <p>Ee: arti sukses itu kebanggaan kebahagiaan cita-cita sukses itu sudah jadi tujuan hidup buat aku.</p> <p>Er: Apa yang membuat hidup Anda merasa lebih Berarti dan Apa peran anda di dalam keluarga ?</p> <p>Ee: hidup aku jadi lebih berarti itu, Mungkin Ibu ya mbak, ya. Karena selama dia selama aku kecil itu kan yang urus Ibu aku dan yang bertanggung jawab atas semua itu Ibu semuanya Ibu ya. Jadi ibu itu yang sangat berarti buat aku.</p>	
640	<p>Er: apa anda merasa hidup anda memiliki makna meskipun Anda tubuh tumbuh tanpa kehadiran Ayah, dan bagaimana Anda membuat hidup sehari hari Anda menjadi lebih bermakna?</p>	

<p>650</p> <p>660</p> <p>670</p>	<p>Ee: Kalau bagi aku sih aku sudah benar-benar merasa Mandiri itu kan termasuk bermakna ya mba.</p> <p>Er: Apa anda merasa putus asa dan tidak tahu arah dan apa yang membuat Anda bangkit kembali?</p> <p>Ee: Pernah Merasa putus asa Kalau aku kadang mikir kalau aku berhenti di tengah jalan itu bagaimana ya. Kadang aku mikir tapi gak mungkin allah ngajak aku sejauh ini buat gagal.</p> <p>Er: Iya aku gak ekspekt kamu keppikiran sampe segitunya.</p> <p>Ee: Iya kak</p> <p>Er: Nilai-nilai apa dari keluarga anda yang paling ingin anda pertahankan dan teruskan?</p> <p>Ee: nilai-nilai kebaikan kebaikan kejujuran</p> <p>Er: iya itu kamu gak bakalan mati meskipun kamu berkeluarga dan punya anak itu</p> <p>Ee: kejujuran itu dibawa sampe mati, kalau kita gak jujur orang gak baklana percaya lagi sekali saja kita gak jujur orang gak baklana percaya lagi</p> <p>Er: benar benar, Bagaimana cara anda Menghormati perjuangan ibu anda apakah itu menjadi motivasi utama untuk masa depan misalnya kamu menghormati Mama dari pekerjaan rumah</p> <p>Ee: membantu ibu mencari uang, membantu pekerjaan rumah, Membantu semua hal yang Ibu butuhin. aku aku jadi ada di depan buat ibu gitu.</p> <p>Ketika ibu yang sakitin sama orang itu aku yang bakalan maju. Karena yang bawa aku ke surga itu kan ibu. Jadi hal hal yang baik saja sih sama ibu</p> <p>Er: Aku puas banget sih sama jawabanmu dari awal. apa yang anda inginkan dari orang lain lihat kamu itu</p>	
----------------------------------	---	--

680	<p>apa maksudnya orang lain itu lihat kamu itu nonjolin di hal apa</p> <p>Ee: nonjolin pertanggung jawaban kemandirian kebaikan Rasa rasa saling membantunya itu yang rasa paling aku tonjolkan itu kebaikan. karena kalau kita baik apa aku yakin suatu saat nanti kebaikan itu pasti akan datang kepada kita nggak sekarang pasti suatu saat ini</p>	
	<p>Er: Iya itu udah pasti, kamu jangan khawatir</p> <p>Ee: itu udah diatur oleh yang di atas</p> <p>Er: Apa anda merasa perlu membuktikan kepada orang lain bahwa keluarga anda itu baik-baik aja meskipun Tanpa Ayah perlu nggak?</p>	
690	<p>Ee: menurut aku Perlu perlu ya karena kayak Keluargaku itu baik-baik aja karena nggak semua orang tahu itu karena nggak Semua orang tuh harus tahu keburukanmu keluargaku kayak itu kan dan keluarga dan keluarga itu emang privasi banget, dan nggak semua harus tahu tentang keburukan keluarga aku aku kejelekan keluarga aku gimana hancurnya keluarga aku itu gak semua orang harus tahu, cukup aku saja yang tahu biar semua orang itu yang tahu aku bahagia dan nikmatnya saja.</p>	
700	<p>Er: Bagaimana anda membayangkan masa depan anda dan apa Anda harus merasa bekerja lebih keras karena tidak ada punya peran Ayah?</p> <p>Ee: Iya kita harus lebih pekerja keras buat keluarga, buat teman-teman kita yang suatu saat nanti mengganti apa yang dulu kita pernah ngelakuin apa yang kita pinjam dari mereka dan jadinya lebih kerja keras aja sih.</p>	<p>Gambaran resiliensi informan dilihat dari aspek Pertumbuhan Pribadi (Personal Growth).</p>

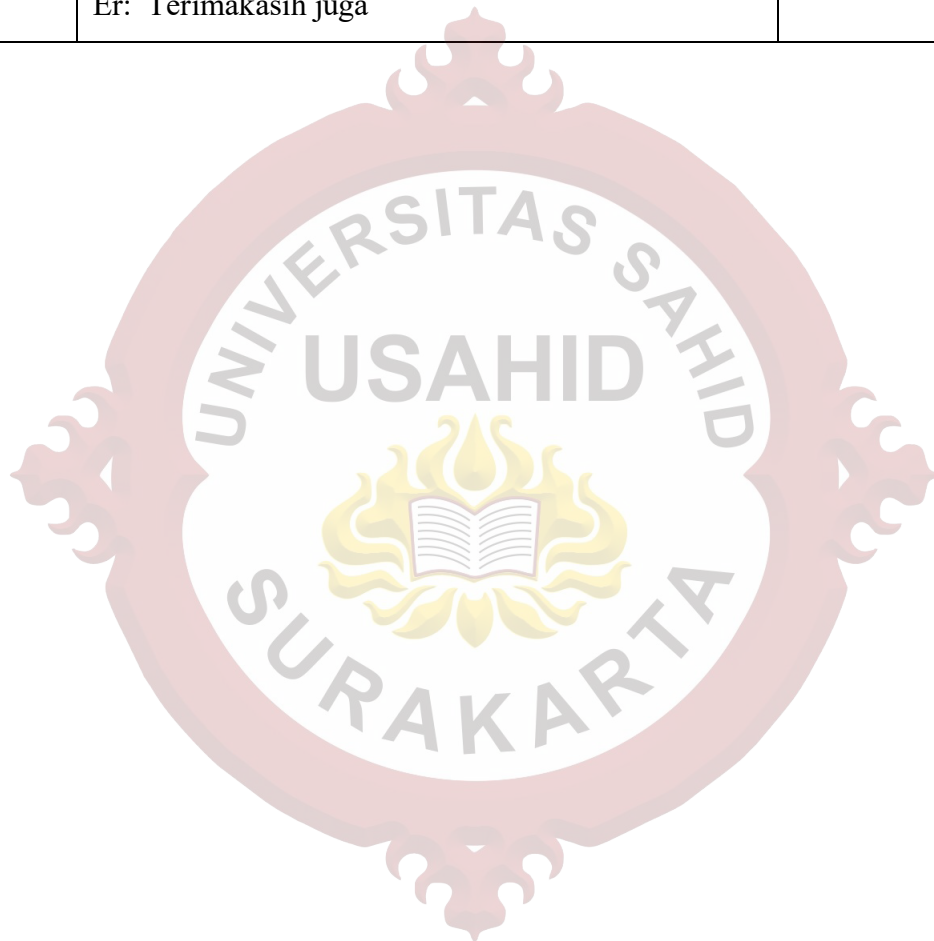
710	<p>Er: Siapa yang paling sering memberikan gambaran positif tentang masa depan?</p> <p>Ee: ibu ibu yang selalu ngasih aku suportif support yang terbaik buat aku itu selalu Ibu, karena sampai kapan Bu itu nomor satu buat aku. buat tantangan hidup aku buat masa depan buat semuanya itu adalah ibu.</p> <p>Er: siapa yang paling sering memberikan gambaran, ini sudah.. Apa yang mimpi terbesar yang pingin Anda Raih di masa depan?</p> <p>Ee: Mimpi yang ingin aku raih itu, jadi orang yang banyak uang sih</p> <p>Er: Biar mama gak cepek bekerja ya.</p>	
720	<p>Ee: Iya nanti kalau kerja dapat orang Nanti giliran ibu yang istirahat Biarkan Aku Yang capek-capek biar ibu istihat biar dia bisa belanja apapun yang dia mau kayak begitu, aku kerja capek-capek nggak apa-apa alasan Ibu bisa membeli apapun yang dia mau.</p> <p>Er: Apakah ketiadaan sosok ayah menjadi salah satu faktor utama untuk Anda untuk membuktikan diri Anda untuk mencapai hal hal yang besar?</p>	
730	<p>Ee: dari awal aku tanpa sosok Ayah itu belum memiliki motivasi apa-apa, tapi ketika aku berjalan seiringnya waktu aku dapat motivasi dari orang-orang yang di bawahku masih yang lebih sulit hidupnya, aku jadi motivasi aku harus tetap terus berjuang tanpa seorang ayah. ada ibu yang tunggu aku sukses.</p> <p>Er: siapa sosok panutan laki-laki yang anda Kagumi dan sifat apa yang Anda ingin tiru?</p> <p>Ee: Paman Omnya pak de aku</p>	

740	<p>Er: Dekat?</p> <p>Ee: Dekat Karena dia benar-benar dia yang menjadi motivasi aku kan Dia itu benar-benar dekat degan Tuhan dia bertanggung jawab dengan keluarganya dia juga bertanggung jawab kepada aku ngaish aku yang aku mau begitu.</p> <p>Er: Bagaimana anda menemukan dan mengembangkan atau bakat yang anda miliki?</p> <p>Ee: Belum sih.</p> <p>Er: Belum ada bakatnya. Atau minat?</p> <p>Ee: Kalau minat sih sudah ada ya</p> <p>Er: Apa di bidang apa?</p> <p>Ee: Di bidang perhotelan</p>	
750	<p>Er: Sesuai jurusna ya?</p> <p>Ee: Iya</p> <p>Er: apa saja hal yang baru ingin anda pelajari untuk mencoba mengisi kekosongan yang Anda rasakan, ada gak saat ini?</p> <p>Ee: ngak sih</p> <p>Er: ngak ada ya, paling casual itu saja ya?</p> <p>Ee: Cuma itu ya itu saja sih untk mengisi kekosongan</p>	
760	<p>Er: Apakah pengalaman fatherless ini mendorong anda menjadi pribadi yang lebih kuat dan tak tahan banting?</p> <p>Ee: Iya dari omongan orang dari semua orang-orang yang mungkin membicarakan jahat itu semua yang bikin aku lebih kuat begitu. buktikan saja ke mereka kalau aku bisa begitu</p> <p>Er: Apakah kamu mempunyai bakat tersembunyi menurutmu?</p> <p>Ee: menurut aku nggak sih</p>	

770	<p>Er: sama sekali ya?</p> <p>Ee: Iya Nggak ada</p> <p>Er: cuma di bidang yang kamu pelajari itu ya.</p> <p>Ee: Iya sebenarnya kalau di ajari aku juga bakalan bisa begitu</p> <p>Er: Kalau yang ingin kamu ingin kembangkan?</p> <p>Ee: kalau ingin kembangkan dulu sih aku fovy ya mba. Dulu itu aku pernah di Vita ya mba</p> <p>Er: sumpah</p> <p>Ee: iya di Vita Solo, iya soalnya gak ada temannya dan aku berhenti. Dan ternyata teman aku itu atlit voly jadi setiap lihat voly itu aku kayak kagum begitu, mau ngembangin sih tapi kayak mager begitu buat apa begitu. ya sepertinya ada manfaatnya tapi kayak aku gak punya tanggung jawab sendiri sih .</p>	
780	<p>Er: Bagaimana anda mau mengenai atau mengambil pembelajaran dari pengalaman kehidupan yang sulit terutama yang berkaitan dengan kondisi Anda. bagaimana kamu menjadikan hal itu sebagai pelajaran hidup kamu itu bagaimana?</p>	
790	<p>Ee: Senang aja sih Yang aku ambil ini semua. Ada sedih ada senang itu semuanya. Semua ada di hidup aku, Kayak aku pelajaran ini di untuk diri aku sendiri jadi lebih kuat jadi orang yang lebih tanggung jawab aja baik gitu.</p> <p>Er: Apakah anda merasa pengalaman hidup ini untuk anak fatherless ini menjadikan Anda menjadi anak yang mandiri dan bijaksana?</p> <p>Ee: Ya benar</p> <p>Er: Oke ini pertanyaan terakhir ceritakan satu pengalaman terkesan yang pernah terjadi di dalam</p>	

<p>800</p> <p>810</p> <p>820</p>	<p>kehidupan Anda sampai sekarang pun gak bakalan kamu lupakan, apa yang bikin kamu berkesan kalau inget itu jadi senang?</p> <p>Er: diajak pergi bersama liburan bersama keluarga pakde, ya itu benar-benar kayak setiap ada di rumah mereka itu aku kayak merasakan Keluarga Cemara. Oh gini rasanya Keluarga Cemara itu Aku nggak bakal lupa momen itu, karena ini yang berharga buat aku memang nggak semua buat mereka itu biasa buat aku itu Karena mereka nggak fatherless.</p> <p>Er: Jadi kamu memiliki gambaran keluarga cemara itu gara gara keluarga pakde?</p> <p>Ee: Iya semua itu kan orang orang keluargaku itu cemara keluarga ibu aku.</p> <p>Er: Itu palah bikin pribadi kamu lebih kuat jadi gak usah minder.</p> <p>Ee: Yakin kok suatu saat nanti bakalan ada jalannya, Tuhan yang sudah atur semua ini.</p> <p>Er: Benar sudah tertata porsinya masing masing.</p> <p>Ee: Mungkin Tuhan ambil ayah karena Tuhan tahu kalau aku bisa tanggung jawab atas diri aku sendiri</p> <p>aku kuat untuk itu begitu.</p> <p>Er: Iya benar. Bahkan aku jadi kamu pun, aku belum tentu kuat dengan keluarga ayah yang kayak begitu dan aku gak bakalan kuat begitu.</p> <p>Oke sekarang selesai nanti kalau aku orang aku izin untuk Wa kamu di nomor temanmu yang tadi, tapi kemungkinan udah di karena aku Cukup puas jawaban kamu yang benar-benar impresif gitu kan bikin aku tercengang ya harusnya ini sudah lengkap sih.</p>	
----------------------------------	--	--

830	<p>Ee: Terima kasih kak</p> <p>Er: Terima kasih karena ini salah satu syarat untuk aku bisa lulus</p> <p>Ee: Sama sama kak, semoga lulu ya mba</p> <p>Er: Aminn. Terima kasih kamu bisa balik</p> <p>Ee: Terimakasih ya mba</p> <p>Er: Terimakasih juga</p>	
-----	---	--



Lampiran 8 Dokumentasi



Lampiran 9 LOA



SURAT KETERANGAN PENERBITAN ARTIKEL (LOA)

Nomor Surat : 378 / DR / Pendas / 1 / 2026

Saya yang bertandatangan di bawah ini sebagai Pemimpin Redaksi Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, menyatakan dengan sesungguhnya bahwa artikel dengan judul : **KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA SISWA TANPA PERAN AYAH DI SMK NEGERI 4 SURAKARTA** dan identitas penulis sebagai berikut.

Nama Penulis : Nafisah Charisma, Dhian Riskiana Putri, S.Spi.,M.A., Dr. Anniez Rachmawati Musslifah, S.Psi.,M.Psi.Psikolog.
 Asal Institusi : Universitas Sahid Surakarta
 Penerbitan : Volume 11 No. 1, Maret 2026

Artikel yang bersangkutan akan diterbitkan pada jurnal Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar paling lambat **Awal Maret Tahun 2026**.
 Demikian agar yang berkepentingan maklum. Terima kasih.

Bandung, 09 Januari 2026

Ketua Dewan Redaksi Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar



Acep Roni Hamdani, M.Pd.
 NIDN. 0418048903

INDEXING



ISSN Cetak : 2477-2143 (SK ISSN CETAK PDII LIPI 0005.24772143/JI.3.1/SK.ISSN/2015)
<http://u.lipi.go.id/1446425139>
 ISSN Online : 2548-6950 (SK ISSN ONLINE PDII LIPI : 0005.25486950/JI.3.1/SK.ISSN/2016.12)
<http://u.lipi.go.id/1457947422>

Lampiran 10 Jurnal Penelitian

*Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,
ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950
Volume 11 Nomor 01, Maret 2026*

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA SISWA TANPA PERAN AYAH DI SMK
NEGERI 4 SURAKARTA**

Nafisah Charisma¹, Dhian Riskiana Putri², Dr. Anniez Rachmawati Musslifah³
Psikologi, Fakultas Sosial Humaniora dan Seni, Universitas Sahid Surakarta
nafisahcharisma22@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the dynamics of psychological well-being among fatherless students at SMK Negeri 4 Surakarta. Using a qualitative method, data were collected through in-depth interviews with seven fatherless students and on guidance and counseling teacher. The results indicate that the students are capable of achieving adaptive psychological well-being across Ryff's six dimensions. Self-acceptance is attained by resolving past conflicts, while positive relations with others rely heavily on the mother figure as the primary pillar. Autonomy develops rapidly as a compensation for the father's absence, and environmental mastery is evident in the ability to manage dual roles between school and work. Students goals in life are identified as concrete and family-oriented, supported by personal growth through vocational education. It is concluded that despite facing emotional vulnerability, fatherless students demonstrate high resilience, where autonomy and purpose in life serve as the main balancing strengths in maintaining their mental health.

Keywords: *fatherless, psychological well-being, adolescents, vocational high school, qualitative study*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dinamika kesejahteraan psikologis (psychological well-being) pada siswa fatherless di SMK Negeri 4 Surakarta. Menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap tujuh siswa fatherless dan satu guru Bimbingan Konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu mencapai kesejahteraan psikologis adaptif melalui enam dimensi Ryff. Penerimaan diri dicapai melalui penyelesaian konflik masa lalu, sementara hubungan positif dengan orang lain sangat bergantung pada pada figur ibu sebagai pilar utama. Kemandirian berkembang pesat sebagai kompensasi atas ketiadaan ayah, dan penguasaan lingkungan terlihat dari kemampuan mengelola peran ganda antara sekolah serta bekerja. Tujuan hidup siswa teridentifikasi konkret dan berorientasi pada keluarga, didukung pertumbuhan pribadi melalui pendidikan kejuruan. Disimpulkan bahwa meskipun menghadapi kerentanan emosional, siswa fatherless menunjukkan ketahanan tinggi di mana kemandirian dan tujuan hidup berfungsi sebagai kekuatan penyeimbang utama dalam mempertahankan kesehatan mental mereka.

Kata Kunci: *Fatherless, Kesejahteraan psikologis, Remaja, SMK, Studi Kualitatif*

A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode krusial dalam rentang perkembangan manusia yang ditandai dengan turbulensi transisi fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang signifikan. Pada fase ini, individu berada dalam persimpangan pencarian identitas diri (identity vs role confusion) yang memerlukan sistem pendukung yang stabil untuk membangun hubungan sebaya dan mempersiapkan diri menghadapi peran dewasa. Secara teoritis, keluarga dipandang sebagai mikrosistem utama yang membentuk fondasi psikologis individu. Kehadiran figur ayah, yang secara tradisional berperan sebagai simbol otoritas, pelindung, serta penyedia dukungan emosional dan finansial, memiliki fungsi yang tidak tergantikan dalam proses sosialisasi dan pembentukan kepribadian yang tangguh. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa tidak semua remaja memiliki privilese untuk tumbuh dalam struktur keluarga yang utuh dengan kehadiran ayah di sisi mereka.

Fenomena fatherless atau ketiadaan peran ayah kini menjadi isu krusial yang semakin relevan dalam

dinamika sosial kontemporer. Kondisi ini tidak hanya merujuk pada ketidakhadiran fisik akibat kematian atau perceraian, tetapi juga mencakup minimnya keterlibatan psikologis dan emosional ayah dalam pengasuhan. Literatur menunjukkan bahwa ketiadaan figur ayah dapat memicu implikasi kompleks terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Tanpa adanya model peran maskulin yang stabil, remaja sering kali kehilangan kompas dalam menavigasi tantangan hidup, yang pada akhirnya dapat mengganggu fungsi psikologis positif mereka di masa depan.

Kesejahteraan psikologis (psychological well-being) sendiri merupakan konsep multidimensional yang melampaui sekadar ketiadaan gangguan mental. Berdasarkan perspektif Carol Ryff, kesejahteraan ini mencakup enam dimensi utama: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Bagi remaja fatherless, pencapaian dimensi-dimensi ini menjadi tantangan yang unik dan sering kali berat. Riset terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa anak-anak yang

tumbuh tanpa ayah berisiko lebih tinggi mengalami masalah emosional seperti kecemasan, depresi, hingga penurunan prestasi akademik. Kurangnya bimbingan dari sosok ayah dapat membuat remaja merasa kehilangan arah, terutama ketika mereka harus mengambil keputusan besar terkait masa depan mereka.

Konteks kerentanan ini menjadi semakin mendesak untuk ditelaah pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berbeda dengan sekolah umum, siswa SMK dihadapkan pada tekanan tambahan berupa kurikulum yang padat serta tuntutan kesiapan memasuki dunia kerja segera setelah lulus. Bagi siswa fatherless di SMK, beban ini terasa ganda; mereka harus berjuang dengan konflik internal akibat ketiadaan ayah sekaligus memenuhi ekspektasi profesional di usia yang masih sangat muda. Ketidakhadiran ayah sebagai figur pemberi nasihat karier dan pelindung finansial sering kali memaksa siswa-siswa ini untuk mengemban tanggung jawab orang dewasa sebelum waktunya.

Namun, penting untuk dicatat bahwa narasi mengenai remaja fatherless tidak selalu berakhir pada

keterpurukan. Terdapat anomali menarik di mana beberapa individu justru mampu mengembangkan mekanisme koping yang luar biasa, menunjukkan kemandirian yang melampaui teman sebaya mereka, dan memiliki resiliensi yang kuat dalam menghadapi tekanan hidup. Fenomena ini menunjukkan adanya dinamika kesejahteraan psikologis yang adaptif, di mana kekurangan di satu sisi (ketiadaan ayah) dikompensasi oleh kekuatan di dimensi lain, seperti otonomi yang tinggi atau tujuan hidup yang sangat konkret untuk membahagiakan anggota keluarga yang tersisa.

SMK Negeri 4 Surakarta merupakan institusi yang memiliki populasi siswa dengan latar belakang keluarga yang sangat beragam. Realitas di lapangan menunjukkan adanya sejumlah siswa yang mengalami kondisi fatherless dan tetap berusaha mempertahankan performa akademik serta kesehatan mental mereka. Memahami pengalaman subjektif para siswa ini menjadi sangat krusial, bukan hanya untuk menambah literatur psikologi perkembangan, tetapi juga untuk memberikan dasar bagi sekolah

dalam merumuskan kebijakan pendampingan yang tepat.

Penelitian ini hadir untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana dinamika kesejahteraan psikologis siswa fatherless di SMK Negeri 4 Surakarta terbentuk. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menangkap esensi dari pengalaman hidup siswa menggali bagaimana mereka memaknai masa lalu, membangun hubungan dengan figur ibu sebagai pilar utama, dan bagaimana mereka menavigasi kemandirian di tengah keterbatasan dukungan. Fokus utama tidak hanya terletak pada kerentanan yang mereka hadapi, tetapi juga pada faktor-faktor protektif yang memungkinkan mereka mencapai kesejahteraan psikologis yang adaptif.

Melalui eksplorasi terhadap enam dimensi Ryff, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana siswa SMK mampu mengubah "luka" akibat ketiadaan ayah menjadi energi untuk pertumbuhan pribadi dan penguasaan lingkungan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan

bagi Guru Bimbingan Konseling (BK) dan orang tua dalam memahami kebutuhan spesifik remaja fatherless, sehingga mereka tidak hanya bertahan hidup (survive), tetapi juga mampu berkembang (thrive) di tengah tantangan hidup yang mereka hadapi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dari perspektif partisipan, menggali makna, pengalaman, dan persepsi yang kompleks, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata. Penelitian ini difokuskan mengenai "Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) Pada Siswa Fatherless di SMK Negeri 4 Surakarta" yang objek utamanya merupakan siswa aktif di SMK Negeri 4 Surakarta. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa aktif di SMK Negeri 4 Surakarta yang teridentifikasi mengalami kondisi fatherless. Terdapat 7 narasumber utama yaitu siswa SMK Negeri 4 Surakarta dan 1 narasumber pendukung yaitu guru BK SMK Negeri 4 Surakarta.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan mendapatkan hasil bahwa:

1. Penerimaan Diri (Self-Acceptance)

Dimensi ini mencerminkan sikap positif individu terhadap diri sendiri, termasuk pengakuan terhadap berbagai aspek diri (kelebihan dan kekurangan) dan kepuasan terhadap masa lalu.

a. Kon Konflik Penerimaan Diri terkait Status Fatherless

Rasa Syukur vs. Perasaan Berbeda: Mayoritas siswa menunjukkan pandangan positif terhadap diri sendiri dan merasa bangga dengan pencapaian yang ada, namun diiringi oleh perasaan bahwa mereka "berbeda" dari teman sebaya yang memiliki ayah utuh.

"engga, engga merasa si (merasa berbeda karena tidak mendapatkan peran dari ayah), alhamdulillah temenku ga ada yang kaya gitu juga ya mba, karna satu geng sama semua (bullying karna adanya perbedaan)."

Semua narasumber saya tidak merasa adanya tenggat perbedaan yang terjadi di pertemanan semua

narasumber, semuanya saling dirangkul oleh lingkungan sekitar tetapi perbedaan itu muncul pada lingkungan keluarga besar atau tempat tinggal alias tetangga dibebberapa narasumber yang ada.

"kalo kaya git utu pasti tentang tetangga, misalnya gini y amba karna aku sering kegiatan di gereja jadi paling-paling mentok pulang-pulangku tu jam 9 jam 10 pasti tetanggaku tu kaya dikasi tau sama tetangga yang aku anggap kaya mbah utiku, mbah tu bilang 'koe lo bar dirasani lo, jam 10. Yo anak e rondo o yo ra digagas." (Wawancara S, Jum'at 24 Oktober 2025)

b. Penerimaan Kekurangan Diri sebagai Konsekuensi Kondisi

Siswa cenderung menerima kekurangan (misalnya, kurangnya rasa percaya diri atau kemandirian tertentu) sebagai konsekuensi langsung dari ketiadaan figur ayah.

"Sebernemnya merasa bangga sama diri sendiri karena tanpa ayah (Meninggal dari Sd) saya bisa merasakan jadi pemimpin keluarga dan kuat sampai saat ini" (Wawancara R, Jum'at 24 Oktober 2025)

**c. Rekonsiliasi dengan Masa Lalu
(Peran Ibu sebagai Buffer)**

Siswa yang menunjukkan self-acceptance tinggi umumnya telah berhasil berdamai dengan peristiwa masa lalu (kematian/perceraian ayah) dan merasa puas dengan perjalanan hidup mereka saat ini. Peran ibu atau figur pengganti lainnya sering disebut sebagai kunci dalam proses penerimaan ini.

"ya aku kaya gini karna kasian lihat mama ya mba, apa-apa sendiri. Dari aku kecil uda kerja buat aku sama adek mama itu sampe sekarang. Pokoknya aku harus sukses, harus kaya raya buat mama biar bisa berhenti ga kerja-kerja lagi" (Wawancara S, Jum'at 24 Oktober 2025)

2. Hubungan Positif dengan Orang Lain

Dimensi ini berfokus pada kemampuan individu untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang hangat, saling percaya, serta memiliki kapasitas untuk empati dan pemahaman timbal balik.

a. Kualitas Hubungan dengan Ibu sebagai Pilar Utama

Hampir semua siswa fatherless melaporkan hubungan yang sangat erat, hangat, dan saling percaya dengan ibu atau wali perempuan (nenek/tante). Ibu dianggap sebagai orang yang paling dipercaya dan sumber dukungan emosional utama.

"Aku paling dekat sama mama si mba, apa-apa cerita ke mama, minta pendapat juga ke mama, bahkan cerita soal pacar juga ke mama" (Wawancara M, Jum'at 31 Oktober 2025)

b. Tantangan dalam Hubungan Sebaya dan Perasaan Cemas

Meskipun memiliki teman, beberapa siswa menghadapi kesulitan dalam membentuk hubungan yang sangat mendalam atau merasa cemas/tidak aman dalam hubungan interpersonal, yang sejalan dengan temuan literatur.

c. Manifestasi Empati dan Kepedulian

Siswa menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap orang lain, terutama pada teman atau keluarga yang mengalami kesulitan, yang mungkin didorong oleh pengalaman kesulitan pribadi mereka.

"sama temen-temen itu saling jaga dan bantu mba, kan jadi satu juga ga Cuma cewe-cewe aja, kaya aku kan ga punya motor pasti tu dianterin, bahkan y amba mamaku pernah dikasih uang sama temen cowoku itu, sebenarnya ga dikasih aku tu minjem tapis ama dia gaboleh digantiin, terus kalo semua ga ada uang dan laper saya yang masak kasih makan terus makan bareng-bareng dirumahku mba" (Wawancara A, Jum'at 24 Oktober 2025)

3. Otonomi (Autonomy)

Dimensi ini mencakup kemandirian, independensi, dan kemampuan untuk menolak tekanan sosial, serta bertindak sesuai dengan keyakinan pribadi.

a. Kemandirian dan Tanggung Jawab Dini sebagai Kompensasi

Ketiadaan ayah sering mendorong siswa untuk mengembangkan kemandirian yang lebih tinggi dalam hal pekerjaan rumah tangga, mengurus diri, dan membuat keputusan praktis sejak usia dini. Mereka bangga dengan kemampuan untuk "melakukan segala sesuatu sendiri."

"bangga si mba, karna diseusia saya semuanya pada ga ada arah mau kemana sedangkan saya uda kepikiran untuk kemana abis lulus smk ini, bahkan aku tu juga uda aktif casual-casual gitu mba" (Wawancara R, Jum'at 24 Oktober 2025)

b. Dilema Pengambilan Keputusan Penting

Meskipun mandiri, dalam keputusan besar (misalnya pilihan karir atau jurusan), sebagian siswa menunjukkan kecenderungan untuk berkonsultasi secara intens dengan ibu atau wali, menunjukkan masih adanya ketergantungan yang sehat.

"iya udah (mengobrol tentang jenjang karir narasumber) malah awalnya itu diragukan karna pengen management bisnis karna masuknya kan sosio, nah menurut mama sama kakak tu ga cocok sama saya, pengen ngeyakinin lagi apalagi bentar lagi kuliah, tapi jujur aja aku tu juga ini, apa Namanya kerja, karna tujuannya kalo kerja kan biar ga membebani juga, nah mama sama kakak tu udah nyariin loker sama info kampus-kampus gitu buat aku" (Wawancara A, Jum'at 31 Oktober 2025)

c. Ketahanan terhadap Tekanan Sebaya

Siswa menunjukkan kemampuan untuk menolak tekanan sosial karena mereka berpegang teguh pada nilai-nilai yang ditanamkan oleh figur pengasuh utama (ibu, om, pakdhe, nenek).

"biasanya pakdhe yang ngasih wejangan gitu biar bisa jaga diri sama pergaulanku diluar ya mba, apalagi aku cewe juga dan pakdhe menganggap aku seperti anaknya pakdhe sendiri (pakdhe budhe belum dikaruniai momongan) jadi ya aku jadi lebih hati-hati dan jaga diri banget, nolak yang ga baik, bisa bedain mana yang salah mana yang bener" (Wawancara F, Jum'at 24 Oktober 2025)

4. Penguasaan Lingkungan (Environmental Mastery)

Dimensi ini berkaitan dengan rasa kompetensi, kemampuan mengelola lingkungan secara efektif, mengelola kegiatan, dan memanfaatkan peluang.

a. Efektivitas dalam Pengelolaan Tugas Ganda

Siswa SMK fatherless menunjukkan kemampuan tinggi

dalam mengatur waktu antara tugas sekolah, pekerjaan rumah, dan kadang-kadang pekerjaan paruh waktu, yang merupakan indikator environmental mastery.

"ini aku sambil parttime mba di x, kadang juga ambil casual, ya kadang suka telat masuk sekolah tapi ga sering kok hehe, iya dong harus karna berdua doang dirumah (membantu meringankan pekerjaan dirumah)" (Wawancara R, Jum'at 31 Oktober 2025)

b. Strategi Koping Aktif dan Proaktif

Dalam menghadapi masalah, siswa cenderung menggunakan strategi problem-focused coping (menyelesaikan masalah secara aktif) daripada emotion-focused coping (menghindari atau fokus pada emosi), menunjukkan rasa kendali yang kuat terhadap lingkungan.

"aku takut banget repotin mama, bahkan aku mikir, aku tu harus lebih giat kerja dulu biar mama tu lebih ringan bebannya, kerna kalo kerja aku dapet uang dan aku bisa nabung buat kuliah dan mencari-cari beasiswa biar aku bisa kuliah dengan usaha dan uangku sendiri"

(Wawancara K, Jum'at 24 Oktober 2025)

c. Kebutuhan akan Dukungan Lingkungan Sekolah (BK)

Meskipun mampu mengelola diri, siswa menganggap lingkungan sekolah (terutama guru BK) sebagai sumber daya penting yang membantu mereka mengelola tekanan akademis dan personal, menguatkan indikator bahwa mereka mampu memanfaatkan peluang yang ada.

"ikut casual-casual yang dibagiin sama bu x (guru BK) sama dapet info PIP (bantuan) dan dapet info itu lo mba beasiswa sama loker-loker plus gajinya juga diinfoin dan didampingin juga kalo besok interview" (Wawancara S, Jum'at 24 Oktober 2025)

5. Tujuan Hidup (Purpose in Life)

Dimensi ini berfokus pada adanya tujuan, arah, dan rasa kebermaknaan dalam hidup.

a. Tujuan Hidup yang Konkret dan Berorientasi Keluarga

Tujuan hidup siswa fatherless sangat spesifik, terukur, dan sering berpusat pada keinginan untuk

membahagiakan ibu/keluarga. Impian karir (misalnya, menjadi teknisi, wirausaha) dilihat sebagai alat untuk mencapai tujuan utama ini.

"yaitu si mba kaya tadi, aku pengen banget kerja terus sukses buat mamah, biar mamah ga capek kerja lagi, aku pengen mamah istirahat aja dirumah udah, biar akua ja yang kerja buat mamah buat adek, kama anu juga mba adekku masih kecil banget juga baru masuk SD" (Wawancara S, Jum'at 24 Oktober 2025)

b. Makna Hidup dari Tanggung Jawab Dini

Siswa merasa hidupnya bermakna karena merasa bertanggung jawab atas adik atau ibu mereka. Tanggung jawab ini memberikan arah dan keyakinan akan masa depan yang lebih baik.

"pengen gantiin mama sebagai tulang punggung keluarga, pengennya biayain adek biar mama gausa kerja-kerja lagi, biar aku aja, kama aku abis lulus emang pengen langsung kerja aja kak, pokoknya pengen sukses buat keluarga kecil aku yang sekarang (narasumber, mama, dan adik)" (Wawancara S, Jum'at 24 Oktober 2025)

c. Optimisme Berbasis Rencana

Siswa menunjukkan optimisme tentang masa depan, yang didukung oleh adanya rencana jangka pendek (1 tahun) dan jangka panjang (5 tahun) yang konkret.

"pengen langsung focus kerja sih kak abis lulus ini, semoga tahun depan jadi pegawai tetap haha, terus nikah sama pacar saya yang uda jalan 5 tahun (pacarana semenjak kelas 1 SMP)"
(Wawancara R, Jum'at 31 Oktober 2015)

6. Pertumbuhan Pribadi (Personal Growth)

Dimensi ini mencerminkan komitmen terhadap pengembangan diri, pengakuan potensi, dan keterbukaan terhadap pengalaman baru.

a. Keterbukaan terhadap Pembelajaran Keterampilan Baru (Vokasi)

Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk mencoba dan menguasai keterampilan baru yang relevan dengan jurusan SMK mereka. Mereka melihat diri mereka terus berkembang melalui jalur vokasi.

"itu sih kak aku ada nyambi jualan roti croisan, open PO gitu, 1pcs mulai 8ribu sampe yang paling mahal 12 ribu aja karna isinya smoke beef. Banyak banget kak, selalu pada nungguin aku open PO tapi kadang akunya sendiri males haha (banyaknya peminat)." (Wawancara K, Jum'at 24 Oktober 2025)

b. Perkembangan Diri sebagai Proses Adaptasi

Mereka melihat pertumbuhan pribadi bukan hanya dalam hal keterampilan, tetapi juga dalam hal adaptasi emosional dan sosial pasca kondisi fatherless. Mereka merasa menjadi pribadi yang lebih kuat, sabar, dan mandiri.

"tentu perbedaan yang positif itu jadi lebih kuat dan lebih mandiri dibanding sama temen-temen yang orangtuanya lengkap ya kak, terus aku juga bisa nyelesaiin masalah sendiri ga Cuma bisanya minta tolong sana sini, lebih berani apa-apa senidiri juga, ga takut buat nyoba hal baru" (Wawancara M, Jum'at 24 Oktober 2025)

c. Peran Mentor/Guru dalam Menyadari Potensi

Pengakuan akan potensi diri seringkali dipicu oleh dorongan

atau pengakuan dari guru, mentor, atau ibu, yang membantu siswa menyalurkan energi yang biasanya dipakai untuk berjuang dengan kondisi fatherless menjadi energi untuk berkembang.

"dulu pernah dibilangin sama bu x (guru BK) kalo aku ternyata lebih pintar menyesuaikan diri di tempat PPL karna aku ga males-malesan dan ga ngeluh kalo dikasi kerjaan nah karna hal itu juga aku jadi lebih betah dan semangat buat PPL karna disitu saya diperhatin segitunya ternyata sama karyawan-karyawan di x"
(Wawancara A, Jum'at 24 Oktober 2025)

PEMBAHASAN

1. Kesejahteraan Psikologis Eudaimonis Siswa Fatherless di SMK N 4 Surakarta
 - a. Kompensasi Kesejahteraan: Siswa fatherless cenderung mengkompensasi kekurangan di satu dimensi (misalnya, Positive Relations with Others yang terbatas pada figur ibu) dengan kekuatan di dimensi lain (Autonomy atau Purpose in Life yang tinggi). Hal ini selaras dengan konsep resiliensi yang

ditunjukkan oleh beberapa penelitian sebelumnya.

- b. Peran Figur Ibu dan Sekolah: Pembahasan menyoroti peran sentral figur ibu sebagai pengganti peran ayah (proteksi dan dukungan emosional) dan peran sekolah (Guru BK) sebagai lingkungan yang mendukung Environmental Mastery siswa, khususnya terkait dengan tanggung jawab ganda mereka.

2. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Kontras dengan Dampak Negatif: Temuan penelitian ini memberikan perspektif yang lebih positif dibandingkan dengan literatur yang berfokus pada dampak negatif fatherless (seperti risiko depresi, kecemasan, atau masalah perilaku). Meskipun siswa mengakui adanya kesulitan, mereka menunjukkan PWB yang adaptif, menguatkan temuan Yuliana (2023) mengenai potensi kemandirian yang lebih tinggi.

- a. Tujuan Hidup: Tujuan hidup yang konkret dan berorientasi keluarga (tema 4.2.5.A) dapat

dipandang sebagai buffer psikologis. Konteks pendidikan kejuruan (SMK) memberikan jalur yang jelas (*Purpose in Life*) dan keterampilan nyata (*Personal Growth*), yang mungkin tidak ditemukan pada remaja di jalur pendidikan umum.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis kualitatif dan pembahasan temuan mengenai pengalaman siswa fatherless di SMK Negeri 4 Surakarta, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*) pada siswa fatherless dicapai melalui proses rekonsiliasi dengan masa lalu dan perasaan syukur. Siswa memiliki pandangan positif, namun proses ini diwarnai oleh perasaan 'berbeda' dari teman sebaya dan penerimaan terhadap kekurangan diri yang dianggap sebagai konsekuensi kondisi fatherless.
2. Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relations with Others*) dipertahankan dengan menjadikan figur ibu atau wali perempuan sebagai pilar utama

dukungan emosional. Meskipun menunjukkan empati yang tinggi, beberapa siswa masih mengalami kecemasan atau kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal yang mendalam dengan teman sebaya.

3. Otonomi (*Autonomy*) berkembang pesat pada siswa fatherless. Mereka menunjukkan tingkat kemandirian yang tinggi sebagai bentuk kompensasi atas ketiadaan peran ayah, terutama dalam urusan praktis sehari-hari, sambil tetap menjaga konsultasi yang sehat dengan ibu/wali untuk keputusan penting.
4. Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*) ditunjukkan melalui kemampuan yang efektif dalam mengelola tugas ganda (sekolah dan rumah). Siswa menggunakan strategi koping yang proaktif dan memanfaatkan lingkungan sekolah (Guru BK) sebagai sumber daya untuk mengendalikan kehidupan mereka.
5. Tujuan Hidup (*Purpose in Life*) siswa kuat, konkret, dan berorientasi pada keluarga. Rasa kebermaknaan hidup sebagian besar diperoleh dari tanggung jawab dini yang diemban, dan

- optimisme masa depan mereka didasarkan pada rencana karir yang spesifik melalui pendidikan kejuruan.
6. Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*) dialami siswa sebagai proses berkelanjutan. Mereka menunjukkan keterbukaan tinggi terhadap pengalaman baru (terutama keterampilan vokasi) dan melihat diri mereka terus berkembang menjadi pribadi yang lebih kuat dan mandiri sebagai hasil dari adaptasi terhadap kondisi fatherless.
- Secara keseluruhan, siswa fatherless di SMK Negeri 4 Surakarta menunjukkan Kesejahteraan Psikologis (PWB) yang adaptif dan resilien, di mana Autonomy dan Purpose in Life berfungsi sebagai kekuatan penyeimbang terhadap potensi kerentanan yang ditimbulkan oleh status fatherless.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Alfasma, W., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2022). Loneliness dan perilaku agresi pada remaja fatherless. *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 41.
- Amato, P. R. (2001). Children of divorce in the 1990s: An update of the Amato and Keith (1991) meta-analysis. *Journal of Family Psychology*, 15(3), 355–370.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Flouri, E., & Buchanan, A. (2002). What predicts good relationships with parents in adolescence and early adulthood? *Journal of Family Psychology*, 16(2), 174–188.
- Goleman, D. (2003). *Emotional intelligence*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lamb, M. E. (Ed.). (2004). *The role of the father in child development* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Liu, J., Zhang, C., Li, X., & Wang, Y. (2021). The impact of father absence on mental health of adolescents: A systematic review. *Journal of Adolescent Health*, 69(3), 453–462.
- Luo, J., Wang, L. G., & Gao, W. B. (2012). The impact of father absence on adolescent academic achievement: A systematic review. *Journal of Psychology*, 1(4), 25–35.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications.

- Ni'ami, A. (2021). Dampak fatherless terhadap perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Humaniora*, 1(1), 50–60.
- Putri, R. D., et al. (2023). Studi fenomenologi fatherless dalam kehidupan anak perempuan. *Jurnal Psikologi*, 12(3), 123–135.
- Ramatsetse, M. M., & Ross, E. (2023). Exploring the impact of absent fathers on children: Lived experiences of students in two secondary schools in the Leri Be Distri. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, 8(12), 4530–4547.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On happiness and human potentials: A review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 141–166.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.
- Ryff, C. D. (1995). Psychological well-being in adult life. *Current Directions in Psychological Science*, 4(4), 99–104.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727.
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1998). The contours of positive human health. *Psychological Inquiry*, 9(1), 1–28.
- Seidman, I. (2013). *Interviewing as qualitative research: A guide for researchers in education and the social sciences* (4th ed.). Teachers College Press.
- Sinca, S. (2022). Dampak fatherless terhadap psikologis anak perempuan. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, 4(1), 1–10.
- Yuliana. (2023). Analisis dampak fatherless terhadap etika remaja awal di Kecamatan Medang Deras. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 1–15.